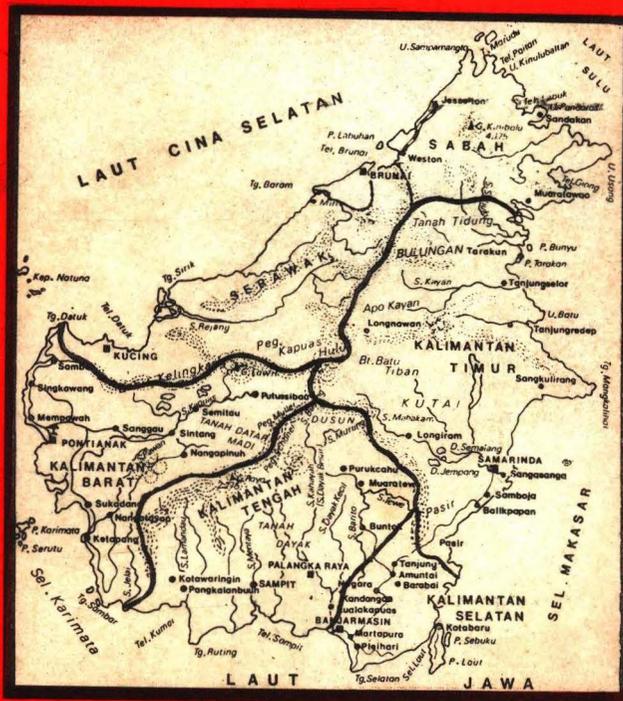




MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI PERWUJUDAN DAN TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA DAERAH KALIMANTAN TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**SISTEM EKONOMI TRADISIONAL
SEBAGAI PERWUJUDAN DAN TANGGAPAN
MASYARAKAT TERHADAP
LINGKUNGANNYA
DAERAH KALIMANTAN TIMUR**

TIM PENYUSUN

Ketua Aspek :

HASYIM ACHMAD

SRI INDRAWATI SURACHMAD

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEBARAN &
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991

STASIUN

REJAYAN (SILAT) TRADISIONAL

Nomor induk : 377/92
Tanggal terima : 10-9-92
Tanggal catat : 10-9-92
Beli/hadiah dari : Hadiah
Nomor buku :
Kopi ke : 5

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i - viii
SAMBUTAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
Masalah	1 - 2
Tujuan	2 - 3
Ruang lingkup	3
Pertanggung jawaban ilmiah...	4 - 6
a. Tahap persiapan	4 - 5
b. Tahap pelaksanaan	5 - 6
c. Hambatan-hambatan	6
BAB II IDENTIFIKASI	
LOKASI DAERAH PENELITIAN PER Lokasi Daerah Penelitian Per- tama	7 - 15
Penduduk Daerah Penelitian Pertama	15- 19
Sitem Matapencaharian	24- 32
Latar belakang Sosial Budaya Daerah Penelitian pertama dan kedua	32- 42
BAB III POLA PRODUKSI	
Sarana dan Prasarana.....	45- 55
Ketenagaan	55- 63
Proses Produksi	63- 70
Analisa tentang peranan kebu- dayaan dalam Pola Produksi pa pada Daerah Penelitian Perta- ma	70- 72
BAB IV POLA DISTRIBUSI	
Prinsip/Sistem bagihhasil pa- da Daerah Penelitian Pertama	73- 75
Unsur-unsur pendukung Daerah Penelitian Pertama	75- 77
Analisa tentang peranan Kebu- dayaandalam Pola Konsumsi pa- da Daerah Penelitian Pertama	77- 78

BAB V	POLA KONSUMSI	
	Kebutuhan primer	79- 32
	Kebutuhan sekunder	82- 84
	Analisa tentang peranan Kebutuhan dalam Pola Konsumsi pada Masyarakat di Daerah Penelitian Pertama	84
BAB VI	KESIMPULAN	85--88
	KEPUSTAKAAN	89
	I N D E K S	90- 91
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	92-112

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional dibidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Pada tahun 1990/1991 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat diberikan kepercayaan menggandakan sebanyak 12 (dua belas) naskah seperti berikut:

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1985/1987.
2. DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1986/1987.
3. POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1984/1985.
4. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1985/1986.
5. UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYAK N BENUA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
6. POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1988/1989.
7. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1982/1983.
8. PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA, hasil penelitian Proyek IDKD KALIMANTAN TIMUR tahun 1982/1983.

9. PENGRAJIN TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1988/1989.
10. DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN, DI DESA NANGOR, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1986/1987.
11. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER - TUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1985/1986.
12. PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1981/1982.

Tersedianya Buku - buku terbitan ini dapat berhasil berkat kerjasama berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemimpin dan Staf Proyek IPNB baik di daerah maupun di pusat, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Moga-moga buku ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Pontianak, Juli . 1990.

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah
Kalimantan Barat


DRS. HERCULANUS ATEN
Nip. 130206235

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-Nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruhan keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA DAERAH KALIMANTAN TIMUR hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-Nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila adasaran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna baginusa bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Daerah

ttd

DRS. S U L O S O

NIP. 130141602

KATA PENGANTAR

Secara teratur dan bertahap, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, yang merupakan salah satu dari proyek-proyek yang berada dalam lingkungan program yang menjadi tanggung jawab Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah menerbitkan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh daerah-daerah, menyangkut berbagai aspek kebudayaan daerah.

Pada tahun 1990/1991, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat, mendapat tugas untuk menerbitkan 12 (dua belas) naskah hasil penelitian yang telah dilakukan di 4 propinsi yang ada di Kalimantan, ialah propinsi-propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Kedua belas naskah tersebut adalah :

1. "POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1984/1985.
2. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER TUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1985/1986.
3. "UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYA N BENUA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
4. "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur; tahun 1988/1989.
5. "SISTEM EKONOMI TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.

6. "PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.
7. "DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGOR", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1986/1987.
8. "PENGRAJIN TRADISIONAL, yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1988/1989.
9. "PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1981/1982.
10. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1985/1986.
11. "DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1986/1987.
12. "PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1985/1986.

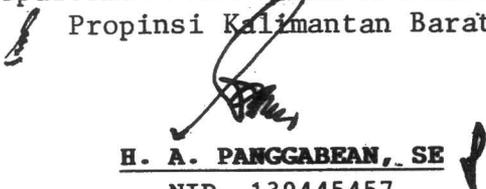
Pada kesempatan ini secara khusus kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat, untuk menerbitkan dan menyebarkan kedua belas naskah hasil penelitian tersebut.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terlaksananya penerbitan ini.

Semoga penerbitan ini akan bermanfaat sebagai usaha untuk ikut memperkaya khazanah kepustakaan mengenai kebudayaan kita.

Pontianak, September 1990.

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Barat.


H. A. PANGGABEAN, SE

NIP. 130445457

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. POEGER

NIP. 130204562

KATA PENGANTAR

Tahun ini adalah tahun yang keenam bagi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur melaksanakan kegiatan, yang merupakan kelanjutan Proyek Penelitian dan Pencetakan Kebudayaan Daerah.

Dalam tahun ini aspek-aspek yang digarap meliputi :

1. Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi.
2. Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah.
3. Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya.
4. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaannya, dan
5. Perkampungan di Kota sebagai Wujud Adaptasi.

Keberhasilan tugas ini ditunjang oleh adanya kerjasama yang baik antara tim pelaksana dan bantuan dari beberapa pihak, terutama :

1. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Timur.
2. Bapak Kepala Bidang PSK Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Timur, dan
3. Ketua-Ketua Aspek beserta seluruh anggotanya.

Atas kerja sama dan bantuan yang telah diberikan selama ini, diucapkan terima kasih, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan petunjuk dan kekuatan kepada kita semua.

Samarinda, Desember 1982
Pemimpin Proyek,

Abd. Djabar D, BA
NIP. 130178180.-

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH

Masalah Umum

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dihadapkan kepada suatu masalah kurangnya data dan informasi mengenai Sejarah dan nilai-nilai tradisional, khususnya yang berkenaan dengan : ungkapan-ungkapan tradisional, upacara-upacara tradisional; perkampungan di perkotaan sebagai wujud proses adaptasi sosial sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, dan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan fungsi dan kegunaannya untuk menetapkan dan melaksanakan kebijaksanaan kebudayaan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dilain pihak Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dihadapkan kepada suatu masalah adanya kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam tetapi hakekatnya, belum terungkap dan didokumentasikan. Padahal nilai-nilai yang ada di dalamnya sangat berguna bagi memperkuat kepribadian bangsa.

Masalah Khusus

Di dalam sistem ekonomi tradisional, pola produksi, distribusi dan konsumsi dari masa ke masa dalam keadaan statis. Keadaan ini merupakan hambatan bagi usaha bangsa dan negara untuk mengangkat kesejahteraan rakyat. Oleh sebab itu, perlu diungkapkan dengan tujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahannya dan kemudian diadakan perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahan sesuai dengan hakekat pembangunan di segala bidang yang kita laksanakan sekarang ini.

Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan umat manusia perlu disebarluaskan ke segenap pelosok tanah air, terutama bagi kampung-kampung dan suku-suku bangsa yang belum banyak mendapat pengaruh dari luar.

Pengungkapan sistem ekonomi tradisional ini secara khusus dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana tanggapan atau respon masyarakat terhadap lingkungannya. Aktip dan tidaknya serta sempurna dan tidaknya tanggapan masyarakat menentukan taraf kehidupan mereka. Oleh sebab itu, terungkapnya sistem ekonomi tradisional pada suatu suku bangsa akan sangat membantu dalam usaha memperbaiki dan mengangkat taraf kehidupan mereka.

TUJUAN

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian sistem ekonomi tradisional ini ialah :

- 1) Terkumpulnya data dan informasi kebudayaan, khususnya mengenai ekonomi tradisional, yang menyangkut pola produksi, konsumsi dan distribusi yang diperlukan bagi penetapan dan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.
- 2) Terkavernya data dan informasi mengenai kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam itu yang berguna bagi memperkuat kepribadian bangsa.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan atau laporan sistem ekonomi tradisional itu adalah :

- 1) Terkumpulnya data dan tersusunnya laporan/naskah "Sistem Ekonomi Tradisional" dari seluruh Indonesia, khususnya daerah Kalimantan Timur dengan salah satu suku daerah pedalamannya yaitu suku Dayak Benuaq. Diharapkan dengan terkumpulnya data dan informasi ini pengambilan kebijaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah akan lebih sempurna dalam rangka pembangunan pada umumnya dan khususnya pembangunan kebudayaan nasional.
- 2) Terkumpulnya data dan infoarmasi tentang "Sistem Ekonomi Tradisional" dari daerah-daerah akan memberikan data dan informasi tentang tingkah laku suatu, suku bangsa yang beraneka ragam di Indonesia. Melalui sistem ekonomi tradisional ini diharapkan akan terungkap pulalah

nilai-nilai dan pola-pola kehidupan dalam masyarakat, terutama dilihat dari pengaruh dan kehidupan sosial kebudayaan daerah dalam rangka pembangunan kebudayaan nasional.

- 3) Terkumpulnya data/laporan sistem ekonomi tradisional akan dapat terlihat sejauh mana peranan dan pengaruh kehidupan ekonomi dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Juga sebagai bahan studi untuk perencanaan pola produksi, distribusi dan konsumsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari zaman ke zaman dari suatu daerah sebagai unsur yang tak dapat dipisahkan dengan nasional

RUANG LINGKUP

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) merupakan pengertian yang luas, sehingga dalam rangka kegiatan proyek setiap tahunnya memerlukan suatu penelitian yang selektif menurut urgensi dan prioritasnya serta memfokus pada suatu obyek yang tertentu dan lebih analisis. Oleh karena itu, dalam Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) tahun 1982/1983 ini dipusatkan pada tema : "Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktip Manusia Terhadap Lingkungannya". Tema ini mengungkapkan, usaha, kebutuhan, pola pelaksanaan yang menjadi ciri utama baik dalam pola produksi, distribusi dan konsumsi menurut bentuk dan sifat dari kebutuhan individu, masyarakat atau suku bangsa.

Laporan "Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungannya" pada daerah Kalimantan Timur, mengambil Suku bangsa Dayak Benuaq yang berada di daerah Jengan Danum yang merupakan lokasi murni dan Tanjung Isui yang merupakan lokasi yang telah mendapat pengaruh dari luar. Dari kedua lokasi ini akan dilaporkan bagaimana manusia terhadap lingkungannya.

PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Tahap Persiapan

1) Pembentukan Organisasi

Organisasi terdiri dari seorang ketua, yaitu Saudara Hasjim Achmad, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, seorang sekretaris, yaitu Saudara Sri Indrawati Surachmad pembantu pimpinan pada bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, dan anggota tim peneliti yang terdiri atas tiga orang, yaitu : Saudara Usman Achmad, Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Kutai, Saudara Said Karim, Kepala Seksi Kebudayaan Kotamadya Samarinda, dan Saudara Samuel Kasran, Penilik Kebudayaan Kecamatan Samarinda Ilir.

Tim peneliti juga merangkap tim penulis yang terdiri atas dua orang, yaitu Saudara Hasjim Achmad dan Saudari Sri Indrawati Surachmad.

2) Pemilihan Suku dan lokasi

Suku bangsa yang dipilih hanya satu yaitu suku Dayak Benuaq, dengan pertimbangan :

- Di Kalimantan Timur ada 9 suku bangsa yang tergolong mendiami daerah pedalaman yang belum banyak dijangkau. Mereka tinggal terpencar-pencar, satu dengan yang lain sangat berjauhan.
- Suku Dayak Benuaq terbilang banyak jumlahnya di antara 9 suku bangsa yang disebutkan di atas.
- Suku Dayak Benuaq mendiami tempat-tempat yang mungkin dijangkau dengan dana yang tersedia.
- Suku Dayak Benuaq menempati daerah-daerah yang terisolasi dan daerah terbuka yaitu daerah Bentian dan daerah Tanjung Isui.

3) Metode Penelitian

Sebelum memasuki lapangan, tim telah menetapkan metode penelitian, yaitu : wawancara, observasi dan kuesioner.

Dengan wawancara para peneliti mengadakan tatap muka dan berbincang dengan informan mengenai obyek/sasaran yang akan diteliti. Sedangkan dengan observasi para peneliti mengadakan pengamatan dan hidup bersama dengan masyarakat yang menjadi obyek. Selanjutnya, dengan kuesioner peneliti dapat mengatakan prosentasi berbagai pendapat Responden sehubungan dengan apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini.

4) Penelitian Kepustakaan

Tim mengadakan penelitian/mempelajari buku-buku yang berkenaan dengan :

Petunjuk-petunjuk Operasional dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Buku-buku yang berhubungan dengan metodologi penelitian.

Buku-buku yang menceritakan tentang kehidupan kebudayaan suku Benuaq.

Buku-buku yang berkenaan dengan ekonomi pedesaan.

Tahap Pelaksanaan

Pengumpulan Data

Pengumpulan data kepustakaan dilakukan oleh Saudara Hasjim Achmad dan Sri Indrawati Surachmad. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan juli 1982.

Pengumpulan data lapangan untuk daerah yang terisolir dilakukan oleh Saudara Usman Achmad dengan lokasi daerah Jengan Danum - Kabupaten Kutai. Kegiatan ini dilaksanakan bulan Agustus dan September 1982. Sedangkan untuk daerah yang terbuka dilakukan oleh Saudara Said Karim dan Samuel Kasran. Kegiatan ini dilaksanakan bulan Agustus dan September 1982.

Pengolahan Data

Pengolahan data dilaksanakan oleh semua anggota Tim, dan kegiatan ini dilaksanakan dalam bulan Oktober - Nopember 1982.

Penulisan Laporan

Kegiatan ini dilaksanakan oleh Ketua dan Sekretaris Tim dalam bulan Desember 1982, Januari dan Pebruari 1983.

Hambatan-hambatan

Hambatan-hambatan yang ditemui dalam penulisan laporan adalah :

- 1) Kuesioner yang dibekalkan dan telah disusun sedemikian rupa tidak memenuhi harapan sebagai media penyaring data.
- 2) Para peneliti di lapangan belum berpengalaman cara mengadakan pendekatan dengan masyarakat yang menjadi obyek, sehingga keterangan yang diperoleh tidak mendalam dan banyak yang meragukan.

Untuk mengatasi ini Ketua Tim sendiri datang kelapangan untuk mengadakan penyempurnaan dan pengecekan.

Hasil Akhir

Laporan hasil akhir diusahakan sesuai dengan T O R yang telah ditetapkan dan selesai dalam bulan Maret 1982 paling lambat.

B A B II

I D E N T I F I K A S I

LOKASI DAERAH PENELITIAN PERTAMA

Letak geografis

Kebupaten Kutai sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Berau dan Kabupaten Bulungan; Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasir; Timur berbatasan dengan Selat Makasar dan Kota Madya Samarinda, dan Barat berbatasan dengan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Jumlah kecamatan yang ada di kabupaten Kutai 30 buah dengan 370 buah kampung. Jarak antara ibukota Kabupaten dan ibukota kecamatan yang menjadi daerah penelitian \pm 255 km, sedang antara ibukota kecamatan Damai dan lokasi daerah penelitian yaitu kampung Jengan Danum jaraknya \pm .15 km, dapat ditempuh dengan jalan air/sungai dan jalan kaki.

Secara khusus kecamatan Damai yang menjadi sample penelitian ini mempunyai batas-batas : sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan barong Tongkok dan Kecamatan Long Iram, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Dentian Besar dan Kalimantan Tengah, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lawa, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Kecamatan Damai ini mempunyai luas daerah 2434 Km, terdiri dari 19 buah desa (kampung).

Lingkungan Alam

Daerah obyek penelitian sistem ekonomi tradisional yang diambil sebagai sample adalah Kecamatan Damai yang termasuk daerah kabupaten Kutai. Diambilnya daerah ini sebab daerah ini merupakan pemukiman suku Dayak Benuaq yang masih murni dan belum banyak mendapatkan pengaruh luar.

Secara keseluruhan daerah kabupaten Kutai ini luasnya 91.027,475 km² dengan persentasi sebagai berikut :

Lembah	: 5 %
Bukit / Gunung	: 45 %
Rawa - Rawa	: 10 %

Dataran rendah : 38 %

Sungai : 2 %

Seluruh daerah tersebut terdiri dari hutan belukar 80 % dan hutan Rimba 20 %.

Pada siang hari udara sangat panas dan pada malam hari udara dingin. Musim penghujan terjadi pada bulan-bulan Oktober sampai dengan bulan Maret sedang musim panas terjadi pada bulan-bulan April sampai dengan September. Jumlah curah hujan tertinggi dalam satu tahun jatuh pada bulan Oktober sampai dengan Desember, dengan rata-rata 898 mm. Sedang jumlah curah hujan yang terendah dalam satu tahun jatuh pada bulan Januari sampai dengan angka rata-rata 357 mm.

Alam flora yang banyak terdapat di daerah ini adalah kayu ulin atau yang sering dikenal dengan kayu besi, kayu meranti dan rotan. Jenis hutannya adalah hutan bakau terutama yang terdapat di daerah rawa-rawa, padang alang-alang yang merupakan daerah yang tidak disenangi oleh penduduk setempat karena padang alang-alang merupakan tanah yang sudah habis zat-zatnya, dan daerah hutan rimba primer yang terdiri dari pohon-pohon besar tetapi mempunyai sedikit tumbuh-tumbuhan dan belukar merupakan yang paling disenangi, karena daerah ini tidak memerlukan tenaga extra untuk membersihkan belukar yang tebal.

Jenis binatang yang terdapat di Kecamatan Damai ini antara lain : macan tutul, monyet, rusa Kijang atau disebut payau, burung, ular dan babi hutan. Babi hutan adalah jenis binatang yang diburu sebagai pencaharian atau untuk dimakan sendiri, sedang burung adalah binatang yang disenangi karena dianggap dapat memberi isyarat atau ramalan mengenai sesuatu yang akan terjadi.

Secara khusus daerah Kecamatan Dumai yang mempunyai lingkungan alam flora dan fauna seperti tersebut di atas mempunyai luas daerah ± 2434 km² yang terdiri dari :

Dataran rendah : 900 km².

Dataran tinggi : 1250 km².

Sungai : 280 km².

Rawa : 4 km².

Komunikasi

Karena keadaan geografis yang hampir 50 % terdiri dari bukit-bukit, maka komunikasi darat sulit dilakukan. Sarana komunikasi yang paling mudah untuk menghubungkan antara kabupaten dan kecamatan, antara kecamatan dan desa atau kampung adalah melalui sungai dengan kendaraan sampan atau taksi air.

Pola Perkampungan

Bentuk perkampungan yang ada adalah memanjang dan terletak di tepi sungai. Begitu pula pola perkampungan di Kecamatan Damai. Karena lalu lintas yang mudah adalah melalui sungai, maka rumah-rumah di daerah sungai dengan jarak antara satu rumah dan rumah yang lain agak jauh $\pm 2 - 5$ km. Bentuk rumahnya adalah rumah kolong (tinggi) dengan tiang-tiang yang kokoh terbuat dari kayu ulin. Kayu ini sangat kuat tidak dapat lapuk dan tahan akan air. Rumah berinding papan atau kulit kayu. Atap terbuat dari kayu ulin atau kayu gerunggang. Sedangkan lantainya terbuat dari rotan atau papan.

Tinggi rumah biasanya 4 - 5 m, dengan ukuran panjang 25 - 50 m dan lebar 8 - 10 m. Posisi rumah menghadap matahari, yaitu menghadap ke Timur, dengan dasar pemikiran mereka yang bersifat magis relegius Kehidupan manusia di dunia seperti halnya matahari. Terbitnya matahari merupakan simbol kehidupan dan terbenamnya adalah simbol kematian (manusia hidup kemudian mati, matahari terbit kemudian terbenam). Selain menghadap kearah Timur rumah-rumah penduduk setempat juga menghadap kearah sungai, sebab sungai merupakan jalan utama di kampung ini dan merupakan kehidupan bagi penduduk di sini.

Setiap rumah mempunyai tiang utama (soko guru) di mana masing-masing tiang biasanya diberi hiasan yang menurut kepercayaan penduduk setempat sebagai penangkal roh-roh jahat.

Selain rumah-rumah penduduk, ada pula rumah adat yang di sebut **Lamin**. Rumah adat atau Lamin ini berbentuk rumah panjang yang di hiasi dengan ragam hias sulur-suluran yang berbentuk daun melingkar yang oleh penduduk setempat disebut Jaun Mguku, sedang yang berbentuk daun melitit di sebut Wakai Lurut. Biasanya yang di beri hiasan adalah tiang utama, tiang lamin yang terletak di depan, les plang atap, Jerak yaitu kamar kepala keluarga. Hiasan-hiasan itu semua bagi penduduk di anggap sebagai penangkal bahaya, jadi mempunyai unsur magis.

Fasilitas-fasilitas lain yang sudah ada adalah sebuah puskesmas, sebuah SD Inpres yang baru sampai kelas III dua buah SD Negeri yang sudah sampai kelas VI dan dua buah gereja.

Di atas telan diuraikan mengenai identifikasi suku Dayak Benuaq yang dalam kehidupannya tidak banyak atau bahkan mungkin masih murni menurut keadaan aslinya. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai identifikasi suku Dayak Benuaq yang telah mendapat pengaruh dari luar atau dengan kata lain yang pola kehidupannya, khususnya sistem ekonominya telah banyak mendapat pengaruh dari luar, jadi telah mengalami perubahan-perubahan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi.

LOKASI DAERAH PENELITIAN KEDUA

Letak geografis

Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai. Kabupaten Kutai ini di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Berau, di sebelah selatan dengan Kabupaten Pasir dan Kalimantan Tengah, di sebelah timur dengan selat Makassar dan di sebelah barat dengan Malaysia Timur. Kabupaten Kutai ini memiliki 30 Kecamatan dan 370 Kampung, sedang luasnya sekitar 91.027,475 Km².

Kecamatan **Jempang** berada dalam wilayah Kabupaten Kutai dengan batas-batas : di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Muara Muntai, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasir dan Kecamatan Long Ikis, di sebelah timur dengan Kecamatan Bongan dan di sebelah barat berbatasan dengan Bentian Besar/Kecamatan Muara Lawa.

Dalam kecamatan ini ada 10 kampung, diantaranya kampung **Tanjung Isui** yang sekaligus menjadi ibukota Kecamatan. Luas daerah Kecamatan ini sekitar 994 Km², jadi sekitar 0,9 dari luas Kabupaten Kutai.

Kampung Tanjung Isui, di mana lokasi penelitian di adakan (sebagai sampel daerah Suku Dayak Benuaq yang telah mendapat pengaruh dari luar atau telah terbawa oleh modernisasi) adalah suatu kampung yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Jempang. Di sebelah utara kampung ini terdapat kampung Penyinggahan, di sebelah selatan kampung Muara Kedang, di sebelah timur kampung Muara Muntai dan di sebelah barat kampung **Muara Lawa**.

Kampung ini terdiri dari dataran rendah, bukit-bukit, danau, sungai dan rawa. Sebagian besar terdiri dari bukit-bukit dataran rendah dan danau/sungai.

Jarak antara ibukota Kabupaten Kutai, yaitu Tenggarong dan ibukota Kecamatan Tanjung Isui yang ditetapkan sebagai kampung penelitian sekitar 170 Km². Untuk mencapai kampung ini dari Samarinda digunakan kendaraan air, yaitu motor air yang berkecepatan rata-rata sekitar 20 - 25 Km perjam. Prasarana yang utama adalah jalan air/sungai dengan menggunakan motor, speedboat atau sejenisnya. Untuk jarak dekat sekitar 5 - 10 Km, bagi rakyat yang tidak mampu, menggunakan perahu dengan tenaga dayung.

Lingkungan Alam

Kampung Tanjung Isui terletak di suatu lereng pegunungan. Di sekeliling kampung terdapat hutan-hutan sekunder dan semak-semak belukar, dan disana-sini diselingi oleh ladang-ladang atau kebun-kebun penduduk.

Iklimnya pada umumnya panas dengan suhu udara berkisar antara 23 dan 30 derajat celcius. Musim hujan adalah bulan-bulan Maret, April, Mei, Nopember, Desember dan Januari. Sedang musim kemarau adalah bulan-bulan, Juni, Juli, Agustus, September, dan Pebruari.

Curah hujan tertinggi dalam satu tahun jatuh pada bulan-bulan Maret, April dan Mei dengan angka sekitar 3000 mm. Sedang curah hujan yang terendah jatuh pada bulan-bulan Nopember, Desember dan Januari dengan angka sekitar 2000 mm. Untuk musim panas angka curah hujan sekitar 1000 mm kebawah.

Antara kampung Tanjung Isui dan Muara Muntai sebagai pelabuhan transito untuk daerah-daerah sekitarnya dari Samarinda, ada perhubungan tetap melalui air. Tetapi antara Tanjung Isui dan kampung-kampung di sekitarnya tidak ada. Perhubungan dilaksanakan secara insidental sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan.

Kondisi tanahnya kurang baik untuk tanaman seperti cengkeh, pala, kelapa, kopi karena terdiri dari tanah liat dan pasir serta batu padas di bagian bawahnya. Adanya ladang dan perkebunan palawija karena ditunjang oleh curah hujan yang banyak. Sehubungan dengan itu, pengolahannya cukup memakan banyak tenaga dan biaya.

Arah ke timur dari kampung Tanjung Isui ini terhampar danau Jempang yang luas, tempat rakyat sekelilingnya termasuk Tanjung Isui untuk mendapatkan nafkah berupa hasil ikan.

Jenis hutan yang terdapat di sekitar kampung Tanjung Isui ini adalah hutan-hutan sekunder dan semak-semak belukar. Alang-alang dan rumput-rumput ada juga tetapi tidak banyak. Rawa-rawa juga ada tetapi tidak dalam areal yang besar dan kurang menguntungkan untuk dijadikan persawahan karena kalau musim hujan datang sering banjir, sehingga dapat menenggelamkan semua tanaman yang ada di situ.

Hutan primer juga terdapat, tetapi agak jauh dari sekitar kampung. Hutan primer ini ditumbuhi oleh jenis pohon-pohonan seperti, meranti, ulin, dan kapur. Sedang pada hutan sekunder terdapat pohon-pohon seperti Kahai dan berbagai jenis pohon buah-buahan seperti durian, rambutan, dan nangka.

Kayu atau pohon-pohon ini baik yang hidup di hutan primer maupun yang hidup di hutan sekunder mendatangkan hasil untuk penduduk sekitarnya baik untuk bahan membuat rumah/bangunan maupun untuk dijual, seperti pohon meranti, ulin, kahai dan lain-lain. Pohon buah-buahan juga menghasilkan buahnya, tetapi secara berkala artinya tidak setiap saat. Hasilnyapun dijual dalam keadaan apa adanya, artinya tidak diolah apa-apa lebih dulu. Ada juga dari hasil buah-buahan yang diawetkan seperti buah durian, dijadikan lempok. Lempok adalah daging buah durian yang campur dengan gula merah, yaitu gula yang di dapat dari air pohon

enau, kemudian diaduk serta dipanaskan di kuali sampai kering. Kemudian dijemur dan setelah itu dibungkus dengan daun pisang atau plastik.

Binatang yang terdapat di sekitar dan di dalam kampung ini antara lain : babi, rusa, kancil, monyet, kijang, buaya, biawak, ular, berbagai-bagai unggas, berbagai-bagai ikan air tawar dan tenggiling. Ada juga diantara binatang-binatang yang dipelihara seperti babi, dan ayam (unggas). Sedang rusa, kancil kijang, ular, buaya, biawak dan berbagai ikan tidak dipelihara. Binatang-binatang itu mereka tangkap (ikan, buaya dan biawak) dan hasilnya mereka jual. Ikan mereka jual dalam keadaan hidup atau setelah dikeringkan. Biawak dan buaya mereka jual kulitnya. Sedang rusa, kancil, kijang dan babi hutan mereka buru. Dagingnya mereka makan. Terkadang kalau hasilnya banyak mereka jual baik dalam bentuk daging yang masih basah maupun yang telah kering yaitu di **dendeng**.

Dari semua binatang yang terdapat di sekitar kampung itu hanya ular yang mereka takuti. Ada juga diantara binatang-binatang itu yang dianggap suci seperti burung Enggang, karena ada hubungan dengan kepercayaan mereka.

Komunikasi

Sebagaimana dikatakan di atas komunikasi di kampung Tanjung Isui ini untuk ukuran daerah Kalimantan Timur pada saat ini, terutama daerah-daerah yang termasuk daerah rule areal, artinya daerah atau tempat yang dapat dijangkau atau yang ada kendaraan umum yang tetap, boleh dibilang cukup.

Komunikasi sebagian besar melalui air yaitu Sungai dan danau/ferry. Kendaraan yang digunakan untuk angkutan barang adalah kapal-kapal motor disel yang daya angkutnya berkisar antara 5 sampai 10 ton. Sedang untuk angkutan orang/penumpang di samping kapal-kapal motor angkutan barang digunakan juga motor-motor speedboat, ketinting yaitu semacam perahu yang menggunakan mesin dengan baling-baling di samping kiri atau kanan dengan jarak antara mesin dan baling-baling sekitar 2,5 meter, dan perahu yang digerakan dengan dayung.

Tetapi perahu yang digerakan dengan dayung ini agak sedikit digunakan untuk jarak yang relatif pendek, pada umumnya tidak melebihi 5 km.

Di samping menggunakan sarana air, dalam komunikasi digunakan juga jalan-jalan darat yang disebut jalan setapak, artinya jalan yang pada umumnya digunakan oleh pejalan kaki. Kadang-kadang kalau musim kering dapat juga digunakan oleh kendaraan roda dua seperti sepeda dan sepeda motor.

Telepon tidak ada, tetapi telex khusus untuk kantor Kecamatan ada. Surat-surat dikirim melalui kapal-kapal motor angkutan umum. Jangkauan TV dan radio dapat diterima baik di daerah wilayah Kampung Tanjung Isui ini

Pola Perkampungan

Perkampungan Tanjung Isui memanjang, terletak di lereng suatu dataran tinggi, ditepi danau yaitu perpanjangan palung danau Jempang. Di kampung itu terdapat Mesjid, gereja dan sekolah mulai sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Tingkat Pertama seperti SMP. Di samping fasilitas tersebut di atas terdapat juga Puskesmas, tempat-tempat olahraga seperti lapangan sepak bola, bola basket, bulu tangkis dan lain-lain. Pasar juga terdapat di kampung ini.

Rumah tempat tinggal ada dua macam yaitu model tradisional yang disebut **lamin**, yaitu rumah panjang, yang panjangnya sekitar 50 - 75 m, lebar sekitar 15 - 20 meter dan tinggi antara 2 m - 2,5 m. Rumah ini dihuni oleh banyak orang/beberapa keluarga. Ada lamin yang terisi sampai 150 - 200 jiwa. Tetapi ada pula rumah biasa, yang setiap rumah di diami oleh satu keluarga.

Tempat mereka bertani/berkebun dengan rumah paling jauh 5 Km dan paling dekat 0,20 km.

Posisi berhadap-hadapan dan memanjang. Jadi, ada rumah yang menghadap matahari dan ada yang membelakangi matahari. Demikian juga ada yang menghadap ke danau dan ada yang membelakanginya. Bentuk rumah mereka ada yang merupakan panggung, pondok dan bertiang, jadi ada kolongnya.

Bahan-bahan yang digunakan untuk dinding adalah papan atau kulit kayu, atap dari sirap, seng atau daun; tiang dari ulin atau kahoi dan lantai dari papan. Tinggi rumah antara 1 - 2 meter, panjangnya antara 10 - 30 meter dan lebar antara 5 - 8 meter.

Rumah merupakan tempat tinggal tetap. Pada umumnya rumah ini tanpa hiasan, yang ada hiasannya tempelok. Di situ terdapat ukir-ukiran kepala dan ekor naga. Kalau peti mati itu untuk orang laki-laki, maka gambarnya adalah kerbau atau ayam jantan. Sedang untuk wanita gambarnya padi atau nenas. Ukirannya bernama ruzuk artinya akar berlingkar. Adanya gambaran/hiasan pada peti mati itu adalah sebagai makanan dari yang meninggal.

Pada lamin ruangnya dibagi-bagi, untuk tamu disebut **rahiq**, untuk tidur di sebut **bilih**, untuk memasak disebut **Jayukng**, dan untuk menumbuk padi disebut **pelalasan**. Di depan lamin ada semacam balai tempat upacara. Kalau upacara di adakan dihiasi dengan daun kayu yang masih hidup. Daun-daun itu biasanya daun yang masih muda seperti daun nyiur disebut **ringgit rangaai**, daun enau muda disebut **emaakng**, daun pinang disebut **rentilui** dan daun palem disebut **ibus**. Fungsi hiasan ini adalah agar pemanggilan roh-roh nenek moyang tidak mengalami kesukaran.

Pada kampung ini juga ada pekuburan umum, sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

PENDUDUK DAERAH PENELITIAN PERTAMA

Jumlah

Jumlah penduduk di Kabupaten Kutai dari hasil statistik tahun 1981 adalah 470.876 jiwa yang berasal dari 30 Kecamatan termasuk kecamatan Damai. Sedang penduduk damai menurut statistik 1981 berjumlah 9.259 jiwa dari 19 kampung.

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Damai adalah sebagai berikut :

NO.	USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	0 - 5 th	653	651
2.	5 - 10 th	656	629
3.	10 - 20 th	521	473
4.	20 - 30 th	712	782
5.	30 - 55 th	1415	1929
6.	55 - keatas	511	327
Jumlah		4468	4791

Dari jumlah tersebut di atas, bagi laki-laki dan wanita yang di anggap efektif bekerja berdasarkan prosentase yang di dapat adalah sebagai berikut :

1. Laki-laki umur antara 15 - 50 tahun = 90 %.
2. Laki-laki umur antara 50 - keatas = 90 %.
3. Wanita umur antara 15 - 50 tahun = 85 %.
4. Wanita umur antara 50 - keatas = 10 %.
5. Wanita umur antara 10 - 15 tahun = 5 %.

Dari prosentase yang di dapat maka dapat dihitung, jumlah angkatan kerja yang efektif bagi penduduk kecamatan Damai dihitung berdasarkan tabel jumlah penduduk menurut jenis kelamin

JUMLAH ANGKATAN KERJA BAGI LAKI-LAKI				JUMLAH ANGKATAN KERJA BAGI WANITA				JUMLAH LAKI-LAKI DAN WANITA
NO	USIA	%	JUMLAH	NO	USIA	%	JUMLAH	
1.	15-55 th-	90	2139 jiwa	1.	15-55 th-	85	2504 jiwa	4643 jiwa
2.	55 th ke atas	10	51 jiwa	2.	55 th ke atas	10	32 jiwa	83 jiwa
				3.	10-15 th	5	15 jiwa	15 jiwa
JUMLAH			2190 JIWA	JUMLAH			2551 JIWA	4741 JIWA

Dari jumlah penduduk 9.259 jiwa di kecamatan Damai yang mendapatkan pendidikan adalah 116 orang dengan pe-rincian sebagai berikut :

NO.	JENJANG PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	T.K.	-	-	-
2.	S.D.	50	35	85
3.	S.M.T.P.	20	10	30
4.	S.M.T.A.	1	-	1
JUMLAH				116 ORANG

Penyebaran

Luas wilayah daerah kecamatan Damai secara keseluruhan adalah 2434 km² dengan daerah-daerah yang terdiri dari bukit-bukit 125 km² daerah dataran rendah 900 km², Sungai 280 km². Jika diperhitungkan dengan jumlah penduduk yang berjumlah 9259 jiwa, maka masih dapat dikatakan tidak padat sebab dari perbandingan tersebut setiap km² hanya terdiri 3 orang saja. Namun perlu diingat bahwa penduduk di kecamatan Damai ini hidup tak lepas dari aliran sungai, selain sungai merupakan lalu lintas jalan juga merupakan kehidupan bagi penduduk. Oleh sebab itu, daerah yang padat penduduknya adalah daerah tepi sungai. Luas sungai yang ada di kecamatan ini \pm 280 km. Dengan demikian, dapat diperkirakan dengan perbandingan penduduk yang berjumlah 9259 jiwa setiap km² di daerah sungai diperkirakan terdapat 30 jiwa. Dari Jumlah tersebut bila dibandingkan dengan keadaan di kota terhitung kurang padat.

No.	Usia	%	Jumlah	
1.	15 - 35	85	2504 jiwa	4643 jiwa
2.	55 th ke atas	10	32 jiwa	83 jiwa
3.	10 - 15 th	5	15 jiwa	15 jiwa
	Jumlah		2551 jiwa	4741 jiwa

Pemerataan pemukiman dapat dikatakan tidak merata, selain daerah sungai yang agak banyak penduduknya, juga mereka hidup terpencar-pencar di tempat-tempat di mana mereka membuka hutan sebagai daerah peladangan. Biasanya mereka membuka tanah beserta keluarganya dan beberapa keluarga lagi sebab dalam membuka ladang baru diperlukan banyak tenaga. Oleh sebab itu, di daerah ini kepadatan penduduk tidak merata karena mereka hidup mengelompok secara terpencar-pencar.

Jenis Penduduk

Penduduk asli adalah Suku Dayak Benuaq yang berjumlah 85 % yaitu 7870 jiwa, sedang yang lain adalah suku pendatang yang terdiri dari

Suku Kutai 5 % \pm 462 Jiwa

Suku Jawa	2 %	± 185 Jiwa
Suku Bugis	2 %	± 185 Jiwa
Suku Banjar	1 %	± 92 Jiwa.

Penduduk asli benuaq menurut berita yang didapat dan diperkuat dengan pendapat **Mallinck Rodt** yang telah mengadakan penyelidikan tentang suku Dayak di Kalimantan Tengah, maka dapat di ambil suatu pendapat bahwa Suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur ini khususnya **Dayak Benuaq** berasal dari Kalimantan Tengah.

Dalam keterangannya **Mallinckrodt** mengatakan bahwa **Dayak Lowangan** termasuk dalam stam **Ras ot - Danum**, sedang ot Danum berasal dari Kalimantan Tengah yaitu di hulu sungai besar, seperti misalnya sungai **Kahayan**, sungai **Ruangan**, sungai **Barito** dan sungai **Kapuas**. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa suku-suku Dayak Benuaq yang juga dikenal sebagai suku Dayak Lowangan juga berasal dari Kalimantan Tengah. Selain hal tersebut bukti-bukti yang dapat dikemukakan di sini adalah adanya persamaan beberapa unsur kebudayaan, misalnya mata pencaharian hidup berladang, peralatan-peralatan perang dan berburu yang berupa **mandau**, **sumpitan** dan alat perangkap binatang yang disebut **dondang** (suku Daya di Kalimantan Tengah) atau belontang (sebutan suku Daya di Kalimantan Timur), upacara adat kematian, peninjauan terhadap Roh nenek moyang dan adanya kepercayaan terhadap alam serta tanda-tanda (ramalan-ramalan) yang diberikan oleh binatang-binatang tertentu. Mereka menyebar ke arah Kalimantan Timur untuk menghindari perang antar suku atau mencari daerah baru sebagai tempat berladang.

Dari pendapat **J. Dananjaya** yang menulis tentang kebudayaan penduduk Kalimantan tengah dalam buku "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia" yang Redaksi oleh **Koentjoroningrat**, dimana dalam buku tersebut J. Dananjaya berpendapat bahwa suku Dayak Lewangan yang juga termasuk dalam Ras Ot Danum telah menduduki sebelah utara Buntut aliran sungai Korau dan Ayu. Atas dasar pendapat ini dapat pula diambil suatu kesimpulan bahwa ada kemungkinan pula bahwa suku Dayak Benuaq yang tersebar di daerah sungai-sungai Kedang Pahu berasal dari suku Dayak Lewangan yang ada di Kalimantan Tengah yang datang ke Kalimantan Timur

dengan melewati sungai **Korau** dan **Ayu** ke arah utara kemudian menyeberangi daerah pegunungan dan menyebar ke daerah **Kalimantan Timur** melalui sungai **Lawa** kemudian menyebar ke hulu melalui sungai **Kedang Pahu** ke **Muara Pahu** dan kemudian berlokasi di daerah-daerah **Tanjung Lung, Tanjung Pagar, Muara Barah, Teluk Tmpuhan, Tanjung Koangan Tanjung Palang**. Pendapat ini diperkuat pula dengan adanya peninggalan-peninggalan yang telah di temukan yaitu :

1. Orang-orang **Pahu** yang menamakan dirinya suku **Pahu** mengakui bahwa nenek moyangnya masih ada di **Bentian Besar** (Lokasi **Bentian** besar adalah di hilir sungai **Lawa**).
2. **Aksen** bahasa yang digunakan oleh suku **Pahu** sama dengan aksen yang dipergunakan oleh suku **Dayak Benuaq**.
3. Untuk mencapai daerah **Kalimantan Tengah** tidak sampai satu hari berjalan kaki apabila di tempuh dari kampung **Basiq** yang merupakan lokasi pemukiman suku **Dayak Benuaq**. (**Basiq** tempatnya di hilir sungai **Kedang Pahu**).

PENDUDUK DAERAH PENELITIAN KEDUA

Jumlah

Jumlah penduduk di kampung **Tanjung Isui** ini secara umum menurut sensus Tahun 1980/1981 adalah 1743. Ini berarti 24,35 % dari penduduk kecamatan **Jempang** yang berjumlah 7159 orang dan 0,37 % dari penduduk kabupaten **Kutai** yang berjumlah 470876.

Sedang penggolongan penduduk kampung **Tanjung Isui** ini menurut umur dan jenis kelamin, kita dapatkan data berdasarkan sensus tahun 1980/1981 sebagai berikut :

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan
1.	0 - 5 tahun	85	75
2.	5 - 10 tahun	119	110
3.	10 - 20 tahun	257	225
4.	20 - 30 tahun	265	217
5.	30 - 55 tahun	190	163
6.	55 - keatas	25	12
Jumlah		941	802

Sumber : Sensus Tahun 1980/1981

Dari data tertera di atas dapat pula kita perinci, bahwa **angkatan kerja inti** berdasarkan informasi dan wawancara yang kita dapatkan dilapangan, meliputi usia 20 - 55 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian berarti jumlahnya 835 orang. Ini berarti 50 % dari penduduk kampung.

Sedang **angkatan kerja tambahan**, meliputi usia 10 - 20 tahun dan 55 tahun ke atas, baik laki-laki dan perempuan berjumlah 519. Ini berarti 30 % dari jumlah penduduk kampung.

Dapat ditarik kesimpulan angkatan kerja di kampung Tanjung Isui ini meliputi 80 % dari penduduk. Persentasi ini menunjukkan angka yang cukup tinggi, dan dengan demikian asumsi kita sementara bahwa kegiatan kerja di kampung itu cukup besar, dan seandainya jam kerja yang mereka gunakan memadai yaitu sekitar 8 jam sehari, cara/metode kerja sudah teratur dengan pembagian-pembagiannya. Lapangan pekerjaan yang mereka kerjakan memberikan hasil yang relatif seimbang dengan resam ces yang mereka keluarkan, pemasaran serta harga yang berimbang dan pengolahan pekerjaan dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Atas dasar ini maka taraf hidup penduduk di kampung ini dapat dikatakan **layak**. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Berdasarkan pengamatan tim penyusun laporan ini yang kebetulan telah berkali-kali ke kampung Tanjung Isui ini dalam rangka kegiatan bukan penelitian sistem ekonomi tradisional, keadaan penduduk di sana lebih dari 85 % berpenghasilan sekitar Rp. 25.000,- perbulan.

Satu keluarga yang terdiri dari 1 orang ayah, 1 orang ibu dan 4 atau 5 orang anak. Berarti setahun Rp. 300.000,- atau sekitar \pm 383,63. Penghasilan ini kalau kita bandingkan dengan kebutuhan 9 bahan pokok yang menimal, serta harga setempat agaknya taraf kehidupan mereka ini masih berada dalam jenis kemiskinan.

Ini suatu paradoks yang kita temukan kalau kita membandingkannya dengan persentase angkatan kerja yang terdapat di kampung itu.

Kejanggalan ini hendaklah kita lihat dalam konteksnya dengan :

- Jam kerja yang mereka gunakan ;
- Sistem/metode/cara kerja ;
- Kondisi alamiah di tempat ;
- Mereka itu bekerja ;
- Pola produksi ;
- Pola konsumsi ;
- Pola distribusi ;
- Bimbingan dan penyuluhan ;
- Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi ;
- Pola kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan mereka.

Sedang penduduk kampung ini dilihat dari data pendidikan ternyata sebagai berikut : (menurut keadaan tahun 1980/1981).

No.	Jenjang Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Belum / tidak bersekolah	161	189
2.	T.K.	-	-
3.	S.D.	502	492
4.	S.M.T.P.	161	102
5.	S.M.T.A.	43	14
6.	Akademi/Perguruan Tinggi	23	4
7.	Buta huruf	51	61
Jumlah		941	802

Dilihat dari data jumlah penduduk menurut umur dan dibandingkan dengan tingkat pendidikannya (tetapi dengan mengabaikan jenis kelamin), maka penyampaian : bimbingan dan penyuluhan ; penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sederhana ; pengaturan pola produksi; pola konsumsi dan pola distribusi yang baik ; pengaturan jam dan metode kerja yang serasi; serta penyeleksian pola kebudayaan dalam kehidupan mereka tidak banyak mengalami kesulitan, karena komunikasi melalui tulisan dan penerangan-penerangan sederhana dapat dilaksanakan, dan dimengerti oleh mereka.

Penyebaran

Asal mula penduduk asli, yaitu suku Dayak Benuaq di Tanjung Isui ini, adalah dari daerah perbatasan antara Kalimantan Timur, Barat, Tengah dan termasuk (Malaysia). Nama asli suku Dayak Benuaq di daerah itu, "Lewangan".

Karena keadaan alam, antara lain gangguan-gangguan binatang buas dan tekanan suku Iban dari utara, mereka ini memencar, ada yang masuk wilayah Kalimantan Barat, ada yang masuk ke wilayah Kalimantan Tengah dan ada pula yang masuk ke wilayah Kalimantan Timur. Di daerah Kalimantan Timur mereka menamakan diri suku Dayak Benuaq.

Di wilayah Kalimantan Timur ini, pada mulanya mereka menetap di daerah Kecamatan Muara Pahu. Tetapi karena masuknya agama Islam, mereka sukar untuk menyesuaikan diri. Lalu mereka ini pindah lagi dan memencar kedua arah yaitu ke arah utara dan Timur mereka menetap di daerah **Bentian besar** dan **Bentian Kecil**, yang meliputi daerah Kecamatan Damai dan Muara Lawa. Di kampung Jengan Danum itu sampai pada saat laporan ini di buat suku Dayak Benuaq masih menunjukkan keadaan aslinya. Bagi mereka menyebar ke arah Selatan dan Barat dengan melalui jalan darat akhirnya mereka sampai di suatu tempat yang bernama Tanjung Isui.

Tanjung Isui sebagaimana disebutkan di atas terletak di tepi danau Jempang, yang mudah di capai melalui air dari Muara Muntai sebagai suatu ibukota kecamatan yang menurut ukuran ibukota kecamatan di Kalimantan Timur terbilang besar dan tempat perdagangan yang cukup ramai dari dan ke Samarinda. Berkenaan dengan itu, dapatlah dimengerti bahwa hubungan dengan dunia luar Tanjung Isui ini cepat dan mudah terlaksana.

Suku Dayak Benuaq di sekitar Tanjung Isui ini seperti di kampung Mancang penyebarannya tidak begitu merata. Mereka menempati daerah-daerah atau tempat-tempat yang memungkinkan mereka hidup dari bercocok tanam dan komunikasi yang relatif mudah di capai untuk memasarkan hasil-hasil pertaniannya.

Kepadatan penduduk di kampung Tanjung Isui ini rata-rata terbilang jarang. Memperhatikan kepadatan penduduk ini maka pertanian liar masih mungkin mereka lakukan, walaupun mereka menggunakan peralatan yang sudah di-bilang modern, seperti memotong kayu menggunakan Senso, Yaitu alat pemotong kayu dari mesin buatan Jepang, dan obat-obatan dalam menanggulangi serangan hama dan sebagainya.

Penyebaran selanjutnya dari suku Dayak Benuaq di kampung Tanjung Isui dan sekitarnya ini tidak menunjukkan pelebaran yang nyata, karena mereka telah mengintegrasikan diri dengan penduduk-penduduk pendatang yang cara hidupnya lebih baik.

Penyebaran penduduk pada dasarnya memanjang di sepanjang sungai, dan pertimbangan memudahkan hubungan dengan daerah sekitarnya, pencaharian, aspek kebudayaan seperti kepercayaan akan memudahkan mendapat rezeki. Dalam penyebaran ini mereka mengelompok pada beberapa rumah.

Jenis Penduduk

Jenis penduduk di kampung ini terdiri dari Suku Benuaq merupakan mayoritas dan asli, sedang suku Banjar, Bugis dan Kutai merupakan suku pendatang. Suku Banjar dari Kalimantan Selatan, Suku Bugis dari Sulawesi Selatan dan suku Kutai dari Muara Muntai dan Kota Bangun.

Suku Dayak Benuaq ada yang masih berkepercayaan asli yaitu suatu kepercayaan yang disebut Adat Lawas atau Adat Lama. Kepercayaan ini kalau diteliti lebih lanjut sebenarnya semacam "Kaharingan". Di samping itu mereka juga memeluk agama Protestan. Islam sangat sedikit, kalau-pun dikatakan tidak ada. Sedang suku-suku pendatang seperti Bugis, Kutai dan Banjar mereka ini memeluk agama Islam.

Kalau diperhatikan dengan saksama, maka secara garis besar dapat kita katakan bahwa penduduk kampung Tanjung Isui ini $\pm 80\%$ suku Dayak Benuaq, $\pm 70\%$ suku Kutai, $\pm 5\%$ Bugis dan $\pm 8\%$ Banjar.

Sikap suku Dayak Benuaq terhadap penduduk pendatang terbuka dan menerima dengan baik. Mereka dapat bekerja sama di kampung maupun dalam berusaha mencari nafkah seperti menangkap ikan, mencari hasil hutan dan lain-lain.

Dalam berhubungan dengan suku pendatang suku Dayak Benuaq ini menggunakan bahasa Indonesia bagi yang pernah bersekolah atau pernah berhubungan dengan suku lain. Bahkan suku Dayak Benuaq ini kadang-kadang menguasai bahasa suku bangsa pendatang seperti Banjar, Kutai dan Bugis. Dialeksnya terpengaruh oleh dialek setempat, yaitu suku Dayak Benuaq. Tetapi kalau mereka yang masih asli yang belum tahu berbahasa Indonesia tau bahasa suku-suku pendatang, mereka menggunakan isyarat, yaitu dengan bunyi-bunyian "gong", yang terbuat dari Kuningan dan Jangsa.

Kode-kodenya antara lain, bunyi cepat, satu-satu artinya orang mati atau ada bahaya, dengan irama yang tetap dan banyak dipukul artinya ada orang meninggal, gong dipukul enam kali artinya mayat dirumah, gong dibunyikan bersama-sama kelentangan dan gendang ada upacara penguburan atau upacara kematian, **tengkau** yaitu membunyikan satu gong seperti lagu **kudog** artinya mengumpulkan orang banyak untuk gotong royong.

SISTEM MATA PENCAHARIAN DAERAH PENELITIAN PERTAMA

Suku Bangsa

Mata pencaharian pokok suku Dayak Benuaq adalah bertani ladang (swiaden agriculture), yang dengan singkat cara bercocok tanam itu di lakukan sebagai berikut :

1. Suatu daerah di hutan dibersihkan yaitu ditebang dan dibakar.
2. Bidang tanah ladang yang sudah dibakar di biarkan beberapa bulan biasanya satu bulan baru mulai siap untuk ditanami.
3. Bidang tanah ladang yang siap ditanami tersebut hanya dapat ditanami sampai paling banyak tiga kali (1 - 2 tahun).

4. Ladang dibiarkan untuk waktu yang lama (10 - 15 tahun) sehingga menjadi hutan kembali
5. Pencarian daerah baru untuk di buka lagi sebagai tempat bertani.
6. Bekas ladang untuk beberapa tahun kemudian (10 - 15 tahun) di buka lagi dengan cara-cara yang sama (Sub 1, 2, 3.).

Suku "Dayak Benuaq" memilih hutan yang akan di buka adalah hutan primer dan hutan belukar. Mereka lebih senang hutan primer sebab selain cara pengolahan tanah yang tidak terlalu sulit hutan primer lebih banyak menghasilkan dibandingkan dengan hutan belukar.

Bila hutan primer ditanami padi setiap satu hektar menghasilkan 300 kaleng padi, sedang hutan belukar hanya menghasilkan 150 kaleng padi (kaleng yang dipakai sebagai ukuran adalah kaleng minyak berukuran 12 Kg).

Pekerjaan bertani di ladang adalah pekerjaan besar yang memerlukan banyak tenaga, jadi harus dikerjakan secara kolektif atau dengan sistem pengarahan tenaga gotong royong antara 20 - 30 orang secara bergiliran. Misalnya ada dari satu warga butuh tenaga bantuan untuk mengerjakan salah satu tingkatan dalam produksi peladangan, ia bisa minta bantuan kepada beberapa orang sesama warga desa, biasanya adalah kaum kerabatnya atau teman-teman yang sudah biasa diajak bekerja sama untuk beramai-ramai mengerjakan salah satu pekerjaan dalam proses produksi peladangan di ladangnya sendiri. Kemudian semuanya itu akan beramai-ramai melakukan pekerjaan yang sama pada ladang dari warga yang kedua, kemudian pada ladang warga ketiga dan demikian seterusnya. Sistem ini oleh orang-orang suku Benuaq di sebut berhuma.

Setiap warga rata-rata menanam padi 3 sampai 5 blik dengan hasil rata-rata 300 blik (kaleng). Mereka menanam padi satu tahun sekali. Setiap keluarga terdiri antara 5 - 7 orang. Bila penghasilan padi setahun 300 kaleng (a isi 12 kg) maka setiap orang dalam satu tahun akan berpenghasilan 514 kg, yang apabila telah menjadi beras menyusut 40 % jadi akan menjadi 309 kg beras. Dengan demikian setiap bulan seorang anggota keluarga akan mendapat, bila dihitung dengan uang, menjadi Rp. 77.250,-.

Selain mata pencaharian utama bertani padi diladang mereka juga mengusahakan tanaman lain yaitu singkong, ketan, jagung dan juga berburu binatang. Binatang buruan yang paling di senangi adalah kijang atau payau. Setiap kelompok pemburu terdiri dari 5 - 10 orang dan menghasilkan 10 - 15 ekor binatang buruan.

Mata pencaharian individu adalah juga bertani ladang yang dikerjakan secara gotong royong seperti telah disebutkan diatas. Cara membuka hutan dikerjakan secara gotong royong sedang pengolahannya di lakukan secara individu atau individu atas nama keluarga yang di bantu oleh para anggota keluarga. Jenis tanaman yang sering di tanam oleh orang-orang sebagai sistem mata pencaharian individu adalah singkong dan mentimun, di samping padi sebagai tanaman utama. Selain mata pencaharian bertani ladang mereka juga beternak ayam, babi dan kerbau yang mereka persiapkan untuk upacara-upacara adat.

Selain mata pencaharian utama setiap individu pada saat senggang dalam tahap pengerjaan ladang mereka mencari mata pencaharian tambahan yaitu meramu hasil-hasil hutan. Bahan yang di ambil dari hutan adalah Rotan dan getah damar. Bila dihitung dengan uang maka hasil meramu rata-rata setiap hari bisa menghasilkan Rp. 750,- per-orang dengan memakan waktu 8 jam setiap hari. Dengan demikian, bila kita bandingkan penghasilan seseorang pada setiap bulan antara meramu hasil hutan dan bertani jauh lebih besar meramu hasil hutan. Untuk setiap satu tahun satu keluarga petani ladang yang menanam padi hanya mendapatkan uang Rp. 77.250,- sedang seorang kepala keluarga yang meramu hasil hutan dalam satu bulan dapat menghasilkan uang Rp. 48.750,-.

Mengangkut hasilnya, mereka telah menggunakan perahu bermotor, tidak lagi dengan perahu yang di dayung. Hasilnya mereka jual kepasar dengan nilai uang dan ukuran berat atau isi.

Menangkap ikan, mereka menggunakan perahu bersin. Alat-alat dibuat dari benang nilon yang kuat dengan suatu perhitungan besar ikan.

Di bidang peternakanpun menunjukkan kegiatan yang selangkah lebih maju. Ternak yang mereka pelihara adalah ternak-ternak seperti ayam, babi, kerbau, dan kambing. Ternak ini mereka pelihara baik-baik, mereka buat rumahnya tersendiri, mereka beri umpan atau makanan. Tidak lagi di lepas begitu saja tanpa diberi makanan. Hasilnya mereka jual dipasar dengan nilai uang dan dengan ukuran berat seperti kg dan lain-lain.

Di bidang pertanian juga selangkah lebih maju. Dalam memilih tanah pertanian yang baik, termasuk perkebunan di samping kondisi tanah itu sendiri mereka perhatikan, juga letak tanah itu dalam jaringan komunikasi, berkenaan dengan pengangkutan dan pemasaran hasil-hasilnya.

Memulai dan mengakhiri pertanian (padi) ladang, mereka telah memperhatikan waktu-waktu curah hujan yang tinggi dan rendah. Pada saat mulai **menebas**, yaitu membersihkan pohon-pohon dan rumput-rumput yang kecil-kecil pada areal untuk pertanian itu. Kemudian menebang, yaitu memotong kayu yang besar-besar dan seluruh pohon-pohon lainnya, sehingga areal untuk pertanian ladang terbuka sama sekali dan pohon-pohonnya semua direbahkan. Sesudah itu mereka **mehera**, yaitu memotong-motong dahan pohon-pohon yang direbahkan itu waktu menebang itu. Dalam waktu 25 sampai 30 hari mereka menjemur pohon-pohon yang telah mereka tebang/robohkan tadi yang mereka sebut **menjemor reba**, barulah mereka membakarnya. Setelah membakar, sisa-sisa yang tidak terbakar mereka bersihkan lagi dan mereka bakar lagi jarak sekitar 15 cm antara satu lobang dan lobang yang lain, sambil maju ke arah areal tanah pertanian yang belum di buat lobang. Pembuat lobang berderet melebar antara satu orang dan yang lain sekitar 1 meter. Sambil membuat lobang mereka maju kedepan. Lobang yang telah di buat diisi oleh barisan pengisi lobang dengan bibit padi yang telah tersedia di suatu tempat yang terbuat dari rotan atau **bemban**, sebangsa tebu-tebuan yang tak ada bahunya, sedang kulitnya dapat dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat di anyang berbentuk baku yang bundar bentuknya, jarak tengah sekitar 10 - 12 cm dan tingginya sekitar 10 cm. Bakul ini diberi tali dan dapat diikatkan kepinggang sehingga kedudukan bakul

itu menempel dipinggang bagian samping kiri atau kanan ter-
serah kepada kesenangan si pemakai.

Keseimbangan kekuatan antara pembuat lobang dan
yang mengisi bibit diperhitungkan sedemikian rupa sehingga
berimbang, artinya lobang yang tersedia dapat terisi dengan
bibit, tanpa harus menunggu-nunggu lagi dan sebaliknya,
pengisi bibit tidak ketinggalan mengisi lobang itu.

Pengisi lobangpun berderet sesuai dengan deretan pem-
buat lobang. Cara ini sebenarnya adalah cara yang tradisional,
tetapi sampai saat laporan ini dibuat belum ada suatu pe-
nemuan ilmu pengetahuan dan tehnologi yang dapat meng-
ubahnya.

Setelah penegal ini mereka biarkan sekitar 6 - 8 minggu
kemudian barulah mereka membuat atau memotong rumput
yang tumbuh disela-sela pohon padi. Alat untuk memotong
rumput ini disebut lingga. Setelah bersih mereka biarkan saja,
sambil mengamati kemungkinan adanya gangguan binatang
terhadap padi mereka itu. Kalau ada gangguan hama atau
tikus mereka menggunakan obat-obatan sesuai petunjuk dari
pertanian atau orang-orang lain yang mengetahuinya.

Di sinilah letak perbedaan yang menonjol antara kam-
pung suku Dayak Benuaq yang masih murni dan yang telah
mendapat pengaruh dari luar, terutama yang berkaitan
dengan ilmu pengetahuan dan tehnologi. Bagi Suku Dayak
Benuaq yang tinggal di kampung Bentian dan sekitarnya,
kalau mereka menghadapi gangguan binatang seperti tersebut
di atas, mereka membuat upacara, minta bantuan kekuatan-
kekuatan ghoib.

Dari mula menggali sampai padi mereka keluar buah
dan berisi mereka berusaha menempatkannya dalam kurun
waktu yang banyak hujan. Setelah ini, sampai padi dipetik/
dituai dan dibersihkan mereka menempatkannya dalam kurun
waktu musim panas.

Kalau kita memperhatikan dengan saksama, maka
penggolongan atau pengklasifikasian jenis pencaharian suatu
suku bangsa adalah merupakan pencerminan dari pada ting-
kat kehidupan suku bangsa itu, agaknya disini tidak berlaku.

Sebagai contoh misalnya mereka melaksanakan perburuan jadi berburu, tetapi juga mereka secara bersamaan melaksanakan peternakan dan pertanian. Jadi, terhadap pendapat yang mengatakan bahwa suku bangsa yang pencahariannya berburu, lebih rendah tingkat kehidupannya dari suatu suku bangsa yang pencahariannya beternak, dan suku bangsa yang kehidupannya dari peternakan lebih rendah dari pertanian adalah tidak sesuai, khususnya untuk desa/kampung Tanjung Isui ini.

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa suku bangsa yang mendiami kampung Tanjung Isui ini adalah mayoritas suku Dayak Benuaq dan di sampingnya suku Banjar, Kutai dan Bugis. Suku-suku bangsa yang disebut terakhir ini jumlahnya relatif kecil, tidak melebihi 15 % dari jumlah penduduk.

Mata pencaharian utama suku Dayak Benuaq adalah bertani ladang. Pekerjaan berladang ini dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan yang berumur antara 20 - 50 tahun. Sebagai tenaga kerja inti. Sedangkan tenaga kerja tambahan adalah anggota suku yang berumur antara 10 - 20 tahun dan yang berumur 50 tahun ke atas.

Tenaga kerja inti untuk mengerjakan pencaharian pokok sekitar 85 %, sedang 15 % sisanya dikerjakan oleh tenaga kerja tambahan.

Jarak antara tempat tinggal tetap dan lokasi tempat mereka mengerjakan mata pencaharian pokok sekitar 1 - 5 km. Biasanya sarana jalan dari tempat tinggal ke tempat mata pencaharian pokok adalah air. Jarak dan tempat pemasaran hasil mereka perhitungkan secara cermat.

Ladang dimana mereka melaksanakan pertanian yang merupakan mata pencaharian pokok di sebut umaq, dan padi yang mereka tanam di sebut padi gunung.

Rata-rata satu keluarga yang terdiri dari 4 atau 5 orang anak menanam padi antara 5 s/d 8 ha, dengan hasil panen sekitar 250 sampai 300 kaleng gabah. Satu kaleng beratnya sekitar 12 kg. Jadi hasil yang mereka dapat dalam satu tahun adalah 3000 kg sampai 3600 kg. Satu kaleng gabah jadi 12 kg itu kalau dijadikan beras menjadi sekitar 8 kg. Dengan demikian, hasil beras yang mereka dapatkan dalam setahun adalah 2000 kg sampai 2400 kg. Kalau mereka memerlukan beras

untuk satu keluarga dalam satu hari rata-rata 3,5 kg, maka setahun mereka memerlukan beras 1277,5 kg. Sisanya adalah 722,5 kg atau 1122,5 kg. Dan sisanya ini mereka jual dengan harga rata-rata per kg pada saat laporan ini ditulis sekitar Rp. 300,-. Jadi, dari mata pencaharian pokok ini mereka mendapatkan hasil setahun sekitar Rp. 216.750,- atau Rp. 336.750,-.

Sedang pencaharian tambahan mereka adalah berburu, mencari hasil hutan seperti rotan, damar, kerajinan, menangkap ikan dan beternak. Tetapi yang mereka gunakan untuk melaksanakan pencaharian tambahan ini hanya sedikit, sekitar 60 - 65 hari kerja dalam setahun. Hasilnya tidak menentu. Berdasarkan pengamatan dan wawancara sekitar sepuluh Kepala Keluarga di dapatlah kesimpulan sementara, bahwa hasil dari pencaharian tambahan ini berkisar antara Rp. 100.000,- sampai Rp. 125.000,- setahun. Jadi, penghasilan perkapitas dalam setahun yang terdiri 4 atau 5 orang anak adalah antara Rp. 316.750,- sampai Rp. 461.750,-. Penghasilan ini tidak termasuk keperluan beras, sebagai bahan makanan pokok mereka. Sebulan di luar keperluan beras, mereka berpenghasilan sekitar Rp. 26.400,- sampai Rp. 38.500,-.

Kesimpulan sementara kita mengenai kampung Tanjung Isui yang penduduknya mayoritas suku Dayak Benuaq yang telah mendapat pengaruh dari luar berupa pengetahuan dan teknologi walaupun belum banyak, tingkat kehidupannya masih dibawah berkecukupan. Apalagi daerah-daerah lain seperti daerah Bentian yang juga dihuni oleh Suku Dayak Benuaq yang belum banyak atau sangat menimal sekali mendapat pengaruh dari luar tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kehidupan.

Sistem mata pencaharian individu untuk suku Dayak Benuaq di kampung Tanjung Isui ini pada dasarnya adalah sama dengan sistem mata pencaharian "Suku" baik sebagai mata pencaharian utama maupun sebagai mata pencaharian tambahan. Namun demikian, kalau kita mengamati dengan saksama secara lebih teliti dari satu rumah ke rumah yang lain, dari satu keluarga ke keluarga yang lain atau dari seseorang ke orang yang lain, maka nampak kepada kita kekhususan dari sistem mata pencaharian yang menyangkut individu atau

perorangan itu. Agaknya mata pencaharian perorangan ini dilaksanakan sesuai dengan keahlian atau ketrampilan yang dimilikinya.

Pencaharian utama yang dikerjakan secara perorangan yang kita temui di desa Tanjung Isui ini di antaranya, tenunan dan membuat pakaian seperti baju, topi, kopiah dari kulit kayu.

Pekerjaan menenun ini pada umumnya dilakukan oleh wanita yang berusia lanjut. Tetapi kadang-kadang juga dibantu oleh wanita-wanita muda. Pekerjaan menenun ini memerlukan keterampilan yang khusus, artinya baru bisa dilaksanakan oleh orang-orang yang memang belajar melaksanakan pekerjaan ini adalah kesabaran, ketekunan dan ketelitian.

Bahannya dari bahan baku setempat, artinya bahan itu tidak di datangkan dari luar desa atau kampung. Dari bermacam daun seperti lidah buaya atau tisal yang banyak mengandung serat-serat.

Kepandaian menenun ini memang merupakan kepandaian khusus Suku Dayak Benuaq. Untuk Suku Dayak Benuaq yang belum banyak bersinggungan dengan suku-suku atau bangsa-bangsa dari luar kepandaian ini sangat sederhana sekali terutama dalam tata warna dan pemasarannya.

Tata warna bagi suku Dayak Benuaq yang masih murni tidak mengenal variasi. Yang dikenalnya hanya warna-warna pokok seperti hitam dan merah. Ornamennya pada dasarnya meander, alamiah dan berkaitan dengan kepercayaannya. Hasilnya sebagian besar tidak dipasarkan. Demikian juga pakaian yang terbuat dari kulit kayu.

Untuk suku Dayak Benuaq yang banyak mendapat pengaruh dari luar pekerjaan perorangan tidak lagi untuk sendiri tetapi dipasarkan. Mereka membuat motif asli tetapi dalam tata warna dan kualitas pembuatannya telah dimoderniser sesuai dengan selera orang-orang dari luar (pembelinya). Mereka berusaha memasarkannya keluar desa, keluar kecamatan, keluar kabupaten, keluar propinsi, bahkan keluar negeri utamanya bagi turis-turis asing.

Pencaharian tambahan perorangan terutama adalah membuat kerajinan dari rotan. Rotan mereka buat untuk tikar, topi, **lanjong** yaitu alat untuk mengangkut barang yang bertali dua dan dilekatkan di bahu, **bakul** semacam alat untuk menaruh barang-barang yang lebih kecil dan lonjong yang biasanya diberi tali yang dapat diikat pada pinggang.

Hasil pembuatan kerajinan dari rotan ini baik untuk suku Dayak Benuaq yang masih murni maupun yang telah mendapat pengaruh dari luar pada dasarnya untuk dipakai sendiri, kecuali tikar yang mereka usahakan untuk dijual jika kebutuhan mereka telah terpenuhi.

Hasil dari pencaharian perorangan utama ini untuk suku Dayak Benuaq yang telah mendapat pengaruh dari luar cukup memberikan arti bagi kehidupan mereka. Setiap bulan mereka mendapatkan hasil dari pekerjaan ini berkisar antara Rp. 25.000,- - Rp. 35.000,-. Jadi hampir sama dengan penghasilan utama suku, yaitu berladang. Mengenai hasil pencaharian tambahan perorangan boleh dikatakan tidak berarti. Sedang bagi suku Dayak Benuaq yang murni baik pekerjaan perorangan utama maupun tambahan tidak banyak memberikan arti bagi penghasilan mereka, sekedar untuk keperluan sendiri saja.

LATARBELAKANG SOSIAL BUDAYA DAERAH PENELITIAN PERTAMA DAN KEDUA

Sejarah

Menurut cerita penduduk di Kecamatan Damai ini, di daerah ini ada sebuah Kampung, yang tua yaitu kampung Rengkak, yang berdiri sekitar 300 tahun yang lalu. Dulunya sebelum Kampung Rengkak berdiri daerah itu masih merupakan suatu Rimba - Raya. Kampung Rengkak itu akhirnya pecah menjadi 4 bagian, di antaranya adalah kampung Jengan Danum yang menurut kisahnya di dirikan oleh Mertaway. Jengan artinya pohon kayu yang bernama **Bengkirai**. Danum artinya air. Kayu Bengkirai tersebut tumbang dan pada bekas dimana pohon itu tumbang muncul mata air yang jernih airnya. Oleh sebab itu, kampung itu diberi nama kampung Jengan Danum.

Mereka menyebutkan dirinya dari keturunan Dayak Lewangan yang ada di Kalimantan Tengah, yang menyebar ke daerah Kalimantan Timur karena menghindari perang antarsuku dan mencari daerah peladangan baru. Perang antarsuku memang sering terjadi, sebab hal ini berhubungan erat dengan adanya kepercayaan animisme dan dinamisme yang mereka sebut "Mengayau". Mereka percaya bahwa apabila mereka berhasil mendapatkan tengkorak orang lain mereka akan bertambah kuat. Sebab kekuatan orang yang telah di bunuh itu akan berpindah kepada diri mereka yang telah melakukan perbuatan mengayau tadi. Tentu saja yang dipenggal kepalanya itu adalah dari kalangan suku lain. Oleh sebab itu, untuk menghadiri hal-hal itu mereka berpindah tempat dan berbentuk kelompok-kelompok baru.

Di tempat yang baru kebudayaan warisan nenek moyang masih tetap hidup adalah upacara-upacara adat, sistem kekerabatan, dan kepercayaan. Sedang yang mulai ada perubahan adalah sistem tempat tinggal mereka yang tinggal lagi di Lamin, tetapi mereka tinggal di rumah-rumah biasa yang mereka dirikan secara gotong royong. Lamin hanya dipergunakan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara-upacara adat saja. Demikian pula mata pencaharian bertani ladang yang selalu berpindah-pindah tempat telah mereka tinggalkan sedikit demi sedikit dan sudah mulai mengerjakan pertanian tetap dengan bersawah.

Sementara itu suku Benuaq yang ada di Kecamatan Jempang berasal dari Luangan, Luangan itu terbagi atas 63 ras yaitu anak suku. Tetapi disini hanya mengambil dua ras saja, yaitu "Luang Karau" dan "Luang Teboyan" dalam bahasa aslinya di sebut "Toayan". Yang menurunkan Suku Benuaq yaitu ras Luangan Toayan. Luangan Toayan ini terbagi lagi, ada di sebut Dayak dalam bahasa asli disebut Daye dan ada yang disebut Benuaq Bentian.

Asal mereka ini semua dari daerah Senteau, di Kalimantan Tengah. Kemudian pindah ke daerah Kutai di Kalimantan Timur. Di Kutai inilah kita mendengar adanya pem bagian Daye dan benuaq Bentian.

Mula-mula mereka menginjakkan kaki di wilayah Kutai ialah di Bomboy di suatu lamin di arah ke hulu ibukota Kecamatan Damai. Dari Bomboy tidak boleh terdapat pemuda lebih dari 40 orang, dan apabila lebih akan terjadi perkelahian. Rupanya di Bomboy ini terdapat lebih dari 40 pemuda, oleh sebab itu mereka pindah. Ada yang pindah ke Sungai Kedang Pahu, di sebelah ulu dari kampung Bomboy dan ada yang pindah ke sungai Nyuatan dan ada lagi yang pindah ke sungai Idan. Yang pindah ke Sungai Kedang Pahu itu ada dua macam yaitu Benuaq dan Dayak. Demikian juga di Sungai Nyuatan. Dari Sungai Nyuatan sampai ke Kampung Dempar di sebut Benuaq. Sedang dari Juntai sampai ke Kampung Ujung Lingau disebut Daye.

Dari Bomboy ada pula yang memencar ke Senteau, nama ini disesuaikan dengan nama Kampung asal mereka di Kalimantan Tengah. Senteau, ini letaknya di dalam Sungai Ohong Benuaq disana di sebut Benuaq Ohong. Dari Senteau ini pecah lagi ke beberapa kampung misalnya ke Lamin Perigi, disebelah ke pedalaman lamin Mancong, Pentat, Lempunah dan sebagainya, akhirnya ada yang ke tepi danau Jempang yaitu di Isui atau Tanjung Isui. Kampung Tanjung Isui ini didirikan sekitar tahun 1800. Pendirinya bernama Nyonyoh.

Teknologi

Dalam usaha melaksanakan pola produksinya masyarakat suku Dayak Benuaq masih mempergunakan alat-alat tradisional yang masih sederhana, baik dalam pola produksi pertanian, perikanan maupun peternakan. Alat produksi yang sederhana di sini maksudnya adalah alat produksi yang belum mendapatkan pengaruh dari luar atau yang berhubungan dengan kepercayaan. Misalnya dalam usaha membuka hutan untuk tempat pertanian mereka mempergunakan alat-alat sederhana seperti mandau dan kapak untuk menebang pohon. Sebelum membuka hutan mereka memperhitungkan musim.

Pada musim kering mereka mulai membuka hutan yaitu mulai dari merintis tanaman hutan yang kecil-kecil sampai pada menebang pohon-pohon yang besar, kemudian dikeringkan dan setelah kering baru dibakar dan baru setelah musim penghujan tiba mereka mulai bertanam padi. Peralatan untuk bertanam pun sampai pada peralatan rumah tangga juga masih sederhana. Misalnya alat pertanian yang masih sederhana itu ani-ani yaitu alat untuk memetik padi dipetik setangkai demi setangkai, apai atau tikar, yaitu alat untuk menjemur padi, lesung alat untuk menumbuk padi dan sebagainya.

Alat pengangkutan juga masih sederhana, mereka mempergunakan alat angkut pikulan dan juga lajong yaitu seperti keranjang yang dibuat dari rotan yang dianyam sedang cara mempergunakannya seperti cara kita mempergunakan Ransel, karena lajong itu mempunyai dua buah tali seperti ransel.

Untuk sarana angkutan di air dipakai perahu kecil yang dijalankan dengan dayung. Untuk alat-alat perikanan juga masih sederhana. Alat yang dipakai adalah jala, pancing dan **tahanan** (= yaitu alat untuk membendung ikan). Kesemuanya ini masih sangat sederhana sehingga hasil produksi yang didapat juga hanya sedikit sekedar cukup untuk menutupi kebutuhan mereka sehari-hari saja.

Sementara itu, tingkat teknologi suku Dayak Benuaq yang tinggal di Tanjung Isui dan sekitarnya sudah boleh dikatakan sedikit sekali bekas-bekasnya, walaupun tidak hendak dikatakan hilang. Walaupun ada hanyalah kegiatan dalam kehidupan yang berhubungan dengan kepercayaan saja.

Pada dasarnya tingkat teknologi mereka adalah tingkat media, sebab hampir semua kegiatan kehidupan mereka telah meninggalkan tingkat teknologi sederhana yang merupakan tingkat teknologi asli mereka, sebelum mendapat pengaruh dari luar.

Kita sebutkan misalnya beberapa contoh, seperti rumah tempat mereka tinggal. Kalau pada tingkat teknologi sederhana bentuknya memanjang sekitar 75 - 100 meter, lebarnya antara 15 -20 meter dan tinggi antara 3 - 3,5 meter. Rumah seperti ini di sebut mereka Lamin. Tangganya terbuat dari batang kayu bundar yang ditatak pada jarak sekitar $\frac{1}{2}$ meter

untuk tempat kaki berpijak pada saat turun atau naik. Tangga ini disebut **tangga bebek**. Lamin ini di diami oleh sekitar 30 sampai 40 keluarga. Tiap keluarga hanya dibatasi oleh sekat-sekat dari kulit kayu. Lantainya dari bambu yang kecil-kecil dan di anyam, atapnya dari daun atau kayu yang dibuat berkeping-keping dalam ukuran tebal sekitar 2 - 2,5 mili meter, panjang sekitar 20 - 25 centi meter dan lebar sekitar 5 - 10 centi meter. Pemasangannya disusun sedemikian rupa sehingga seperti susunan genteng dan melekatkannya menggunakan tali rotan yang telah dibelah-belah.

Pada tingkat tehnologi media mereka tidak lagi tinggal di rumah panjang seperti tersebut di atas. Mereka telah tinggal di rumah dalam ukuran 72 - 150 meter persegi. Dibuat dari kayu yang berbentuk papan atau balok yang dikerjakan/diolah dengan mesin atau telah mereka gergaji sebelumnya.

Demikian juga peralatan rumah tangga seperti alat-alat makan, alat-alat tidur mereka sudah menggunakan alat-alat yang di datangkan dari luar, merupakan hasil pabrik/mesin. Alat-alat ini mereka beli dengan uang dan terjadi tawar-menawar dipasar tempat perdagangan itu terjadi.

Alat-alat pertanian, alat-alat menangkap ikan yang mereka gunakan seperti, senso, gergaji, kapak, beliung, parang dan sebagainya, adalah hasil buatan dari luar daerah mereka dan dibuat tidak hanya dengan peralatan tradisional tetapi dengan alat-alat mekanis seperti peleburan besinya. Sedang untuk alat-alat menangkap ikan demikian juga, mereka telah menggunakan perahu dengan mesin yang disebut **ches** atau ketinting.

Juga dalam pengobatan mereka telah mempercayai keterangan-keterangan dokter atau orang-orang yang bertugas di bidang kesehatan lainnya.

Untuk tehnologi maju agaknya suku Benuaq Tanjung Isui belum sam pai kesitu.

Sistim Kekerabatan

Jenis kelompok kekerabatan yang ada adalah kelompok kekerabatan yang disebut **keluarga inti** atau dalam istilah antropologi sering disebut **Nuclear family** yaitu suatu keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin.

Bentuk keluarga inti disini adalah keluarga inti yang didasarkan atas monogami, jadi seorang suami dan seorang istri sebagai ayah ibu dari anak-anak. Tetapi perlu diketahui pula bahwa anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga inti.

Selain kelompok kekerabat yang disebut keluarga inti, dikenal juga kelompok kekerabat yang dalam istilah antropologi di sebut **OCCASIONAL KINGROUPS** (= kelompok kekerabatan kadang-kala) yaitu kesatuan individu yang terikat oleh :

- a. Suatu sistim norma-norma yang mengatur kelakuan warga kelompok,
- b. Suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari semua warganya,
- c. Aktivitet-aktivitet berkumpul dari warga-warga kelompok secara berulang-ulang,,
- d. Suatu sistim hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara warga kelompok.

Kelompok semacam ini terdapat dalam masyarakat Benuaq, sebab kelompok masyarakat semacam ini hanya berkumpul dan bergaul secara kadang-kala atau secara oecasional saja seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Benuaq yang kadang kala berkumpul berdasarkan 5 unsur tersebut di atas pada saat-saat mereka mengadakan upacara adat.

Kelompok kekerabatan lain yang dapat kita jumpai adalah ikatan kelompok kekerabatan yang disebut **Kindred** yaitu suatu kesatuan kaum kerabat yang melingkari seseorang yang memulai suatu aktivitas . Aktivitas-aktivitas itu berupa pertemuan-pertemuan, upacara-upacara yang di adakan pada tingkat-tingkat life-cycle (aktivitas sekitar rumah tangga). Dalam aktivitas kelompok kekerabatan **Kindred** para kerabat yang hadir dan melakukan aktivitet bersama adalah saudara-saudara sekandung, saudara sepupu dari pihak ayah maupun ibu, saudara sepupu derajat kedua dari ayah maupun ibu, saudara-saudara istri, dan kaum kerabat dari agkatan satu tingkat keatas, ialah orang tua saudara-saudara orangtua dari

pihak ayah maupun ibu, orang tua istri dan juga kaum kerabat dari angkatan satu tingkat ke bawah yaitu kemanakan.

Prinsip keturunan yang didapatkan dalam suku Dayak Benuaq adalah prinsip bilateral yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita dimana bagi tiap individu dalam masyarakat, semua kaum kerabat ibu maupun ayahnya (alias semua kerabat biologisnya)

Hubungan kekerabatan masih sangat erat, terutama yang menyangkut masalah yang berhubungan dengan adat istiadat dan upacara adat. Dasar hubungan kekerabatan adalah gotong-royong yang oleh masyarakat setempat disebut plo. Gotong royong dilakukan terutama untuk pekerjaan-pekerjaan membuka hutan, mendirikan rumah atau rumah adat (lamin), membuat jalan. Biasanya gotong royong di sana dipimpin oleh ketua adat atau ketua kampung. Bila mereka tidak mau melakukan gotong royong mereka takut adanya sangsi hukum adat, misalnya dikucilkan dari masyarakat atau mendapat halangan dari kekuatan alam dan roh-roh nenek moyang.

Sementara itu pada daerah penelitian yang kedua kelompok kekerabatan didasarkan atas keturunan. Dan garis kekerabatannya adalah garis campuran keturunan ayah dan ibu.

Istilah-istilah kekerabatan dilihat dari hubungannya adalah sebagai berikut :

- Bapak disebut **Taman**
- Ibu disebut **Tinan**
- Nenek disebut **Itaak**
- Kakek disebut **Kakah**
- Adik bapak laki-laki disebut **Tua**
- Adik bapak perempuan disebut **Meeq**
- Kakak bapak laki-laki disebut **Tukatu Sookng**
- Kakak bapak perempuan disebut **Tukutu Bawe**
- Adik laki-laki ibu disebut **Turitu Sookng**
- Adik perempuan ibu disebut **Taritu Bawe**
- Ipar laki-laki disebut **Sookng Tumaan**
- Ipar perempuan disebut **Bawe Tumuan**
- Mertua disebut **Tuputu**

- Hubungan mertua dengan mertua disebut **Sancanget**
- Menantu laki-laki disebut **Nantutu Sookng**
- Menantu perempuan disebut **Nantutu Bawe**
- Cucu laki-laki disebut **Opoatu Sookng**
- Cucu perempuan disebut **Opoatu Bawe**
- Anak laki-laki dari kakak bapak disebut **Anaak Sookng Nahatu**
- Anak perempuan dari kakak bapak disebut **Anaak Bawe Nahutu**
- Anak laki-laki dari kakak ibu disebut **Anaak Sookng**
- Anak perempuan dari kakak ibu disebut **Anaak Bawe**
- Anak laki-laki dari adik bapak disebut **Anaak Sookng**
- Anak perempuan dari adik bapak disebut **Anaak Bawe**
- Anak laki-laki dari adik ibu disebut **Anaak Sookng**
- Anak perempuan dari adik ibu disebut **Anaak Bawe**
- Saudara sepupu sekali disebut **Nuaar Senaai**
- Saudara sepupu dua kali disebut **Nuaar duaq**
- Saudara sepupu tiga kali disebut **Nuaar Toluq**

Dalam sistem kekerabatan ini di samping didasarkan atas keturunan juga didasarkan atas pengakuan oleh masyarakat karena jasa-jasanya dalam masyarakat itu sendiri misalnya diangkat sebagai bapak angkat, ibu angkat. Pengangkatan ini melalui upacara tertentu.

Sifat **Kegotongroyongan** masih besar di dalam masyarakat suku Benuaq ini. **Kegotongroyongan** ini terlihat pada mendirikan rumah, menanam padi, kematian, kalau ada yang sakit.

Suatu hal yang patut ditengahkan disini bahwa nampaknya, walaupun Tanjung Isui telah mendapat pengaruh dari luar, namun sifat **kegotongroyongan** itu masih tetap, tak luntur sebagaimana masyarakat di kota-kota besar.

Sistem Religi

Religi yang dianut oleh masyarakat suku **Dayak Benuaq** setelah datangnya misi-misi agama adalah sistem **monotheisme**, yaitu agama Kristen Protestan dan Kristen Katholik. Agama Islam jarang dijumpai disana sebab di samping penyebarannya tidak melalui misi agama juga jarang para mubaliq bertabliq di sana, mungkin hal ini disebabkan karena misi atau zending lebih dahulu masuk di sana.

Agama Hindu dan Budha tidak kita dapatkan di sana. Mayoritas penduduk adalah beragama Kristen Protestan selibhnya adalah pemeluk agama Kristen Katholik, Islam dan penganut kepercayaan rakyat yang berakar pada kepercayaan animisme. Namun demikian, perlu diketahui bahwa meskipun telah memeluk agamanya masing-masing tetapi pengaruh kepercayaan masih kita jumpai di antara mereka ini dapat kita lihat dari upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh mereka dan ini berarti bahwa kebudayaan mereka masih kuat di sana.

Sementara itu, pada daerah penelitian yang kedua sistem religi yang mereka anut sekarang ini, setelah berhubungan dengan berbagai pengaruh dari luar adalah sistem monotheisme, yaitu agama Kristen.

Kebanyakan agama Kristen Protestan. Mengapa demikian ? Karena Zending lebih dulu memasuki mereka ini. Di samping Kristen Protestan ada juga di antara mereka memeluk agama Kristen Katholik. Sedang Islam sangat sedikit, amat jarang. Mengapa ? Karena mubalig-mubalig Islam jarang atau tidak ada yang bertablik di sana, kecuali penduduk pendatang mereka telah memeluk Islam sebelum menetap di Kampung Tanjung Isui ini. Berdasarkan keterangan beberapa informan dari penduduk Tanjung Isui ini dilihat dari persentase yang memeluk agama adalah sebagai berikut :

No.	Agama/Kepercayaan	Persentase dari penduduk
1.	Kristen Protestan	± 70 %
2.	Kristen Katholik	± 15 %
3.	Islam	± 10 %
4.	Tidak beragama/ penganut kepercayaan	± 5 %
		± 100 %

Walaupun mereka telah memeluk agama sebagaimana disebutkan di atas, mereka masih juga melaksanakan pemujaan-pemujaan terhadap roh nenek moyang mereka, yaitu

animisme dan di sampingnya ada juga yang mempercayai kekuatan-kekuatan istimewa dari batu, kayu atau benda-benda lainnya yang disebut dinamisme.

Perwujudan dari pada kebudayaan dalam arti sempit yaitu Kesenian tradisional mereka, sebenarnya banyak sangkut pautnya dengan kepercayaan yang mereka anut. Upacara-upacara adat, masih mereka lakukan sebagaimana nenek moyang mereka dulu.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa sistem religi mereka memang telah memeluk agama, tetapi tidak meninggalkan budaya asli nenek moyangnya.

Sistem Kepercayaan

Kepercayaan yang dianut sebelum datangnya misi-misi agama Katholik dan Protestan pada dasarnya adalah berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme.

Percaya pada animisme sebab mereka sangat percaya bahwa manusia diciptakan oleh penciptanya yang oleh mereka disebut Ia - ta - la, terdiri dari Roh jahat dan Roh baik, di mana Roh-roh tersebut dapat memberikan kebaikan dapat merusak serta mengganggu makhluk-makhluk lainnya.

Jadi jahat tidaknya Roh-roh tersebut adalah tergantung dari baik tidaknya amal - perbuatan manusia selama hidupnya.

Menurut kepercayaan mereka, Roh-roh tersebut mempunyai tempat tinggal yaitu yang di sebut **Gunung Lumut**, yaitu suatu tempat yang mereka anggap suci karena di tempat tersebutlah asal-mula pertama diciptakan manusia dan merupakan tempat kembalinya manusia setelah meninggal.

Bagi mereka sangat percaya sekali adanya Roh-roh halus yang suka mengganggu mahluk-mahluk hidup. Roh-roh yang suka mengganggu tersebut terutama di sebabkan dari orang yang meninggal karena kecelakaan sampai mengeluarkan darah, meninggal pada saat melahirkan. Untuk menghindari adanya gangguan-gangguan dari roh-roh tersebut, maka apabila ada orang yang meninggal karena kecelakaan harus dibersihkan dulu secara adat dengan upacara adat tertentu (**sawai prantera**), sedang bagi wanita yang meninggal pada saat melahirkan dikubur jauh ke dalam hutan.

Selain itu agar roh-roh yang lain tidak murka, mereka juga harus memberi makan kepada roh-roh tersebut dalam suatu upacara adat tertentu yang disebut upacara penjamuan (upacara memberi makan hantu).

Percaya pada dinamisme, karena mereka mempercayai bahwa flora, fauna dan alam sekitar tertentu mempunyai atau memberi kekuatan kesengsaraan bagi kehidupan mereka. Misalnya saja, bila ada lebah madu di tengah ladang pertanda akan adanya kematian, sebaliknya bila ada semut dan anai-anai di tengah ladang pertanda akan mendapatkan hasil ladang yang banyak.

Pohon beringin dianggap pohon yang keramat sebab pohon beringin merupakan tempat tinggal roh-roh jahat. Meskipun telah datang agama baru yang diterima oleh mereka tanpa dipaksakan mereka masih pula terikat oleh kepercayaan mereka, hal ini masih terlihat dari adanya upacara-upacara adat yang dilaksanakan misalnya saja upacara kematian (upacara Kwangkai) dan upacara Ngugu Tahun (pelas kampung = membersihkan kampung). Upacara-upacara tersebut biasanya dipimpin oleh Kepala adat, **Pewara** dan **Belian**.

Upacara **kwangkai** berarti upacara buang bangkai. Maksudnya adalah suatu proses pelaksanaan kegiatan suatu upacara adat kematian dari suku Dayak Benuaq yaitu memindahkan tulang dari pemakaman yang lama dan di bawa kerumah adat (Lamin) untuk bersama-sama dengan tulang-tulang orang yang meninggal lainnya di adakan upacara. Kwangkai adalah upacara kematian yang terakhir dan terbesar. Apabila diteliti kwangkai dapat dikatakan sebagai suatu pesta kematian, karena pada saat kita akan menemui suatu kampung dalam suasana yang benar-benar pesta. Upacara kwangkai sifatnya adalah kolektif jadi diadakan secara bersama-sama oleh penduduk. Upacara kwangkai bertujuan untuk mengantarkan Roh ketempat kebahagiaan abadi yang disebut **Usuk Bawo Ngone** dan memindahkan tulang-tulang dari kuburan kedalam **Templak** atau guci-guci yang kemudian disimpan dalam **Gur** yaitu terbuat dari kayu ulin berbentuk seperti rumah yang terpendam dalam tanah. Jadi guci-guci yang sudah berisi tulang-tulang manusia itulah yang di simpan

dalam gur. Upacara kwangkai dilaksanakan selama 21 hari dengan biaya yang sangat besar dan dilakukan minimal 3 tahun sekali.

Sementara itu, sistem kepercayaan pada daerah penelitian yang kedua adalah sebagai berikut :

Dalam laporan ini sistem kepercayaan dimaksudkan adalah kepercayaan yang dianut oleh Suku Dayak Benuaq baik ia telah menganut sesuatu agama maupun belum. Tetapi pada umumnya untuk daerah kampung Tanjung Isui mereka telah memeluk agama. Walaupun demikian kepercayaan yang mereka anut, yang turun temurun masih melihat sebagai kepribadian - kebudayaan mereka.

Sistem Kepercayaan mereka sebenarnya kalau akan di teliti lebih jauh adalah berakar kepada ajaran Hindu, yang biasanya disebut **Kaharingan**.

Manifestasi dari pada nirwana adalah apa yang mereka namakan **gunung lumut**.

Roh-roh si mati yang telah mengalami Samsara, akhirnya sampai ke gunung lumut sebagai suatu tempat yang kekal abadi.

Andaikata ada diantara mereka ini meninggal dunia dan sebagai pemeluk agama Kristen Protestan misalnya dilakukan secara agama tetapi mereka di samping itu masih juga melaksanakan upacara adat, yaitu dengan melaksanakan tari-tarian sambil melagukan suatu syair dalam bahasa sendiri, yang maksudnya mengantarkan roh yang meninggal itu ke gunung lumut. Demikian juga pada upacara-upacara lainnya seperti perkawinan, melahirkan, memberi nama anak dan sebagainya.

Untuk Suku Dayak Benuaq yang belum menganut agama maka waktu mereka mengadakan upacara dapat ditentukan. Demikian juga jenis flora, fauna dan alam sekitar yang mereka hormati.

Bahasa

Bahasa asli mereka adalah bahasa Lewangan atau bahasa Benuaq. Di samping bahasa asli, mereka ada juga yang mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara dengan suku-suku lain yaitu suku Kutai.

Mengenai bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada daerah penelitian kedua adalah bahasa Benuaq untuk sesama mereka. Dengan suku lain dengan bahasa Indonesia, atau bahasa Kutai.

B A B I I I

P O L A P R O D U K S I

SARANA DAN PRASARANA

Sarana dan Prasarana

Bentuk Usaha.

Mata pencaharian pokok suku bangsa Benuaq adalah bertani ladang dengan jenis tanaman yang ditanam pertama adalah padi. Setiap keluarga menanam 3 sampai dengan 5 kaleng padi dengan hasil panen 200 - 400 kaleng dalam satu tahun. Dalam satu tahun mereka hanya menanam padi satu kali saja, setelah itu mereka bertanam jenis tanaman yang lain yaitu ubi kayu atau jagung.

Mereka mengerjakan ladang secara gotong royong, terutama pada saat membuka ladang baru. Bentuk usaha mata pencaharian lain selain bertani ladang adalah beternak. Ternak yang diusahakan adalah ayam kampung, lbabi dan kerbau yang selain itu keperluan sendiri juga diutamakan untuk keperluan upacara. Bentuk peternakan yang dilakukan masih bentuk tradisional. Selain beternak mereka juga berburu yang dilakukan antara 8 - 15 orang dengan mempergunakan alat berburu tradisional yaitu jenis perangkap binatang yang disebut belontang.

Perikanan tidak dilakukan oleh mereka sebagai mata pencaharian tetap, tetapi mereka juga mencari ikan untuk dimakan sendiri. Mata pencaharian lain selain yang tersebut di atas adalah meramu hasil hutan yaitu rotan dan getah damar. Selain itu mereka juga membuat kerajinan tangan sebagai hasil tambahan.

Sementara itu, bentuk usaha pada masyarakat dalam daerah penelitian kedua adalah sebagai berikut.

Usaha merupakan kegiatan manusia dalam menghadapi bermacam-macam tuntutan hidup. Usaha tidak lain ari pada kerja.

Sesuai dengan alam lingkungannya serta kemampuan yang dimiliki yang merupakan pola kebudayaan dari suku Benuaq yang mendiami desa Tanjung Isui itu, maka bentuk usaha yang terdapat disini adalah :

a. Pertanian

Pertanian, jangan digambarkan seperti pertanian di Jawa atau di Bali atau di tempat-tempat lain yang berareal di tanah yang datar atau di tanah yang telah diolah sedemikian rupa, sehingga dapat diairi. Pertanian di sini adalah pertanian ladang. Hutan ditebas dan ditebang kemudian dibakar.

Tanahnya tidak rata, tidak oleh tetapi apa adanya. Berbukit-bukit dan bergunung-gunung. Ada lembah dan ada tebing. Tanah yang dipakai untuk pertanian inipun tidak lama digunakan. Paling lama 2 tahun. Lalu pindah lagi merambah hutan baru. Dilihat dari segi ekosistem pertanian serupa ini sungguh merugikan. Tetapi apa hendak dikata memang kondisi alamnya demikian, disatu pihak dan dipihak lain kemajuan teknologi belum terjangkau ke daerah ini, yang disebabkan oleh banyak faktor antara lain :

- Jumlah penduduk yang relatif kecil dengan penyebaran yang tidak merata,
- Tingkat pengetahuan penduduk setempat.
- Kondisi alamiah,
- Memakan biaya dan tenaga yang besar.
- Kemampuan pemerataan pembangunan belum sampai ke daerah ini.

Kalau diperhatikan dengan saksama pekerjaan pertanian dilaksanakan oleh penduduk, bukanlah semata itu saja. Tetapi di samping pertanian mereka juga melaksanakan peternakan rumah tangga yang kecil-kecilan, perikanan, mencari hasil hutan, pengrajin dan sebagainya. Jadi untuk menetapkan persentase penduduk berdasarkan mata pencaharian agak sukar.

Memang pertanian ladang ini merupakan usaha sebagian besar walaupun tidak dikatakan seluruhnya dari penduduk kampung Tanjung Isui ini. Mengapa demikian sebab makanan utama mereka adalah beras (nasi) secara turun-temurun usaha pertanian ladang ini mereka kerjakan, hanya tingkat pengolahannya yang agak berbeda.

b. Peternakan

Peternakan juga merupakan salah satu bentuk usaha mereka. Tetapi kecil-kecilan, Ayam yang mereka pelihara

adalah ayam kampung yang bebas berkeliaran mencari makan sendiri, dilepas begitu saja tanpa pemeliharaan dan perawatan. Waktunya relatif lama antara 5-6 bulan dari anak ayam baru bisa dimakan. Telurnya hanya berkisar 12 butir setiap ayam betina. Meneteskannya melalui alamiah artinya di erami oleh induknya.

Di samping ayam mereka juga memelihara babi, ada lagi yang memelihara sapi atau kerbau. Tetapi mereka memeliharanya kalau babi paling banyak 10 ekor kalau kerbau paling banyak 3 ekor. Demikian juga dengan sapi.

c. Perikanan

Usaha perikanan bagi mereka bukan memelihara ikan, tetapi usaha menangkap ikan danau dan sungai. Ikan itu tidak dipelihara, tetapi anugerah alam. Mereka hanya tinggal menangkapnya. Dalam melaksanakan usaha menangkap ikan ini, mereka menggunakan alat seperti bubu, rengge pengilar, yaitu bubu dalam bentuk segi empat panjang, jala, pukat dan lain-lain.

Jenis ikan yang mereka dapat bermacam-macam, ikan harwan, pepuyu, jelawat, pipih dan macam-macam lagi ikan air tawar.

Hasilnya untuk dimakan sendiri dan selebihnya dijual. Kadang-kadang dijadikan ikan kering. Musim menangkap ikan ini pada umumnya pada musim kering, kurang hujan.

d. Lain-lain

Bentuk usaha lain-lainnya adalah meramu hasil hutan seperti rotan, damar, kulit kayu. Kerajinanpun mereka kerjakan seperti tenun, anyaman bahan pakaian dari kulit kayu. Berburu juga mereka lakukan tetapi secara insidental saja.

Tempat Usaha

Untuk bertani ladang mereka harus membuka hutan yang dikerjakan secara gotong royong. Di tempat inilah kemudian mereka mulai tinggal menetap sebagai suatu bentuk kelompok sosial yang lambat laun berkembang sebagai suatu persekutuan desa yang terikat oleh teritorial. Namun persekutuan desa itu akan mengusahakan sebagian tertentu areal desa

tersebut untuk kepentingan umum. Tetapi sebaliknya dilapangan pertanian yang dipilih bersama dan dikerjakan bersama itu tiap-tiap kepala keluarga kenal akan bidang tanahnya sendiri yang juga dipisahkan dari yang lain (dengan jalan menaruh tanda-tanda atau patok-patok).

Pertolongan orang-orang perlu bagi pengolahan pertanian yaitu mempersiapkan tanah dan mengurus panen sedang sebaliknya tiap-tiap keluarga bertanggung jawab terhadap ladangnya masing-masing dan hasil panen disimpan di rumah sendiri-sendiri. Jadi pada umumnya dapat dikatakan bahwa hasil tanah yang diusahakan sendiri oleh seorang penduduk desa adalah untuknya sendiri dan ia berhak atas tanah itu selama dipeliharanya dan bahwa ia juga dapat memindahkan hak itu kepada anak-anaknya. Dan apabila pengolahan itu diabaikan maka lambat laun ia akan kehilangan sama sekali hak atas tanah itu. Semakin banyak dan lama pemeliharaan yang diberikan pada pengolahan semacam itu, maka semakin kuat ikatan antara keluarga yang bersangkutan dengan bidang tanah yang tertentu dan semakin kurang hak-hak masyarakat atas tanah tersebut.

Sementara itu, tempat usaha untuk daerah penelitian yang kedua adalah sebagai berikut.

Tempat usaha untuk pertanian mereka adalah di tanah yang kering - ladang. Tanahnya berbukit-bukit. Pada mulanya merupakan hutan kemudian ditebas, ditebang dan dibakar. Satu atau dua tahun ditanami, pindah lagi.

Tanah untuk pertanian ini statusnya adalah milik negara. Mereka mengerjakan tanah itu tanpa ada status pemilihan apa-apa. Hutan mereka tebang begitu saja dan setelah menjalani proses sebagaimana kebiasaan mereka, mereka menanam padi disitu.

Untuk peternakan, tidak ada tempat khusus. Ternak dilaksanakan di sekitar rumah tinggal mereka. Tanah di mana mereka berumah tangga status hukumnyapun tidak ada. Bagi mereka untuk sementara ini status pemilikan itu didasarkan atas adat. Maksudnya jika sebidang tanah beserta benda-benda di atasnya telah diketahui oleh masyarakat dan terutama kepala adat, maka tanah dan benda/tanaman yang ada di atasnya adalah kuat status pemilikannya.

Untuk perikanan, tempat mengusahakannya adalah danau yaitu danau Jempang dan sungai-sungai yang ada di situ. Danau dan sungai-sungai ini milik negara dengan anugerah Tuhan, sehingga ikan ditempat itu secara alamiah berkembang biak, tak pernah habis-habisnya sepanjang masa, walaupun mereka tanggap. Yang menangkap ikan disitu bukan hanya penduduk dari kampung Tanjung Isui, tetapi orang-orang yang berada di sekelilingnya. Danau ini sangat luas, sehingga dari tepi ke tepi yang lain tak sanggup mata memandangnya, jadi seperti lautan. Dalamnya hanya sekitar 1,5 - 2,5 m.

Untuk mencari hasil hutanpun demikian juga, tidak ada areal tertentu yang dikuasai oleh seseorang atas dasar sesuatu hak menurut hukum. Mereka mencari di mana saja di suatu hutan yang mereka temukan.

Untuk kerajinan, mereka mengerjakannya di rumah masing-masing, kadang bersama anak isterinya.

A. Alat Produksi.

Alat-alat produksi yang dipergunakan adalah alat produksi tradisional yang umumnya membutuhkan tenaga manusia atau binatang.

Alat-alat tersebut adalah :

1. **Mandau** bentuknya seperti parang tetapi panjang, bahannya terbuat dari besi. Cara membuat dengan jalan dicor, kegunaannya untuk menebas atau menebang pohon-pohon.
2. **Beliung** bentuknya seperti kapak, bahan terbuat dari besi. Cara membuatnya dengan jalan dicor, kegunaannya untuk menebang pohon yang besar-besar. Cara memakainya beliung tersebut diberi bertangkai.
3. **Lingga** bentuk bahan dan cara membuatnya sama saja sebagaimana yang diuraikan pada uraian selanjutnya.
4. **Ani-ani (gentuk)** bentuknya trapesium, bahannya dari kayu dan besi yang tajam. Cara membuatnya dibentuk, dihaluskan dan cara memakainya dijepitkan disela jari-jari tangan.

5. **Gamak** bentuknya seperti bakul, bahannya dari kulit batang rotan yang telah ditipiskan. Cara membuatnya dengan jalan dianyam. Kegunaannya untuk mengumpulkan padi dan cara memakainya ditaruh dipinggang dengan jalan mengikatkan dengan tali.
6. **Amuk** bentuknya Lonjong seperti keranjang diberi bertali, bahannya terbuat dari kulit batang rotan yang telah ditipiskan. Cara membuatnya dengan jalan dianyam. Kegunaannya untuk mengangkut barang-barang hasil pertanian dari ladang ke rumah dan cara memakainya dengan cara digendong di belakang, seperti orang memakainya rangsel.
7. **Apai** bentuknya seperti tikar (tikar), cara membuatnya dengan jalan di anyam. Kegunaannya untuk menjemur padi dan cara memakainya ialah tikar tersebut dibuka ditempat yang kena panas sinar matahari dan padi tersebut ditaruh di atasnya agar kering.
8. **Ancok** (kerangking) bentuknya bundar, bahannya dari kulit kayu. Cara membuatnya ialah kulit dikeringkan setelah dilepas dari batangnya. Kegunaannya untuk menyimpan padi dan cara memakainya ditaruh disudut rumah.

B. Alat Produksi

Sementara itu, alat produksi pada masyarakat di daerah penelitian yang kedua adalah sebagai berikut.

Alat produksi tradisional cukup banyak, terutama yang digunakan untuk melaksanakan mata pencaharian pokok.

Alat-alat tersebut di antaranya adalah :

- parang,
- Mandau,
- Kait,
- Beliung,
- Asah, untuk menugal padi,
- Bakul kecil dan besar,
- Lanjong, terbuat dari rotan atau bambu bentuknya bulat panjang,
- Tikar,
- Ani-ani,

- **Lesung**, sebatang kayu ulin yang dipotong sepanjang kurang lebih 1½ - 2 meter dan diberi lobang di tengah-tengah yang garis tengahnya sekitar 20 centimeter.
- **Alu**, alat untuk menumbuk padi pada lesung.
- **Nyiru**, alat untuk menampi padi atau beras.
- **Lingga**, untuk membersihkan rumput diantara pohon-pohon padi.
- **Kisaran**, alat untuk mengupas padi menjadi beras.

Disamping alat tradisional seperti tersebut di atas untuk daerah Tanjung Isui juga digunakan alat-alat mekanis, seperti pegilingan padi. Jadi mereka tidak menggunakan, lesung, alu atau kisaran untuk membuat beras dari padi.

Bentuk dari pada alat-alat ini, kalau kita perhatikan adalah sebagai berikut :

- **Parang**, memanjang, ada bagian yang tajam, dan agak melengkung (lihat gambar).
- **Mandau**, memanjang, ada bagian yang tajam, lurus (lihat gambar).
- **Kait**, terbuat dari kayu sebesar ibu jari yang dibagian ujungnya berbentuk segitiga melengkung kedepan. Panjangnya sekitar 1 meter dan bagian yang melengkung ke depan itu panjang sekitar 10 - 15 centimeter (lihat gambar).
- **Beliung**, semacam kapak yang matanya lebih panjang dan agak bundar. Tangkainya dari akar kayu. Mata beliung itu dari besi dan diikat pada tangkainya dengan rotan (lihat gambar).
- **Asak**, bentuknya bulat panjang. Panjangnya sekitar 2 m, garis tengahnya sekitar 5 - 7,5 centimeter. Dibagian yang ditusukkan ketanah ditajamkan (lihat gambar).
- **Bakul**, suatu tempat yang bundar bentuknya, garis tengah muaranya sekitar 30 - 35 centimeter dan bagian bawah 25 - 30 centimeter. Tingginya sekitar 25 centimeter. Besar kecilnya tergantung dari keperluan (lihat gambar).
- **Lanjong**, bentuknya sama saja dengan bakul, hanya lebih panjang. Talinya dua, satu diikat dibagian atas dan satu dibagian bawah dengan kepanjangan tali sedemikian rupa, sehingga kedua belah bahu tepat menyandangnya. Demikian rupa sehingga lanjong itu terpikul di bagian belakang/punggung. (lihat gambar).

- **Lingga**, bagian yang ditajamkan terbuat dari besi yang bentuknya membengkok membentuk sudut 90°. Sedang bagian dipegang terbuat dari kayu. Untuk menghubungkan gagang/bagian yang dipegang diikat dengan rotan yang dibelah-belah (lihat gambar).
- **Tikar**, berbentuk segi empat panjang. Tipis dan dapat digulung serta dilipat-lipat.
- **Ani-ani** bentuknya seperti trapesium. Dan pada sisi yang pendek disisipkan sebilah besi yang tajam untuk memotong padi yang sudah masak. (lihat gambar).
- **Lesung**, bentuknya segi empat panjang. Panjang sekitar 1 - 1,5 meter lebar 50 - 60 centimeter. Dibagian tengah diberi bolongan tetapi tidak tembus. Bentuk lobang itu bulat dibagian muara besar. Garis tengahnya sekitar 30 - 35 centimeter dan dalamnya sekitar 10 - 15 centimeter. (lihat gambar).
- **Alu**, bentuk bulat panjang. Panjangnya sekitar 2 meter dan garis tengah sekitar 5 - 7,5 centimeter. Dibagian tengah pada kepanjangan sekitar 10 - 15 centimeter ditatah agak dalam untuk pegangan. (lihat gambar).
- **Nyiru**, bentuk bulat, agak melengkung kedalam.
- **Kisaran**, bentuknya bulat panjang. Tingginya sekitar 1,5 meter. Terdiri dari dua bagian yang sama panjang yang dipertemukan ditengah-tengah. Pada pertemuan itu semacam gerigi yang berlawanan. Pada badan kisaran bagian atas dibuatkan dua tangkai kayu yang tegak lurus. Untuk menggeserkan badan bagian atas itu. Badan bagian bawah dalam posisi diam dan dibuat semacam slop, agar tidak bergerak pada waktu, badan bagian atas digerakan. (lihat gambar).

Bahan-bahan yang digunakan untuk peralatan tradisional seperti tersebut di atas adalah :

- **Parang**, dari besi untuk bagian yang dipotongkan kepada sasarannya. Sedang tangkainya atau gagangnya dari kayu yang keras. Dan ada semacam getah kayu untuk merekatkannya.
- **Mandau**, bahannya juga sama seperti parang. Hanya gagangnya kadang-kadang ada hiasan dan diberi bersarung.
- **Kait**, dari kayu akar kayu yang tidak mudah patah.

- **Beliung**, matanya dari besi. Tangkainya dari akar kayu yang tak mudah patah dan gagangnya dari kayu.
- **Asah**, dari kayu ulin atau kayu yang keras.
- **Bakul**, dari rotan yang telah dibelah-belah atau dari kulit bemban.
- **Lanjong**, sama bahannya seperti bakul.
- **Lingga**, sama bahannya seperti parang.
- **Tikar**, dari rotan, purun atau kulit bemban.
- **Ani-ani**, dari kayu dan matanya besi atau silet.
- **Lesung**, dari kayu ulin atau yang sejenis itu.
- **Alu**, bahannya sama dengan lesung.
- **Nyiru**, terbuat dari rotan, atau kulit bambu atau bemban yang ditipiskan.
- **Kisaran**, terbuat dari kayu yang keras yang bulat panjang bentuknya.

Cara membuat pada dasar secara tradisional, yang diturunkan dari orang tua kepada putera-puteranya. Untuk membuat, parang, mandau, beliung, lingga diperlukan pandai besi. Besi mereka lebur dengan alat peleburan yang sederhana yaitu dengan menggunakan bahan bakar kayu atau arang batu yang dinyalakan hembusan angin dengan prinsip tiupan ubukan.

Setelah selesai pembuatan bahan besi sebagaimana yang dianginkan umpamanya parang, mandau, beliung, kampak dll, barulah mereka beri bertangkai sesuai dengan kebutuhan. Sedang untuk membuat tikar, lanjong, bakul, nyiru diperlukan kepandaian anyam-anyaman. Untuk membuat, lesung, alu, kisan, asah diperlukan kepandaian semacam tukang kayu.

Kegunaan alat-alat itu adalah sebagai berikut, parang untuk menebas dan memotong kayu-kayu yang kecil. Mandau pada umumnya sebagai senjata. Kait untuk mengkait kedudukan posisi rumput pohon-pohon kecil yang akan dipotong dengan parang sedemikian rupa, sehingga mudah pelaksanaannya. Beling untuk menebang pohon-pohon kayu yang besar. Asah untuk membuat lobang-lobang yang akan diisi dengan bibit padi. Bakul kecil untuk membawa bibit padi yang akan dimasukkan kedalam lobang yang telah dibuat melalui asah. Sedang bakul besar untuk membuat padi yang

telah dipotong atau ditunai. Lanjong untuk mengangkut padi dari tempat pemotongan kepondok pengumpulan sementara, yang selanjutnya akan dibersihkan. Setelah itu diangkut ke rumah tempat tinggal tetap. Lingga adalah alat untuk memotong rumput di sela-sela tanaman padi. Tikar untuk menjemur padi di panas matahari. Ani-ani untuk menunai padi. Lesung dan alu adalah alat untuk mengupas padi menjadi, sama juga halnya dengan kisaran. Nyiru alat untuk membersihkan beras atau padi. Umumnya disebut untuk menampi.

Cara memakai alat ini sebenarnya agak sukar untuk diterangkan dengan kata-kata. Dalam laporan ini kami lihatkan dengan Slight atau foto saja.

Bahan Produksi.

1. **Dayo** yaitu sejenis tumbuh-tumbuhan. Kegunaannya merupakan pakaian adat penduduk suku Dayak. Cara mendapatkan bahan bakunya yang berupa tumbuh-tumbuhan besar ialah dengan pergi ke hutan, yang oleh penduduk suku Dayak disebut **Dayo**. Untuk mendapatkannya, mereka harus menguliti tumbuh-tumbuhan tersebut. Proses pemakaian dicuci, dijemur lalu dipukul-pukul dan setelah jelas benang-benangnya digunakan untuk menenun.
2. **Rotan**, kegunaan ialah untuk keperluan rumah tangga sehari-hari. Cara mendapatkan tinggal mengambil di hutan, sebab rotan tumbuh liar di hutan. Proses pembuatannya dibelah-belah dan kemudian dihaluskan.
3. **Tanduk Rusa**, kegunaannya untuk perhiasan/tangkai mandau. Cara mendapatkannya dengan jalan berburu Rusa di hutan.
4. **Jomok**, kegunaan Sarung (ulap), sapai (baju wanita), belit (Cawat laki-laki). Proses pembuatannya kulit papan dipukul-pukul, dikupas kemudian dikuliti dan dibersihkan bagian luar. Akhirnya digunakan untuk membuat pakaian.

Sementara itu bahan produksi pada masyarakat di daerah penelitian dua adalah sebagai berikut

a. Berjenis-jenis kayu.

Bahan ini digunakan untuk membuat alat-alat produksi seperti lesung, alu, asah, pondok dan sebagainya. Jenis kayu yang dipakai untuk peralatan ini banyak terdapat di hutan.

b. Berjenis-jenis kulit kayu.

Digunakan untuk tali-tali, pakaian, tempat menyimpan padi. Banyak terdapat di dalam hutan, tinggal mengambil saja.

c. Daun Dayo sejenis daun untuk bahan kain tenun tradisional. Ditanam atau dapat juga tumbuh begitu saja di hutan.

d. Besi - (logam).

Untuk alat-alat produksi seperti parang, mandau lingga dan lain-lainnya.

Biasanya mereka beli dari luar desa. Hanya membuat menjadi alat sendiri.

e. Rotan, bamban, purun.

Untuk alat produksi seperti bakul, tikar, lanjong dan lain-lainnya.

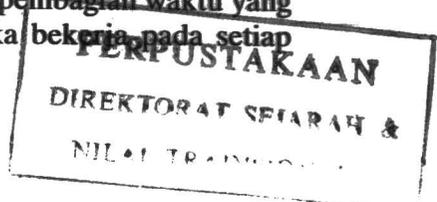
Ketenagaan

1). Jumlah

Dalam melaksanakan pekerjaan pokok yaitu "bertani-ladang", mereka biasa bekerja secara berkelompok dengan jalan gotong royong. Jumlah satu kelompok terdiri dari 20 sampai 50 orang dengan pembagian waktu sebagai berikut :

- pagi jam 07.00 sampai dengan 12.00 (waktu kerja).
- Siang jam 12.00 sampai dengan 14.00 (istirahat).
- Sore jam 14.00 sampai dengan 16.00 (waktu kerja).
- Jam 16.00 (istirahat pulang).

Kerja kelompok itu kadang-kadang dilakukan atas nama desa dan juga ada yang dilakukan dengan jalan arisan. Yang dilakukan atas nama desa, di sini berarti hampir sebagian besar warga desa ikut aktif bekerja, biasanya rata-rata di kerjakan antara 50 - 100 orang dengan pembagian waktu yang telah diatur yaitu sehari penuh mereka bekerja pada setiap minggu sekali atau setiap bulan sekali.



Sedang secara arisan waktunya diatur yang pada umumnya waktu yang digunakan adalah perhari. Misalnya : 1 atau 2 hari ditempat si A kemudian sesudah itu beralih ketempat si B dengan jumlah waktu atau hari yang sama. begitulah caranya mereka mengatur waktu yang digunakan dibagi secara merata dan bagi seseorang yang tidak ikut kerja dalam waktunya, maka ia harus membayar dengan perhitungan kerja kepada siapa ia tidak hadir pada saat pekerjaan dilaksanakan.

Adakalanya pekerjaan dilakukan secara individual. Biasanya bila pekerjaan dilakukan secara individual pekerjaan tersebut dilakukan oleh 2 - 6 orang, tidak terikat oleh waktu, jumlah hari yang mereka pergunakan dalam satu minggu rata-rata 6 hari dengan waktu 8 jam dalam setiap harinya.

2). Hubungan Kerja

Gotong royong merupakan dasar pokok cara bekerja mereka. Gotong royong di sini berarti bukan tolong-menolong hanya karena terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesamanya, tetapi dasar dari tolong-menolong disini adalah adanya perasaan saling butuh-membutuhkan yang ada dalam jiwa warga masyarakat.

Jenis pekerjaan yang mereka kerjakan secara gotong royong adalah pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga misalnya : membuat atau memelihara jalan desa, membangun rumah/lamin, membuka dan mengerjakan ladang dan upacara-upacara adat.

Cara kerja gotong royong telah mereka atur secara bergiliran, misalnya hari pertama di tempat A sampai pekerjaan selesai, hari berikutnya di tempat B sampai selesai, kemudian di tempat C dan seterusnya sampai selesai, dengan ketentuan jumlah orangnya tidak boleh berkurang atau bertambah. Jika berkurang maka yang bersangkutan harus membayar denda berupa barang atau uang dimana ia tidak hadir kepada orang yang mendapatkan giliran pekerjaannya dikerjakan secara gotong royong tadi.

Bayaran yang harus dibayar telah ditentukan secara seragam untuk seluruh kampung dengan perjanjian tak tertulis yaitu Rp. 1.000,- - Rp. 2500,- per hari atau dengan satu lanjung padi.

Pekerjaan-pekerjaan lain yang dikerjakan secara-kekerabatan adalah upacara-upacara adat dan berladang. Untuk upacara-upacara adat, seperti misalnya upacara adat perkawinan, upacara adat kematian dilakukan oleh kelompok sosial kaum kerabat yang termasuk kindrednya (= Saudara sekandung, saudara sepupu dari pihak ayah maupun ibu, saudara-saudara sepupu derajat kedua dari ayah maupun ibu, saudara-saudara istri, kerabat dari angkatan satu tingkat keatas termasuk kedalamnya orang tua istri saudara orang tua istri dan kaum kerabat dari angkatan satu kebawah yaitu para kemanakan.

Hubungan kerja kekerabatan mereka atur secara bergantian di mana seorang anggota kerabat memerlukan tenaga, disitulah kaum kerabat mulai bekerja berdasarkan ikatan kekerabatan.

Dasar kerja ikatan kekerabatan itu juga berdasarkan gotong royong atau tolong menolong karena adanya perasaan saling membutuhkan dan perasaan adanya ikatan keluarga.

Ikatan perburuhan mereka didasarkan atas adat kebiasaan yang berlaku di daerah mereka dan merupakan peraturan tak tertulis. Upah mereka didasarkan atas volume pekerjaan atau diperhitungkan dengan perhari kerja. Untuk satu hari kerja mereka mendapatkan upah uang sebesar Rp. 1.000,- s/d Rp. 2.000,-, sedang bila dibayar dengan barang untuk satu hari kerja mereka mendapat kan 1 paso (lanjong) padi.

Sangsi-sangsi dikenakan bagi anggota masyarakat umum ataupun anggota dalam ikatan kekerabatan yang telah melanggar tata cara dan aturan-aturan yang telah digariskan. Sangsi-sangsi tersebut berupa denda ataupun berupa sikap masyarakat yang ditunjukan kepada si pelanggar. Misalnya apabila ada diantara kerabat dengan yang tidak mau ikut bergotong-royong, maka ia akan mendapatkan peringatan dari kepala desa atau kepala adat berupa teguran. Teguran dari kepala adat ini bagi penduduk sudah merupakan aib, lebih-lebih lagi apabila mereka dikucilkan oleh masyarakat. Hal ini sudah merupakan sangsi yang sangat berat. Sangsi berupa denda bagi mereka tidak memberatkan. Jumlah denda yang

harus dibayar tergantung kepada berapa hari ia tidak ikut bergotong royong. Pada umumnya jarang mereka melakukan hal-hal yang melanggar adat kebiasaan karena mereka menyadari perlunya saling tolong-menolong, menyadari norma susila, perasaan malu, dan adat istiadat warisan budaya nenek moyang mereka.

3) Kualifikasi Tenaga Kerja

Tenaga ahli biasanya mempunyai kedudukan istimewa dalam masyarakat. Mereka mendapatkan kedudukan sebagai kepala adat atau kepala desa. Keahlian mereka terutama dalam bidang hukum adat, dan tata cara atau aturan-aturan yang berhubungan dengan adat istiadat.

Jumlah tenaga ahli dikecamatan Damai terhitung 10 % dari penduduk usia 55 tahun lebih jumlah penduduk usia 55 tahun lebih adalah 838 orang. Dengan demikian kita dapatkan 83 orang tenaga ahli. Keahlian mereka didapatkan karena warisan (turun-temurun dari nenek moyang), melalui pengalaman dan juga melalui proses belajar sendiri.

Disamping tenaga ahli didapatkan pula tenaga trampil berjumlah 10 % dari penduduk usia 30 tahun lebih. Ke-trampilan yang mereka miliki meliputi ketrampilan dalam bidang seni kerajinan (mengukir dan arsitektur tradisional-). Penduduk usia 30 tahun lebih dikurangi jumlah 83 tenaga ahli adalah 4095. Dengan demikian dari 4095 kita dapatkan 10 % tenaga trampil yaitu 409. Mereka yang tergolong trampil ini biasanya merupakan anggota masyarakat biasa meskipun kadang-kadang ada pula yang menjabat kedudukan sebagai kepala desa. Tenaga kasar kita dapatkan dari anggota masyarakat biasa yang berusia 20 tahun lebih di kurangi jumlah tenaga ahli dan tenaga trampil. Jumlah penduduk usia 20 tahun lebih adalah 5676, sedang jumlah tenaga ahli dan tenaga trampil adalah 492. Dengan demikian kita dapatkan tenaga kasar sejumlah 5676 orang - 492 orang = 5184 orang.

4). Pembagian Kerja

Pembagian kerja telah dikenal oleh mereka meskipun masih sederhana. Bagi tenaga-tenaga ahli dalam bidangnya (misalnya yang termasuk tenaga ahli mereka yang dapat membuat pola atau rencana suatu pekerjaan dan bahkan dapat memimpin dan mengerjakan sendiri), mereka ini mendapatkan imbalan jasa yang lebih tinggi, pada umumnya upah yang diberikan adalah Rp. 25.000,- per bulan dan waktu kerja yang dihabiskan dalam satu hari 3 - 4 jam, sedang bagi tenaga kasar upah yang diterima adalah Rp. 10.000,- per bulan dengan waktu kerja 3 - 4 jam dalam satu hari. Baik tenaga ahli maupun tenaga kasar untuk keperluan makan dan minum bisanya di tanggung oleh orang yang mempergunakan tenaga-nya.

Dilihat dari hasil yang diterima rata-rata Rp. 25.000,- dalam setiap bulan oleh seorang yang dianggap ahli, apabila hal ini merupakan pekerjaan pokok mereka, maka hal itu masih dianggap kurang bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka.

Pada setiap desa rata-rata kita dapatkan jumlah tenaga ahli laki-laki sebanyak 3 orang, wanita 2 orang, tenaga trampil laki-laki 10 orang, wanita 5 orang dan tenaga kasar laki-laki 20 orang wanita 15 orang.

Berikut ini adalah ketenagaan dalam daerah penelitian yang kedua, juga meliputi :

1). Jumlah

Ketenagaan yang terlibat dalam pola produksi untuk desa Tanjung Isui dilihat dari jumlah mereka yang terlibat pada hakekatnya dapat dilihat dari dua kategori, yaitu :

a. Berkelompok

Jenis pekerjaan yang mereka lakukan secara berkelompok ini ada yang didasarkan atas semangat dan jiwa gotong royong dan ada yang memang pekerjaan itu harus dikerjakan bersama misalnya memindahkan sebatang pohon yang roboh ditengah jalan atau menggiring gugusan ikan dan lain-lain.

b. Individual

Jenis pekerjaan yang dikerjakan secara perorangan ini pada umumnya adalah memang pekerjaan yang karena sifatnya dapat dikerjakan sendiri atau harus dikerjakan sendiri, seperti menetapkan lokasi untuk berladang. Tetapi sebagian besar pekerjaan itu mereka kerjakan secara berkelompok.

2). Hubungan Kerja

Dalam melaksanakan pekerjaan sebagaimana disebutkan di atas ada yang dapat dikerjakan secara perorangan tetapi sebagian besar secara berkelompok. Pekerjaan yang dikerjakan secara berkelompok ini ada yang didasarkan atas semangat atau jiwa kegotongroyongan dan ada pula yang karena sifatnya pekerjaan itu harus dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok. Pekerjaan kelompok adalah sebagian besar pekerjaan yang mereka laksanakan di dalam pola produksi di kampung Tanjung Isui. Hubungan kerja ada beberapa macam diantaranya :

a. Gotong royong

Di sini kerjasama didasarkan atas dorongan suka rela yang didasarkan atas kebiasaan yang turun temurun, yang berurat akar pada kebudayaan nenek moyang mereka. Pekerjaan yang dilaksanakan bergotong royong ini, seperti membuat jalan atau jembatan, menunggal atau menanam padi, membuat pondok, memotong padi dan sebagainya.

b. Keekerabatan

Hubungan pekerjaan yang terjadi karena keekerabatan ini adalah hubungan pekerjaan yang bersifat kekeluargaan. Pertimbangan untung rugi tidak ditonjolkan. Demikian juga hasilnya. Berbeda dengan gotong royong keduanya memang hubungan pekerjaan kelompok tetapi gotong royong berakar pada tradisi lama yang bersifat kebersamaan dan memper-timbangkan untung rugi.

Hubungan pekerjaan keekerabatan ini terjadi dalam pekerjaan membuat ladang bersama untuk tetuha mereka, membuatkan rumah untuk keluarga yang sudah tua dan tidak mampu dan sebagainya.

c. Perburuhan

Hubungan kerja yang bersifat perburuhan untuk Suku Dayak Benuaq di Tanjung Isui ini, hampir tidak terdapat sebab sebagaimana dikatakan di atas bahwa hubungan kerja sebagian besar bersifat kelompok karena gotong royong dan kekerabatan dan di sampingnya ada juga yang bersifat individual. Walaupun ada hubungan kerja karena perburuhan ini sangat sedikit dan bahkan dapat dikatakan tidak ada dikalangan suku Dayak Benuaq di Tanjung Isui ini.

d. Sangsi-sangsi.

Sangsi-sangsi bagi mereka yang tidak mengindahkan hubungan kerja gotong royong di antaranya adalah sebagai berikut :

Tarap pertama mereka diingatkan oleh Kepala adatnya. Kalau tidak memperhatikan, maka kerja dari orang yang tidak mengikuti gotong royong tidak akan dibantu oleh pihak-pihak lain. Jika ini masih juga tidak dapat mengubah sikap orang itu maka ia akan diboikot total. Dan jika terus demikian, akan diadakan pengusiran terhadap orang itu dari kampung. Kalau kekerabatan, maka anggota keluarga itu untuk tarap pertama diperhitungkan oleh keluarga yang terpancang. Kalau ia masih tidak ikut ia diboikot oleh keluarganya sendiri dan kalau tetap demikian, ia dikeluarkan dari lingkungan keluarganya.

Sedang untuk hubungan kerja perburuhan seperti biasa saja, upah tidak dibayar dan sebagainya.

3). Kualifikasi tenaga

Kualifikasi tenaga berdasarkan mata pencaharian menurut pengamatan pelapor agak sukar ditemukan secara nyata, sebab penduduk kampung itu pada dasarnya semua berladang. Tetapi juga mereka pada musimnya menangkap mencari hasil hutan, berburu dan lain-lainnya. Kalau tidak cermat, seakan-akan spesialisasi dalam mata pencaharian tertentu tidak ada. Namun demikian pelapor dengan pengamatan yang sangat saksama dapat juga melihat adanya kualifikasi tenaga kerja ini, yang disesuaikan dengan kerangka pelaporan.

a. Tenaga ahli

Yang dikreterikan sebagai tenaga ahli di sini adalah mereka yang melalui pengalamannya dalam sesuatu bidang tertentu dapat memperlihatkan kembali pengalamannya itu pada masa datang dalam keadaan yang sama. Misalnya mereka yang ahli dalam menetapkan kapan proses permulaan perladangan dimulai, kapan waktu menebas, menebang, menjemur reba, menugal, dan seterusnya. Penetapan ini tidak didasarkan atas ilmu pengetahuan modern seperti sekarang ini, tetapi secara tradisional.

Ada lagi mereka yang ahli dalam menentukan gagasan ikan yang banyak pada suatu areal danau yang luas. Mereka atau orang itu menetapkan gagasan ikan ini didasarkan atas pengalaman. Begitu juga ada mereka yang terkriteria ahli dalam pengobatan.

Mereka yang tergolong ahli dalam pola produksi ini jumlahnya tidak banyak tidak melebihi dari 5 %.

b. Tenaga terampil

Di dalam pola produksi tenaga kerja terampil cukup besar jumlahnya. Sebab pekerjaan yang mereka kerjakan tidak dapat dikerjakan oleh semua orang begitu saja. Tetapi menghendaki keterampilan yang didapat melalui kebiasaan. Pekerjaan ini seperti, menebas, menebang lebih-lebih untuk pohon-pohon yang besar, mohera, menduru menunggal dan lain-lain pekerjaan. Begitu di dalam lapangan berburu, mencari hasil hutan, menangkap ikan dan sebagainya. Mereka yang memiliki kualifikasi tenaga terampil ini berusia antara 20 - 60 tahun dan sekitar 65 % dari jumlah penduduk desa.

c. Tenaga Kasar

Tenaga kasar pada umumnya berada pada usia 20 - 55 tahun dan sekitar 30 % dari jumlah penduduk. Mereka ini dapat mengerjakan hampir semua jenis pekerjaan. Pada umumnya tenaga kasar ini adalah kaum pria.

4). Pembagian Kerja

Pembagian kerja dalam pola produksi ini belum sempurna, walaupun demikian, tampaknya sudah mengarah ke hal itu.

a. Keahlian

Pembagian kerja berdasarkan keahlian, sebanding dengan kualifikasi tenaga. Jadi sekitar 5 % keahlian-keahlian yang dimaksudkan antara lain adalah menentukan saat-saat dimulainya pekerjaan, pengobatan dan pelaksanaan adat.

b. Sistem Sosial

Pembagian kerja dengan sistem sosial ini dapat dilihat dalam pekerjaan upacara-upacara adat seperti upacara adat perkawinan, upacara adat memelihara tahun, upacara adat menolak bala dan sebagainya. Mereka atau orang-orang yang dipandang mempunyai pengetahuan banyak tentang adat-istiadat mereka jadikan kepala adat, mereka yang dipandang memiliki pengetahuan tentang perkelahian atau persenjataan dipilih atau diduduki sebagai ketua pengaman kampung. Orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang pengobatan diduduki sebagai pawang dan lain-lain.

c. Seks

Ada jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan seperti, menanam padi merumput, menuai dan membersihkan padi. Tetapi ada juga yang hanya dapat dilaksanakan oleh laki-laki saja seperti menebas, menebang, berburu dan menangkap ikan. Sebaliknya, ada juga pekerjaan yang hanya dapat dikerjakan oleh wanita saja seperti, membersihkan padi yaitu membuang padi yang keras, memisahkan beras dari gabah yang ditumbuk, anyam-meng-anyam, tenun-menenun membersihkan ikan dan sebagainya.

Proses Produksi

1). Tahap pelaksana

Sebelum mereka membuka ladang baru, mereka mencari daerah/lokasi yang akan dibuka. Daerah yang disenangi adalah daerah yang tidak terlampau lebat belukarnya. Setelah didapatkan mereka mencari tanda-tanda baik untuk mengawali pekerjaannya. Mereka menentukan lokasi itu baik atau buruk didasarkan atas kepercayaan yang berhubungan dengan alam sekitarnya. Untuk menentukan suatu daerah itu baik atau tidak mereka menggunakan telur ayam yang diletakkan

di atas sumpitan. Apabila leher tersebut dapat berdiri tegak maka daerah tersebut dianggap baik untuk dibuka. Adat semacam ini oleh mereka disebut **Nyahu**. Baik disini menurut mereka dapat mendatangkan banyak hasil, tanahnya subur dan pada saat membuka hutan tidak mendapatkan gangguan kecelakaan ataupun gangguan dari roh-roh jahat.

Setelah ditetapkan bahwa sesuatu daerah itu baik, maka mereka mulai melakukan upacara adat yang disebut **Ngentas** yang bertujuan agar dalam waktu mengolah hutan tidak mendapatkan halangan dan hasil panen dapat berpah. Setelah upacara ngentas selesai, maka barulah mereka mulai menebas yaitu memotong ranting-ranting, rumput-rumput dan pohon-pohon kecil. Pekerjaan ini biasanya dilakukan pada bulan Mei - Juni. Baru pada bulan Juni - Juli mereka mulai menebang pohon-pohon yang besar.

Setelah penebangan batang-batang kayu, cabang-cabang, ranting-ranting serta daun-daunnya dibiarkan mengering selama dua bulan yang oleh penduduk disebut **reba**. Pada bulan-bulan Agustus - September seluruhnya harus dibakar, karena setelah itu musim hutan tiba. Abu bekas pembakaran tadi dibiarkan sebagai pupuk. Setelah itu tibalah masanya untuk mulai menanam yaitu kira-kira pada bulan Oktober. Sebelum mulai bertanam mereka mengadakan upacara adat yang disebut **Ngugu tahun** dengan tujuan untuk menghindari adanya gangguan-gangguan dari roh-roh halus dan agar hasil panen dapat melimpah. Setelah upacara ngugu tahun mereka mulai menanam benih padi yang oleh penduduk setempat disebut **menugal = mengasak**.

Seluruh pekerjaan dari mulai membuka hutan sampai menanam benih padi dilakukan oleh penduduk secara gotong royong dengan waktu bergantian. Misalnya 3 hari bekerja untuk A, 3 hari untuk B dan seterusnya. Untuk menanam padi gotong royong dilakukan oleh orang laki-laki dan wanita. Biasanya yang kuat bertugas membuat lubang yaitu berbaris di muka sambil menusuk-nusuk tongkat tugalnya, sedang yang tidak begitu kuat/wanita berbaris mengikuti dari belakang sambil memasukan beberapa butir padi kedalam lubang-lubang yang telah dibuat padi dan kemudian ditutup dengan

abu bekas pembakaran tadi. Pekerjaan untuk perawatan selanjutnya menjadi tanggungan rumah tangga masing-masing. Dalam usaha mengurus ladang masing-masing rumah tangga membuat gubuk kecil ditengah ladang karena ladang tersebut harus dijaga dari gangguan binatang liar seperti babi hutan, rusa dan kera-kera. Pada bulan Maret April mereka mulai kembali bekerja bergotong royong untuk panon. Kadang-kadang ada pula dalam masa panen ini ada yang mencari pekerjaan dengan upah harian. Biasanya untuk upah memetik padi seorang mendapat $\frac{3}{4}$ kalong padi berukuran ± 20 liter yang oleh penduduk setempat lazim disebut **sepaso**. Padi-padi yang sudah dipetik dibawa pulang dengan memakai **gemak**, kemudian dijemur dan setelah kering di simpan dalam **lambung**.

2). Kebiasaan upacara

Dalam melaksanakan pekerjaannya penduduk setempat telah menggunakan ilmu pengetahuan, misalnya saja dalam usaha membuka ladang baru mereka telah memperhitungkan musim panas dan musim penghijau. Dalam berburu binatang mereka telah mengenal metode perangkap yang disebut **belontang** (alat yang terbuat dari bambu yang pada ujungnya diruntangi dan yang dapat lepas secara otomatis apabila tali yang menghubunginya dilanggar binatang), juga mereka mempelajari secara alamiah aneka macam racun dan penangkalnya. Selain itu orang yang hidup dari peladangan biasanya mempunyai pengetahuan yang tajam sekali tentang kualitas dan keadaan tanah yang paling cocok untuk peladangan dan berdasarkan pengetahuan itu mereka tentu sedapat mungkin akan mencari tanah dengan kualitas utama dan tanah yang paling cocok untuk memudahkan teknik peladangan dan untuk mempertinggi hasilnya, dan juga membangun rumah. Sebab mendirikan rumah perlu tehnik-tehnik khusus yang tidak dimiliki oleh setiap orang.

Disamping pekerjaan yang mempergunakan ilmu pengetahuan seperti tersebut di atas, mereka juga melakukan pekerjaan yang diawali dengan upacara-upacara sakral. Pada umumnya pekerjaan yang melibatkan semua kepentingan masyarakat di dahului dengan upacara-upacara sakral seperti

misalnya upacara **pelas kampung** atau juga disebut upacara, **ngugu tahun** dengan tujuan untuk membersihkan kampung yang telah dianggap sial akibat perbuatan mereka sendiri dan dengan dilaksanakan upacara tersebut diharapkan mereka mendapatkan keselamatan, rejeki yang banyak dan tumbuh-tumbuhan berbuah banyak.

3). Hasil Produksi

Hasil produksi utama adalah padi yang digunakan oleh penduduk sebagai makanan utama. Hasil produksi padi dalam satu musim panen adalah 300 kaleng padi ukuran @ 20 liter, bagi setiap keluarga yang rata-rata mempunyai anggota 5 - 7 orang. Karena padi itu merupakan makanan pokok, maka mereka sudah ada usaha untuk menyimpan padi ke dalam lumbung sebagai bahan persiapan makanan mereka sendiri. Cara pengawetan padi masih sangat tradisional yaitu dengan jalan menjemur padi dengan panas sinar matahari. Selain untuk disimpan sendiri sebagai cadangan makanan, mereka juga menjual padi yang hasil penjualannya dipergunakan untuk kebutuhan sendiri atau untuk keperluan upacara-upacara adat.

Disamping padi hasil produksi pertanian lainnya adalah ubi kayu dan jagung. Untuk dua hasil produksi pertanian ini selain sebagai makanan tambahan mereka, juga dipergunakan sebagai makanan ternak dan ada pula yang dijual tetapi dalam jumlah kecil.

Usaha pengawetan belum dikenal oleh mereka, demikian pula pendistribusian belum dilaksanakan untuk jenis produksi ubi kayu dan jagung.

Di bidang lain dari sektor perikanan sudah ada usaha menangkap ikan di sungai dengan peralatan yang masih tradisional. Ikan dipergunakan untuk lauk pauk. Jadi mereka menangkap ikan untuk dimakan sendiri. Dengan demikian sistem pengawetan dan pendistribusian tidak ada.

Dalam usaha pendistribusian padi mereka tidak melalui pedagang perantara, tetapi langsung dari pemilik kepada si pembeli, dimana si pembeli mendatangi pemilik padi berdasarkan harga yang umum pada daerah itu. Padi dibeli dan diangkut sendiri oleh si pembeli. Sarana angkutan lainnya

mempergunakan perahu. Apabila melalui jalan darat biasanya di pikul sendiri.

Setelah kita mengetahui proses produksi pada daerah penelitian pertama, maka berikut ini adalah proses produksi pada daerah penelitian kedua.

1). Tahap Pelaksanaan

a. Persiapan

Setelah mengadakan perhitungan waktu secara tradisional yang dilakukan oleh orang-orang ahli di kampung itu. Dan penentuan waktu untuk kegiatan perladangan telah mereka tatapkan, maka penduduk secara begerup-gerup pergi ke suatu areal hutan untuk mencari sebidang tanah yang akan dibuka untuk dijadikan ladang. Setelah tanah yang akan dibuka itu ditentukan arealnya masing-masing, maka mereka membuat persiapan-persiapan antara lain membuat parang, kait, kampak dan beliung.

b. Pelaksanaan dan panen

Tarap pertama mereka **menebas**. Setelah itu **menebang**, selesai ini **mehera** dan **menjemur reba**. Waktu **menebas** selama kurang lebih 30 hari, **menebang** dan **mehera** kurang lebih 30 hari dan **menjemur reba** sekitar 45 hari. Setelah itu barulah secara bersama-sama mereka membakarnya. Setelah dibakar mereka bersihkan lagi yang mereka sebut **menduru**, waktunya sekitar 10 hari. Setelah ini barulah mereka **menugal**. Perkerjaan ini mereka kerjakan secara gotong royong dan bergiliran, dan waktunya tidak lama, sekitar dua hari. Menugal sampai **merumput**, yaitu membersihkan padi waktunya sekitar 30 hari. Jadi antara menugal dan merumput ada waktu kosong sekitar 30 hari. Waktu merumput ini tergantung dari luasnya ladang yang dibuat. Tetapi tidak melebihi saat-saat padi mengalami bunting. Setelah selesai merumput, mereka hanya menunggu padinya masak untuk dipanen.

Panen dapat dilaksanakan secara bergotong royong dan dapat pula secara perorangan/perkeluarga. Lamanya panen itu sekitar 15 sampai 20 hari.

2). Kebiasaan dan upacara

a. Sistem pengetahuan

Di dalam melaksanakan pekerjaan tidak lepas dari sistem ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Di dalam menetapkan dimulainya pekerjaan ladang mereka juga memperhitungkan saat-saat curah hujan yang tinggi pada waktu akan **menugal** dan padi sedang bertumbuh hingga akan masak. Pada saat **menebas**, **menebang menjemur reba**, menderu, dan saat-saat padi akan masak diperhitungkan bertepatan dengan musim panas.

b. Upacara Sakral dan tak sakral

Di dalam proses pola produksi memang terdapat upacara sakral dan tak sakral. Yang sakral seperti pada waktu akan memulai membuka tanah untuk perladangan. Mereka membawa **ancak**, yaitu suatu tempat seperti talam yang di buat dari pada batu yang dianyam. Di dalamnya ditaruh nasi putih, nasi kuning, telur dan sirih kapur selengkapnya.

Anoah ini **digantung** pada suatu pohon kalau ada pohon beringin, kemudian diberi mantra. Upacara serupa ini dilaksanakan pula pada saat akan memulai menugal. Sebelum kegiatan menugal dimulai, pagi-pagi benar, pada hari yang baik menurut perhitungan tradisional, mereka yang empunya ladang bersama dengan seorang pawang yang terkenal melaksanakan upacara penugalan padi. Upacara penugalan pertama ini hanya seluas kurang lebih 3 x 3 m. Bersama dengan padi yang ditugal itu ditanam pula serai, lengkuas, kunir dan keminting. Pada upacara ini ada mantera-manteranya. Kemudian pada saat merumput atau membersihkan padi ada upacara yang tidak sakral seperti sambil bernyanyi yang artinya meminang atau membuai-buaikan padi. Pada waktu akan menunai padi dimulai demikian. Setelah panen selesai mereka melaksanakan upacara sakral lagi yaitu dengan upacara **memelihara tahun**, semacam pesta yang bertujuan menghormati roh-roh nenek moyang.

3). Hasil Produksi

a. Jenis

Kalau mereka berladang jenis hasilnya adalah padi. Padi ini bermacam-macam. Ada padi yang namanya manis, serai, ketan dan lain-lain. Demikian juga padi rapah yaitu padi sawah. Kalau mereka mencari hasil hutan hasilnya adalah rotan, damar, getah geletung dan lain-lain. Kalau mereka menangkap ikan hasilnya bermacam ikan air tawar. Dan, kalau berburu hasilnya babi, rusa. Demikian juga beternak hasil ayam, babi, sapi dan kerbau.

b. Kegunaannya

Padi terutama untuk mereka makan sendiri. Di samping itu mereka jual. Hasil hutan mereka jual, hasil peternakan dan menangkap ikan di samping mereka jual juga dimakan sendiri. Demikian juga hasil perkebunan.

c. Jumlahnya

Hasil produksi terutama ladang yang didapat ditentukan oleh antara lain ketepatan pemilihan tanah, waktu-waktu curah hujan, gangguan binatang-binatang hutan, tikus dan lain-lainnya. Dalam keadaan normal hasil setiap hektar sekitar 200 kaleng gabah. Setiap kaleng gabah beratnya 11 kg dan kalau dijadikan beras 7 - 8 kg.

d. Penyimpanannya

Hasil produksi yang diperoleh disimpan di rumah tempat mereka tinggal (di kampung) disuatu pojok rumah, biasanya arah kebelakang.

Tempat mereka meyimpan disebut keranking. Bentuknya bundar, terbuat dari kulit kayu yang diberi tulangan bambu. Garis tengahnya antara 2 - 3 m dan tingginya antara 2 - 2½ m. Dapat diisi padi sekitar 250 - 300 kaleng.

e. Pengawetan dan pendistribusian.

Pengawetan padi yang mereka peroleh hanya dengan cara menjemurnya dipanas matahari. Makin kering dijemur, makin tahan lama disimpan tetapi tidak lebih dari satu tahun.

Sedang pendistribusian didasarkan atas keperluan mereka sendiri, sesuai dengan banyaknya anggota keluarga yang memerlukannya. Pada umumnya mereka makan beras/nasi cukup banyak. Sehari tidak kurang dari 500 gram perorang dewasa.

Analisa tentang Peranan Kebudayaan dalam Pola Produksi pada Daerah Penelitian Pertama.

Dalam masyarakat suku Dayak Benuaq yang hidup berdasarkan pada kebutuhan pokok dari hasil produksi pertanian ladang, mereka masih terikat oleh tata cara adat istiadat budaya yang bersifat magis - religius. Mereka melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib atas dasar perasaan cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut ngeri dan sebagainya. Untuk hal-hal itulah maka mereka melakukan upacara-upacara adat baik itu yang berhubungan dengan usaha produksi seperti misalnya upacara membuka ladang, upacara ngentas, upacara ngugu tahun, upacara memetik padi dan lain-lain, juga upacara-upacara lain yang tidak ada hubungannya dengan usaha produksi seperti misalnya upacara kwangkai, upacara param api, upacara perkawinan dan sebagainya. Upacara-upacara tersebut dilakukan oleh orang-orang secara spontan dengan tak dipikirkan lagi gunanya secara turun-temurun.

Upacara-upacara yang dilakukan itu biasanya meliputi bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, berprosesi, berpuasa. Bersaji atau bersesaji adalah perbuatan untuk menyajikan makanan, benda-benda kepada para roh-roh nenek moyang atau kepada para makhluk halus. Pada upacara sesaji makanan yang disajikan adalah makanan yang dianggap lezat oleh manusia, karena mereka berpendapat bahwa selera roh-roh nenek moyang itu saja dengan selera manusia. Sajian di letakkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat, dan menurut mereka roh-roh nanti akan mengambil sari makanan yang telah disajikan atau mencium bau makanan yang disajikan, sedang sisa yang tinggal dan menjadi basi dibuang saja. Upacara-upacara tersebut oleh mereka dianggap seolah-olah suatu aktivitas yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang dimaksud.

Upacara berkorban yang dipakai sebagai binatang korban adalah babi dan kerbau. Menurut mereka korban itu akan diberikan kepada roh-roh nenek moyang agar roh nenek moyang tidak marah kepada manusia yang masih hidup. Setiap upacara sesaji ataupun korban selalu diiringi dengan doa-doa yang berupa mantera-mantera dan diadakan jamuan makan bersama. Melihat begitu kompleksnya adat upacara tradisional ini dalam masyarakat, maka bila kita bandingkan dengan pendapat mereka dalam satu tahun tidak berimbang. Upacara-upacara yang dilakukan tidak ekonomis terlalu boros. Sedang upacara-upacara yang diharapkan untuk mendapatkan hasil yang melimpah setelah dilaksanakan tidak berimbang dengan biaya yang dikeluarkan.

Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan pula bahwa :

1. Upacara adat merupakan adat-istiadat yang harus dilakukan karena hal tersebut berhubungan dengan kebutuhan masyarakat.
2. Upacara-upacara adat tidak bersifat ekonomis.
3. Biaya upacara adat tidak berimbang dengan hasil yang diharapkan oleh orang yang menjalankan upacara.
4. Keperluan terhadap tanda-tanda yang dibawa oleh alam sekitar (binatang) menghambat pada produksi.

Jadi upacara magis dan religius yang mengiringi berbagai macam tindakan ekonomis yang oleh mereka tidak diabaikan dan mempunyai guna yang besar, dalam alam modern sekarang ini dapat kita anggap suatu beban dan hambatan bagi suatu perkembangan ekonomi yang "Sehat"

Analisa tentang Peranan Kebudayaan dalam Pola Produksi pada Daerah Penelitian kedua

Arti Kebudayaan di sini lebih banyak menyangkut sekitar adat-istiadat, sistem religi dan kepercayaan. Peranan Kebudayaan dalam proses produksi menurut pengamatan pelapor cukup besar, walaupun desa/kampung Tanjung Isui yang didiami oleh mayoritas suku Dayak Benuaq boleh dikatakan telah bersinggung dan berhubungan dengan Kebudayaan modern. Mereka masih memegang kepercayaan dan adat-istiadat mereka. Mereka menerima pengaruh dari

luar di dalam pola produksi, tetapi mereka tidak meninggalkan begitu saja adat istiadat dan kepercayaan mereka. Mereka masih menganggap bahwa kehidupan/kegiatan mereka dalam proses produksi bukan hanya ditentukan oleh hal-hal yang dapat dijangkau oleh akal dan hal-hal yang konkrit, tetapi tidak kurang pula pentingnya peranan yang tak terjangkau oleh akal, hal-hal yang abstrak. Hal-hal yang abstrak ini tertuang dalam adat-istiadat dan kepercayaan.

Upacara-upacara pada waktu memulai membuka tanah untuk ladang, memulai menunggal padi dan sebagainya, yang bersifat keharusan, anjuran dan larangan masih tetap mereka lakukan. Bahkan ketidakberhasilan mereka dalam produksi mereka lebih banyak mencarinya pada segi-segi kebudayaan seperti disebutkan di atas.

Tegasnya peranan Kebudayaan masih cukup besar dalam proses atau pola produks, walaupun mereka juga tidak menutup mata terhadap proses pembaharuannya sebagai akibat masuknya pengaruh dari luar.

BAB IV POLA DISTRIBUSI

Prinsip/Sistem bagi hasil pada Daerah Penelitian Pertama Prinsip bagi hasil .

Prinsip ekonomi masyarakat adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya saja. Usaha untuk menimbang barang hasil produksi sebagai barang yang harus dijual tidak ada. Mereka menimbun maupun menyimpan barang hasil produksi adalah sekedar merupakan barang cadangan diwaktu tidak musim panen, sehingga mereka tidak menganggap penting jual beli hasil produksi. Itulah sebabnya di daerah ini pasar hanya ada dalam waktu sepekan sekali (seminggu sekali).

Pembagian hasil produksi apabila produksi itu diusahakan/dikerjakan berkelompok seperti misalnya meramu dan berburu, maka hasil itu dibagi rata antara mereka Apabila pembagian itu sulit dilakukan atau bila mereka menghendaki uang, maka hasil kerja tersebut dijual dan hasil penjualannya dibagi rata diantara mereka. Tetapi ada kalanya mereka membagi hasil produksi itu berdasarkan prestasi kerja yang telah dilakukan oleh seseorang. Jadi apabila seseorang lebih banyak bekerja, maka akan mendapatkan hasil upah yang lebih besar. Sistem yang terakhir inilah yang banyak dilakukan oleh penduduk.

Usaha untuk pengawetan hasil buruan, kemudian dijual belum dikenal oleh mereka, demikian pula pengawetan hasil pertanian tidak ada.

Sistem bagi hasil dilakukan secara-langsung. Dibagi secara langsung bila berupa benda yang dapat dibagi misalnya hasil hutan hasil binatang buruan, hasil ladang lain-lainnya. Langsung di sini dapat berupa barangnya dapat pula berupa uang. Bila berupa uang hasil produksi yang diusahakan oleh mereka dijual kepada yang memerlukan barulah kemudian hasil penjualannya dibagi rata.

Sedang yang secara tak langsung adalah hasil produksi yang akan mereka gunakan secara bersama karena untuk kepentingan bersama. Misalnya dalam rumah tangga, hasil produksi bersama karena untuk kepentingan bersama, maka

digunakan bersama, demikian pula hasil produksi yang digunakan untuk keperluan adat pembagiannya tidak dilakukan langsung kepada yang bersangkutan, melainkan secara tak langsung yaitu digunakan untuk kepentingan bersama.

Prinsip/Sistem bagi hasil pada Daerah Penelitian Kedua **Prinsip bagi hasil.**

a. Prinsip pemerataan.

Karena prinsip bagi hasil mereka adalah prinsip pemenuhan kebutuhan, maka yang diutamakan adalah pemerataan. Pemerataan dalam artian sesuai dengan kebutuhan.

b. Prinsip kepentingan ekonomi.

Prinsip kepentingan ekonomi yaitu prinsip pertimbangan untung rugi ini memang nampak, terutama sebagai akibat hubungan mereka dengan masyarakat pendatang atau orang-orang yang datang kesana. Tentunya prinsip kepentingan ekonomi ini akhirnya akan menjurus kepada kepentingan perorangan. Tetapi hal ini masih ditekan atau ditutupi oleh pola kebudayaan asli mereka yaitu kekeluargaan.

c. Prinsip keselamatan.

Mereka melakukan penumpukkan hasil produksi mereka bukan dengan tujuan semata-mata untuk berspekulasi menunggu peningkatan permintaan hingga harganya naik. Akan tetapi, penumpukkan mereka lakukan untuk persediaan musim-musim paceklik. Persediaan ini kalau ada lebihnya dari kebutuhan mereka, mereka jual, tetapi yang penting adalah untuk kaum keluarga dan masyarakat kampungnya. Mereka yang berkekurangan boleh berutang dan dibayar nanti setelah panen.

Sistem bagi hasil.

Di dalam pekerjaan yang dilaksanakan secara bersama-sama atau dengan perkataan lain lebih dari satu orang, maka hasilnya mereka bagi. Ada dua macam sistem bagi hasil yang mereka anut, yaitu :

a. Langsung.

Hasil pertanian yang dikerjakan bersama, hasil hutan, hasil perburuan, hasil penangkapan ikan dan sebagainya yang sejenis, mereka dibagi langsung, baik barangnya maupun hasil penjualan dari barang itu. Sistem bagi hasil langsung ini banyak terdapat pula suku Dayak Benuaq yang telah berhubungan dengan suku-suku yang lebih maju diluar mereka, seperti suku Dayak Benuaq yang tinggal di Tanjung Isui ini.

b. Tidak langsung.

Hasil produksi yang mereka dapat tidak langsung mereka bagi kepada yang terlibat dalam pekerjaan itu, tetapi pada suku-suku Benuaq yang kurang mendapat pengaruh dari luar.

Hasil produksi mereka gunakan untuk keluarga atau kampung, misalnya membuat rumah untuk pertemuan, membuat jalan, membuat kompleks pemakaman, membuat alat-alat upacara adat dan sebagainya.

Unsur-unsur Pendukung (Daerah Penelitian Pertama)

1). Alat Transportasi :

Alat transportasi darat masih bersifat tradisional yaitu berupa pikulan (alat pikulan dari kayu), yang biasanya dipakai oleh laki-laki dan anjat (keranjang dari rotan yang anyam yang cara penggunaannya seperti orang-orang memakai ransel), biasanya dipakai oleh orang wanita. Untuk transportasi air mereka menggunakan perahu (sampan) tanpa dijalankan oleh mesin tetapi mempergunakan dayung.

2). Alat Pengukur

Alat pengukur yang dipergunakan untuk ukuran panjang digunakan depa sedang ukuran berat dipakai paso, kulaq dan eter.

Depa = yaitu ukuran panjang dengan menggunakan alat tangan yang direntangkan. Panjang 1 meter.

Paso = Ukuran berat yang di buat dari kulit kayu berbentuk bulat panjang biasanya untuk mengukur padi, berisi $\pm 3/4$ kaleng (1 kaleng 20 liter)

- Kulaq** = Ukuran berat yang disebut dari kulit kayu berbentuk bulat panjang untuk mengukur berat beras berisi 1 - 2 kg.
- Eter** = Ukuran berat terbuat dari tempurung kelapa, untuk mengukur berat beras yang akan di masak berisi $\pm 1/4$ kg.

3). Lembaga Distribusi

Suatu lembaga yang mengurus kepercayaan adat istiadat adalah kepala-kepala adat. Kepala adat dianggap orang yang ahli dalam hal melakukan pekerjaan sebagai pemuka upacara keagamaan maupun upacara adat.

Di samping kepala adat didapatkan pula yang disebut **Pawang, Pewara, Belian** yaitu orang yang bertugas dalam upacara-upacara adat. Lembaga yang mengurus agama adalah gereja dan masjid. Dari gereja melalui misi-misi agama Kristen (disebarkan) oleh mereka. Sedang lembaga ekonomi yang mendistribusikan hasil usaha rakyat belum dikenal oleh mereka. Karena hasil yang didapatkan dipergunakan untuk kebutuhan hidup dan upacara adat, sedang apabila lebih baru-lah dijual. Usaha lain untuk menyimpan hasil-hasil produksi juga ada tetapi dalam pengertian untuk cadangan makanan dan untuk keperluan adat.

Unsur-unsur Pendukung (Daerah Penelitian Kedua)

1). Alat transportasi.

a. Alat transportasi Sungai (air).

Alat transportasi ini yang paling umum dan banyak digunakan. Mereka menggunakan perahu dengan di dayung sendiri, selain itu juga dengan perahu menggunakan mesin ketiting yang biasa disebut motor Ces dan kapal-kapal motor yang digerakkan oleh mesin-mesin desel.

b. Alat angkutan darat.

Alat angkutan ini bersifat jalan setapak. Dan dilaksanakan dengan tenaga manusia atau hewan kerbau untuk menariknya.

2). Alat ukur dan alat takar.

Alat ukuran yang meliputi luas, volume/isi dan berat sebagian menggunakan alat tradisional seperti, depa untuk panjang ($\pm 1\frac{1}{2}$ m), borongan untuk lebar (225 m^2). Untuk volume mereka menggunakan blik dan berat mereka menggunakan kg.

3). Lembaga Distrisusi.

- a. Distribusi kepercayaan, dilaksanakan oleh Kepala-kepala adat, pawang dan pemuka-pemuka masyarakat lainnya yang terpandang.
- b. Distribusi agama, dilaksanakan oleh pemuka-pemuka agama masing-masing dengan gereja atau mesjid sebagai pusatnya.
- c. Lembaga Distribusi ekonomi, untuk daerah Tanjung Isui lembaga distribusi sudah mereka kenal, seperti Koperasi desa atau perkumpulan-perkumpulan dagang lainnya.

Analisa tentang peranan Kebudayaan dalam Pola Konsumsi Distribusi pada Daerah Penelitian Pertama

Atas dasar kepercayaan mereka yang kuat terhadap adat istiadat dan kepercayaan mereka, dan adanya kekhawatiran mereka akan datangnya bahaya apabila mereka melanggar adat makan mereka melakukan berbagai kegiatan - ekonomi untuk keperluan adat. Misalnya mereka menyimpan padi, beternak kerbau, ayam, babi itu semua nantinya dipergunakan untuk keperluan upacara adat yang memerlukan banyak biaya dan dapat dikatakan tidak ekonomis menyebabkan tidak terpikirkan oleh mereka bahwa perlunya menyimpan barang-barang hasil usaha untuk dijual demi pengembangan hidup mereka. Sedang bahan-bahan yang dikumpulkan berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun (upacara Kwangkai 4 tahun sekali) itu dihabiskan dalam waktu satu bulan saja, untuk keperluan adat.

Dengan demikian tindakan individu ataupun kelompok yang di hambat oleh tradisi yang bersifat magis-religius akan menghambat pula terbentuknya pola distribusi yang modern.

Analisa tentang Peranan Kebudayaan dalam Proses Distribusi pada Daerah Penelitian Kedua

Peranan Kebudayaan dalam proses distribusi masih terlihat cukup besar. Hal ini disebabkan oleh pola dasar hubungan mereka adalah kekeluargaan dan adat-istiadat. Kekeluargaan, karena mereka merasa kepentingan pribadi mereka masing-masing tidak terlepas dari kepentingan masyarakat. Kepentingan bersama, rasa solidaritas begitu tebal sehingga kepentingan pribadi dikalahkan.

Dalam adat istiadat kita lihat betapa kewajiban masyarakat kampung untuk memberikan jaminan sosial ekonominya kepada Kepala-kepala adatnya. Serta rasa hormat mereka terhadap tamu. Tamu mereka jamin secara gotong royong.

B A B V

P O L A K O N S U M S I

Pola Konsumsi pada Masyarakat di Daerah Penelitian Pertama Kebutuhan Primer.

1). Pangan

Kebutuhan primer suku Dayak Benuaq yang berdiam di Jengan Danum ini, yang merupakan suku Dayak Benuaq yang tidak banyak mendapat pengaruh dari luar adalah beras. Padi mereka peroleh dengan jalan menanam sendiri melalui perladangan liar.

2). Sandang

Pakaian mereka sangat sederhana. Pada umumnya sebagian besar terbuat dari kulit kayu, yang mereka buat sendiri. Pakaian yang terbuat dari kain hasil/pabrik tekstil sedikit.

3). Papan

Perumahan merupakan kebutuhan kampung atau marga. Satu rumah merupakan satu kampung. Rumah terbuat dari kayu-kayu yang besar terutama untuk bagian tiangnya. Satu rumah didiami oleh beratus-ratus orang. Jadi beberapa keluarga.

Pola konsumsi suku Dayak Benuaq yang sudah dapat pengaruh dari luar dibandingkan dengan yang masih murni agak berbeda. Perbedaan ini terletak pada kompleks tidaknya kebutuhan, sederhana atau tidaknya keperluan.

Pada suku Benuaq yang belum mendapat pengaruh dari luar tuntutan kebutuhan hidupnya sangat sederhana karena pola konsumsinya itu-itu saja (turun-temurun). Lain halnya dengan yang sudah mendapat pengaruh dari luar, mereka telah mencontoh tuntutan kebutuhan yang lebih bermacam-macam.

Pola Konsumsi Pada Masyarakat di daerah Penelitian Kedua Kebutuhan Primer.

1). Pangan

Makanan pokok mereka nasi di samping itu mereka

juga makan ubi, jagung sebagai tambahan. Cara memperolehnya dengan menanam sendiri atau membeli dari tetangga atau masyarakat sekampungnya. Demikian juga dengan sayur, ikan dan lain-lain bahan pokok. Kalau mereka dapat mengusahakan sendiri, diusahakan sendiri, kalau tidak barulah mereka itu membeli. Kegunaan dari makanan sudah jelas untuk keperluan badan dalam rangka melaksanakan kegiatan kehidupan. Sifat makanan yang mereka makan tentunya tidaklah sama dengan makanan yang dimakan oleh orang-orang yang berpenghasilan sedang atau yang sudah maju yang didukung oleh penghasilan yang cukup.

2). Sandang

Untuk keperluan sandang, bagi Suku Benuaq yang ada di Tanjung Isui, 90 % membeli dari hasil tekstil 10 % dicukupi sendiri dari hasil tenun tradisional mereka. Sandang yang mereka pakai tergolong kualitas rendah, yang harganya paling murah, seperti semacam belaco tetoron dan sejenisnya.

3). Papan

Untuk tempat tinggal desa Tanjung Isui penduduknya rata-rata tidak lagi tinggal di rumah panjang secara bersama-sama dalam jumlah yang besar (mencapai sampai 150 orang), tetapi telah berumah sendiri-sendiri. Artinya, setiap keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, mendiami satu rumah.

Rumah panjang/tradisional seperti dimaksudkan di atas disebut lamin. Bentuk rumah mereka seperti biasa, menghadap jalan. Terbuat dari kayu, hasil kerja mereka sendiri. Kayu mereka potong di hutan, lalu digergaji menjadi papan, balok dan lain keperluan. Rumah ini terutama untuk tempat tinggal. Keadaan rumah sederhana, tidak ada kamar mandi dan WC di dalam rumah. Begitu kebanyakan rumah mereka tidak berkamar-kamar misalnya khusus kamar tidur, kamar tamu, ruang makan dan lain-lain.

Pola Konsumsi Pada Masyarakat di daerah Penelitian Kedua Kebutuhan Primer.

1). Pangan

Makanan pokok mereka nasi; disamping itu mereka juga makan ubi, jagung sebagai tambahan. Cara memperolehnya dengan menanam sendiri atau membeli dari tetangga atau masyarakat sekampungnya. Demikian juga dengan sayur, ikan dan lain-lain bahan pokok. Kalau mereka dapat mengusahakan sendiri, diusahakan sendiri, kalau tidak barulah mereka itu membeli. Kegunaan dari makanan sudah jelas untuk keperluan badan dalam rangka melaksanakan kegiatan kehidupan. Sifat makanan yang mereka makan tentunya tidaklah sama dengan makanan yang dimakan oleh orang-orang yang berpenghasilan sedang atau yang sudah maju yang didukung oleh penghasilan yang cukup.

2). Sandang

Untuk keperluan sandang, bagi Suku Benuaq yang ada di Tanjung Isui, 90 % membeli dari hasil tekstil 10 % dicukupi sendiri dari hasil tenun tradisional mereka. Sandang yang mereka pakai tergolong kwalitet rendah, yang harganya paling murah, seperti semacam belaco tetoron dan sejenisnya.

3). Papan

Untuk tempat tinggal desa Tanjung Isui penduduknya rata-rata tidak lagi tinggal di rumah panjang secara bersama-sama dalam jumlah yang besar (mencapai sampai 150 orang), tetapi telah berumah sendiri-sendiri. Artinya, setiap keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, mendiami satu rumah.

Rumah panjang/tradisional seperti dimaksudkan di atas di sebut lamin. Bentuk rumah mereka seperti biasa, menghadap jalan. Terbuat dari kayu, hasil kerja mereka sendiri. Kayu mereka potong di hutan, lalu digergaji menjadi papan, balok dan lain keperluan. Rumah ini terutama untuk tempat tinggal. Keadaan rumah sederhana, tidak ada kamar mandi dan WC di dalam rumah. Begitu kebanyakan rumah mereka tidak berkamar-kamar misalnya khusus kamar tidur, kamar tamu, ruang makan dan lain-lain.

Kebutuhan Sekunder (Daerah Penelitian Pertama)

1). Pangan

Kebutuhan sekunder mereka akan pangan adalah ikan, ubi-ubian, sedikit sayur-sayuran dan buah-buahan.

2). Sandang

Kebutuhan sekunder akan sandang adalah pakaian yang terbuat dari hasil tekstil.

3). Papan

Kebutuhan sekunder mereka akan papan adalah pondok-pondok tempat mereka berteduh sementara diladang-ladang.

4). Hiburan

Hiburan sebagian besar kalau tidak seluruhnya dikaitkan dengan upacara.

5). Kesehatan

Kebutuhan akan perawatan kesehatan hanya tradisional semata.

6). Agama

Kebutuhan akan agama hampir belum ada. Yang ada hanyalah kepercayaan yang banyak sangkut-pautnya dengan adat-istiadat.

7). Adat

Sebenarnya bagi mereka adat adalah sendi adalah pergaulan antara manusia dan manusia dengan kepercayaannya.

Kebutuhan Sekunder (Daerah Penelitian Kedua)

1). Pangan

Kebutuhan pangan yang sekunder seperti jagung, ubi, gadung, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain yang bukan makanan pokok. Barang-barang ini mereka tanam sendiri. Tetapi kalau tidak ada mereka membeli.

2). Sandang

Sandang yang pokok sebagaimana disebutkan di atas adalah tekstil yang murah yang umumnya dibeli ditoko dan sebagian kecil dibuat mereka sendiri. Untuk sandang sekunder adalah pakaian yang mereka pakai kalau akan bepergian kekota atau akan menghadiri upacara-upacara atau undangan. Biasanya terbuat dari kain yang menengah. Tetapi setiap orang mempunyai paling banyak 2 buah.

3). Papan

Perumahan sekunder adalah rumah sementara yang mereka buat diladang atau dikebun. Bahan dari kayu dan sederhana sekali.

4). Pengetahuan

Bagi masyarakat umum ada pengetahuan pokok yang harus diketahui, seperti tata krama dalam pergaulan. Pengetahuan tentang membuat ladang dengan segala macam prosesnya. Di samping itu ada juga pengetahuan yang bagi orang umum adalah sekunder saja. seperti pengetahuan mantera untuk kebaikan, memimpin upacara adat dan lain sebagainya.

5). Hiburan

Hiburan memang mereka perlukan, tetapi tidak sepital pangan, sandang dan papan. Hiburan mereka lakukan dalam rangka kegiatan upacara adat seperti memelas tahun, kematian dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang tari-menari ini memang mereka teruskan dari generasi ke generasi.

Tegasnya hiburan mereka ini ada sangkut pautnya dengan kepercayaan. Namun demikian ada juga hiburan-hiburan yang merupakan kesenian kontemporer dan datangnyā dari luar.

Tetapi munculnya hiburan seperti ini tidak menentu, melihat kepada kondisi masyarakat kampung.

6). Kesehatan

Perawatan kesehatan untuk desa Tanjung Isui agaknya memasuki tahan peralihan, dari sistem tradisional ke sistem medis. Tetapi kebiasaan yang lama seperti mantera-mantera, kepercayaan dan ramuan-ramuan masih mereka pakai. Di samping itu juga mereka mau berobat, menjaga kesehatan menurut kedokteran.

7). Agama

Keperluan akan agama sudah nampak dalam kehidupan mereka. Hal ini terbukti dari kunjungan mereka ke-geraja-gereja. Demikian juga pergaulan mereka dengan pastur-pastur atau pendeta-pendeta.

8). Adat

Adat memang merupakan keperluan pital bagi masyarakat mereka. Adat mengatur tata hubungan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.

Jadi adat merupakan hukum yang mengatur hubungan sesama mereka. Namun demikian hukum kenegaraanpun mereka patuhi.

Analisa tentang Peranan Kebudayaan dalam Pola Konsumsi pada Masyarakat di Daerah Penelitian Pertama.

Kebudayaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat mereka adalah penentu pola konsumsi. Dengan perkataan lain pola konsumsi seluruhnya ditentukan oleh adat dan tradisi yang ada.

Analisa tentang peranan Kebudayaan dalam pola konsumsi pada Masyarakat di Daerah Penelitian Kedua.

Di dalam pola konsumsi peranan kebudayaan masih nampak, tetapi di sana-sini ada tendensi penambahan kebudayaan lama dengan memberi tambahan atau kekayaan dengan kebudayaan baru. Peranan kebudayaan ini dapat kita lihat dalam cara pemenuhan kebutuhan, pangan, sandang dan papan baik sebagai kebutuhan primer maupun sebagai kebutuhan sekunder.

Di dalam kebutuhan akan pangan misalnya ada usaha ke arah penyimpanan untuk persediaan, demikian juga dengan sandang ada klasifikasi pakaian. Perumahan juga demikian, sudah diatur dan dibuat sebagai perumahan sehat dan sendiri-sendiri.

BAB VI

KESIMPULAN

Ada dua lokasi yang menjadi daerah pencatatan dari satu Suku yang sama, yaitu suku Dayak Benuaq. Lokasi pertama, yaitu desa Jengan Danum. Di desa ini berdiam suku Dayak Benuaq yang tidak banyak bahkan tidak ada peringgungan kebudayaan dengan dunia luar. Jadi keadaannya masih murni. Sedang lokasi lain adalah di Tanjung Isui. Di sini juga didiami oleh suku Benuaq, tetapi mereka telah banyak bergaul dengan masyarakat luar. Jadi kemurnian masyarakat mereka sudah tidak ada.

Dari hasil pelaporan identifikasi kedua lokasi ini terdapat perbedaan-perbedaan.

1). Lokasi

Jengan Danum lingkungan alamnya masih sedikit dijajah oleh manusia. Sedang Tanjung Isui telah terbuka. Dari letak lokasi ini saja dapat dilihat bahwa unsur alamiah sudah memberikan kesan bahwa lingkungan alam, letak geografis, komunikasi dan pola perkampungan menunjukkan suatu kekhasan dari suku Benuaq yang masih murni yang telah mendapat pengaruh dari luar.

Memperhatikan lokasi ini dengan segala aspeknya maka kita berkesimpulan :

- a. Bahwa suku Dayak Benuaq yang masih murni dalam penempatannya ditengah-tengah alam ini, masih menganggap bahwa dirinya merupakan kesatuan dengan alam. Jadi ia lebih banyak menerima apa adanya dan alam. Kreativitasnya untuk mengenai alam tidak ada, atau sedikit sekali.
- b. Peranan kebudayaan, dalam hal ini adat-istiadat, kepercayaan sakral maupun non sakral banyak terlihat pada lingkungan alam, dan pola perkampungan.

Sedang pada suku Benuaq yang telah mendapat pengaruh dari luar atau banyak berhubungan dengan masyarakat lainnya dapat kita simpulkan.

- a. Sudah ada suatu tendensi bahwa kedudukan dirinya dalam alam ini, merupakan bagian dari alam dan bergerak kepada suatu kegiatan menguasai alam.

- b. Peranan kebudayaan memang masing-masing memegang posisi penting dalam kehidupan mereka, namun demikian sudah ada pengaruh dari luar yang mengisi kebudayaan yang ada. Dan di sana-sini terlihat adanya suatu Sinkritisme.
- 2). Gambaran keadaan penduduk, baik menyangkut jumlah, penyebaran dan jenis penduduk dari dua lokasi yang diadakan pencatatan itu menunjukkan perbedaan-perbedaan.
- a. Pada lokasi yang masih murni jumlahnya relatif kecil kepadatan dan pemerataan pemukiman serta jenis penduduk relatif kecil dan homogen.
 - b. Pada lokasi yang telah mendapat pengaruh dari luar, jumlahnya, kepadatan dan pemerataan serta jenis penduduk agak besar dan heterogen.
- 3). Dalam sistem mata pencaharianpun jelas berbeda antara daerah yang murni dan daerah yang telah banyak berhubungan dengan masyarakat.
- a. Kalau pada daerah murni mata pencaharian terutama hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sendiri yang pokok. Tidak ada tujuan untuk menyimpan sebagai persediaan, apalagi untuk diperdagangkan. Kebutuhan pokok yang sangat minimal, yang berorientasi kepada tradisi nenek moyang.
 - b. Sebaliknya dengan daerah yang telah berhubungan dengan masyarakat dari luar.
Mata pencaharian memang diuntukkan bagi pemenuhan kehidupan sendiri, tetapi disamping itu ada usaha untuk menyimpan sebagai persediaan dan untuk diperdagangkan.
Kebutuhan mereka tidak hanya didasarkan atas tradisi dari nenek moyang mereka, tetapi telah diisi dengan berbagai kebutuhan yang mencontoh orang-orang dari luar.
- 4). Latar Belakang Sosial Budaya suku Dayak yang masih murni, yang berkaitan dengan teknologi, sistem kekerabatan sistem religi, sistem kepercayaan dan bahasa menunjukkan keasliannya.

Tetapi bagi daerah yang telah berhubungan dengan pengaruh dari luar keadaannya sudah lain.

Kondisi sosial budaya lama masih mereka pertahankan terutama yang menguntungkan, sedang yang merugikan mulai mereka tinggalkan dan di isi atau diganti dengan yang baru.

- 5). Pola produksi suku Dayak Benuaq yang masih murni dapat kita lihat sebagai berikut :**
- a. Produksi didasarkan atas kebutuhan pokok yang tradisional. Sehingga penggunaan waktu, intensifikasi, efisiensi dan peningkatan produksi tidak terlihat sama sekali.
Mereka bekerja secara santai, dengan cara kerja yang begitu-begitu saja dari tahun ke tahun.**
 - b. Alat-alat produksi tidak berubah merupakan warisan nenek moyang.**
 - c. Kerja kelompok lebih banyak dari pada kerja perorangan.**
 - d. Hasil lebih diutamakan untuk kelompok dari pada diri sendiri.**
 - e. Proses produksi lamban, karena terikat dengan adat.**
 - f. Peranan kebudayaan sangat menentukan dalam pola produksi.**

Sebaliknya pada desa Tanjung Isui yang telah dimasuki oleh unsur-unsur dari luar :

- a. Produksi tidak hanya didasarkan atas kebutuhan pokok yang tradisional, tetapi lebih luas dari pada itu. Sehingga ada kecenderungan untuk menggunakan waktu yang baik intensifikasi dan efisiensi kerja yang baik agar terdapat peningkatan produksi baik kuantitatif maupun kualitatif.**
- b. Alat-alat produksi tidak hanya itu-itu saja, tetapi menerima unsur modernisasi.**
- c. Kerja perorangan lebih banyak dari pada kerja kelompok.**
- d. Hasil lebih diutamakan untuk individual dari pada kelompok.**

- e. Proses produksi agak maju dan sudah mulai berani meninggalkan adat.
 - f. Peranan Kebudayaan masih ada dalam pola produksi, tetapi ada unsur selektif.
- 6). Di dalam pola distribusi untuk Dayak Benuaq yang telah mendapat pengaruh dari luar dapat kita simpulkan :
- a. Distribusi di dasarkan atas pertimbangan sistem ekonomi dan keselamatan, hanya sedikit yang didasarkan atas pemerataan.
 - b. Pembagian hasil lebih banyak yang bersifat langsung dari pada tidak langsung.
 - c. Alat-alat transportasi, alat-alat ukuran dan takaran telah modern. Lembaga distribusi didasarkan atas ekonomi.
 - d. Peranan Kebudayaan masih ada tetapi telah banyak disesuaikan dengan perlembagaan kemajuan.

Sedang untuk suku Benuaq yang masih murni.

- a. Distribusi didasarkan atas pemerataan.
 - b. Pembagian hasil dengan sistem langsung tidak banyak dilaksanakan.
 - c. Alat transportasi, alat ukuran, alat takaran masih tradisional, warisan dari nenek moyangnya.
 - d. Peranan Kebudayaan mutlak menentukan dalam pola distribusi.
- 7). Di dalam pola konsumsi, nampak kebutuhan primer bagi suku Dayak Benuaq yang masih murni seperti, sandang, papan dan pangan, tidak sekompleks suku Benuaq yang telah mendapat pengaruh dari luar. Demikian juga halnya dengan kebutuhan sekunder. Peranan Kebudayaan pada suku Benuaq yang murni dalam Pola Konsumsi sangat menentukan. Tetapi pada suku Benuaq yang telah mendapat pengaruh dari luar pola konsumsi ditentukan oleh pertimbangan ekonomi dan kemanfaatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. **Alvin L. Bertrand,** **Terjemahan Senafiah S. Faisal**
Drs. Sosiologi Kerangka Acuan,
Metodologi Penelitian, Teori-
teori tentang sosialisasi, Kepriba-
dian dan Kebudayaan, Surabaya:
PT. Bina Ilmu, 1980.
2. **Bintoro Tjokroamidjojo.** **Perencanaan Pembangunan**
Jakarta : Gunung Agung, 1979
3. **Fischer, H.T.H. DR,** **Pengantar Anthropologi Kebu -**
dayaan Indonesia, PT. Pempa -
ngunan, 1960.
4. **Hasjim Achmad** **Adat dan Kebudayaan serta ka -**
itannya dengan Pembangunan
Masyarakat Pedesaan, Stensilan,
1981.
5. **Hens, Daeng. Drs.,** **Terjemahan Anas Makruf,**
Anthropologi Budaya, Flores:
Nusa Indah, 1970.
6. _____ **Mengenal Sejarah dan Adat -**
Istiadat Kalimantan Timur,
stensilan - Samarinda : 1976.
7. **Kartini Kartono, Dra** **Pengantar Metodologi Research**
Sosial, Bandung : Alumni : 1980
8. **Koencoroningrat** **Manusia dan Kebudayaan di**
Indonesia, Djambatan, 1970.
9. _____ **Bunga Rampai Kebudayaan Men -**
talitet dan Pembangunan,
Jakarta : Gramedia, 1974

DAFTAR INDEKS

A.

Angkatan kerja inti ; 30
Angkatan kerja tambahan ; 30
Ancok ; 83
Alu ; 83
Anuk ; 82
Apai ; 82
Asok ; 83.

B.

Barito ; 27
Baseq ; 29
Bakul ; 83
Behuma ; 39
Beliung ; 42
Bemban ; 45
Belian ; 70, 124
Bentian Besar ; 34
Bentian Kecil ; 34
Benuaq ; 34
Bilik ; 23
Barangan ; 125
Buntut ; 28.

K.

Kahoi ; 19
Kahayan ; 21
Kapas ; 27
Kaharingan ; 36, 71
Kedang Pahu ; 28
Keluarga inti ; 59
Ketinting ; 21
Kingdred ; 61
Kisaran ; 83
Kodok ; 37
Korau ; 28
Koentjaraningrat ; 28
Kulaq ; 123
Kwangkai ; 115

C.

Ches ; 59

E.

Emaakng ; 23
Etor ; 123

G.

Gamak ; 82, 106
Gula merah ; 19
Gong ; 37
Gunung Lumut ; 69, 71
Gur ; 71.

I.

Ibus ; 23

J.

Jalan Setapak ; 21
Janaun Nguku ; 15
Jaring ; 41
Jayukng ; 23
Jempang ; 16
Jorok ; 15
J. Danaujaya ; 28.

M.

Mandau ; 28
Malling Rodt ; 27
Menduru ; 43, 102, 110
Menugal ; 43, 102, 110, 111
Mengasah ; 106
Memelihara tahun ; 112
Menebang ; 43, 110, 111
Mehera ; 43, 102, 110
Menjemur reba ; 43, 110, 111
Mengayau ; 53
Menebas ; 43, 110, 111
Merumput ; 110
Muara Baroh ; 29
Muara Pahu ; 28
Muara Lawa ; 16.

L.

Lamin ; 22
 Layak ; 31
 Lawa ; 28
 Lanjong ; 83
 Lempok ; 19
 Lesong ; 83
 Lingga ; 46, 83, 64
 Lembung ; 107
 Lowangan ; 27, 30.

P.

Palalasan ; 23
 Pahu ; 29
 Param api ; 115
 Pawang ; 124
 Pelas Kampung ; 124
 Pewara ; 70
 Pikulan ; 122

R.

Rahiq ; 23
 Ras ; 54
 Ras ot - Danum ; 27
 Rentilui ; 23
 Rengkak ; 52
 Ringgit Rangari ; 23
 Rule Areal ; 21
 Ruzuk ; 23

S.

Samsara ; 72
 Senteau ; 54
 Senso ; 35, 42
 Sumpitan ; 28
 Swieden Agriculture ; 37

N.

Ngentas ; 105, 115
 Nyiru ; 83
 Ngugu tahun ; 108, 115
 Nuclear family ; 59

O.

Oecasional King roups ; 60

T.

Tanjung Laong ; 28
 Tanjung Palang ; 29
 Tanjung Pagar ; 29
 Tanjung Isui ; 16
 Tanjung Koangan ; 29
 Teluk Tumpukan ; 29
 Tengkau ; 37
 Tempelak ; 23, 71

U.

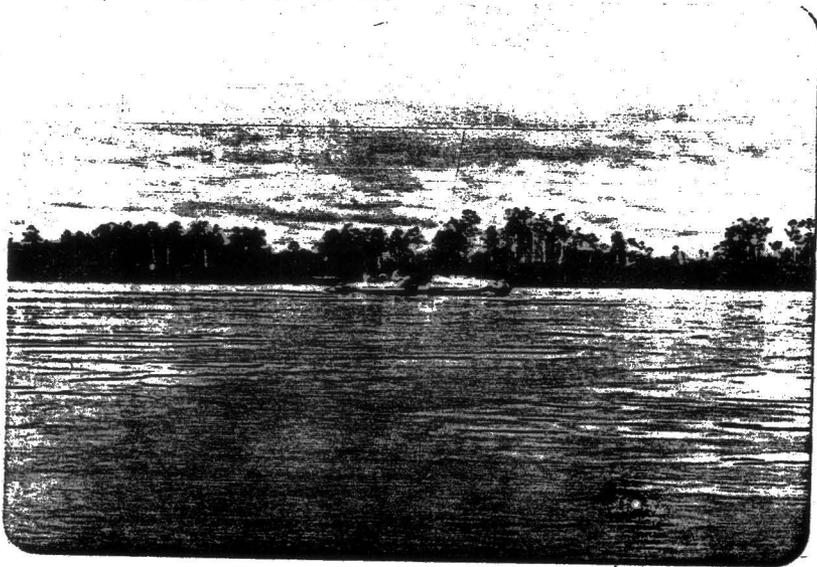
Ulin, 19
 Usuk Bawo Ngomo ; 71

W.

Wakai Luruk ; 15



TANJUNG ISUI DILIHAT DARI PINTU MASUK (PALUNG DANAU JEMPANG)



MEMBAWA HASIL UNTUK DIJUAL, ASAL DARI TANJUNG ISUI



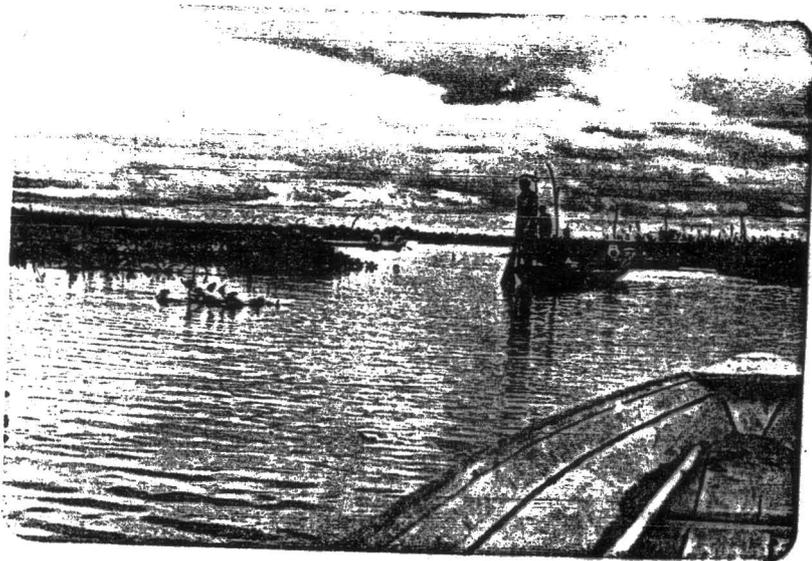
LADANG TRADISIONAL



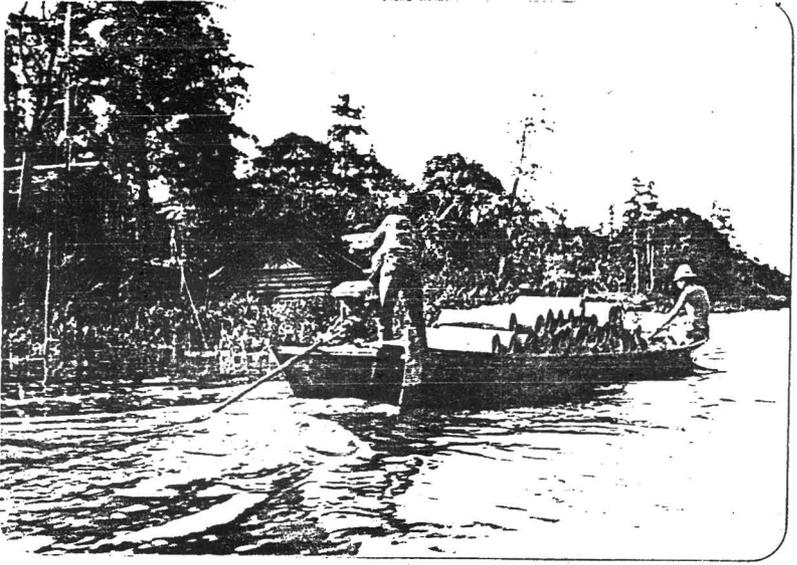
LADANG TRADISIONAL



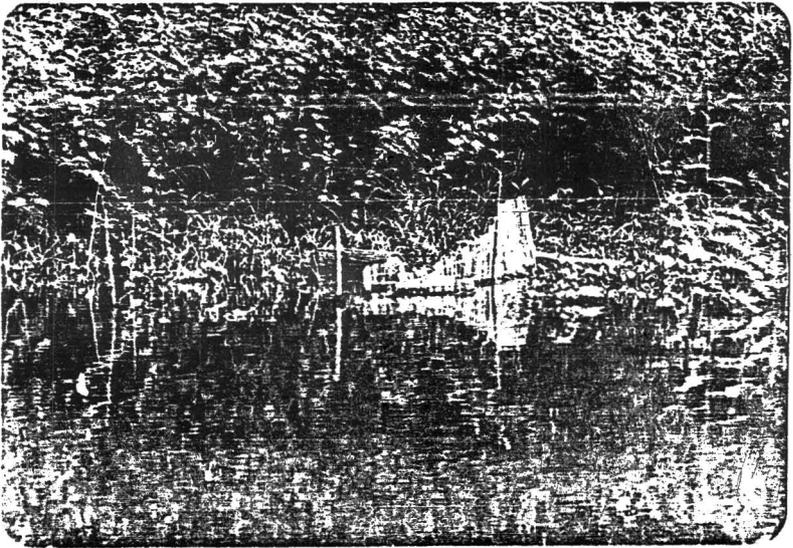
CARA MENGAWETKAN PADI TRADISIONAL



USAHA PENANGKAPAN IKAN



PENANGKAPAN IKAN TRADISIONAL DENGAN BUBU



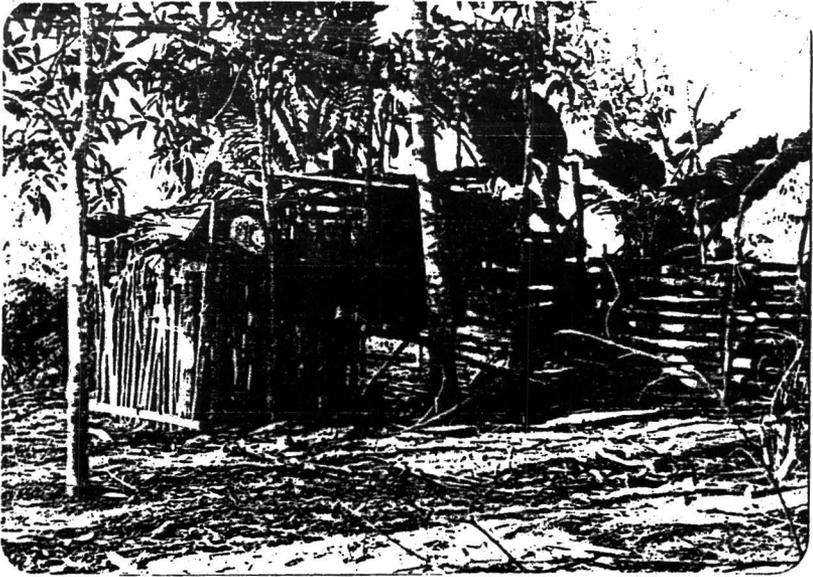
PENANGKAPAN IKAN TRADISIONAL DENGAN TAKANAN



KEBUN NENAS SEBAGAI MATA PENCAHARIAN TAMBAHAN



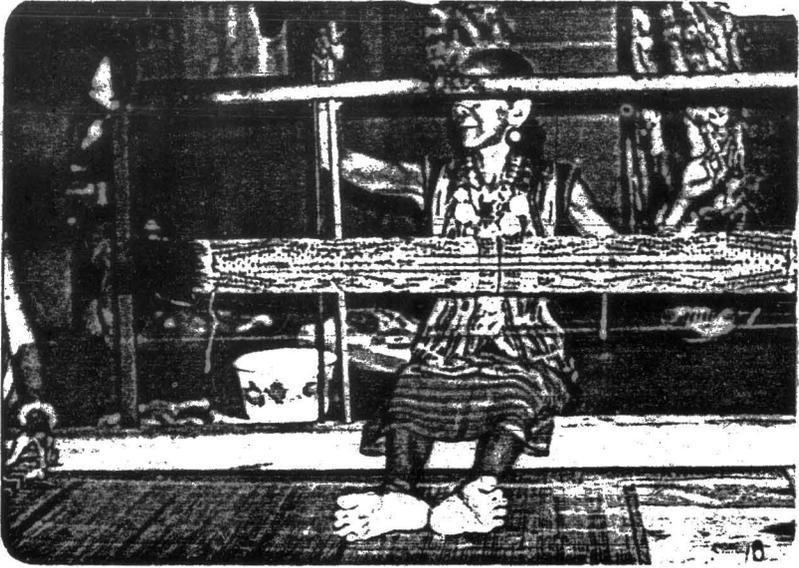
KEBUN NENAS SEBAGAI MATA PENCAHARIAN TAMBAHAN



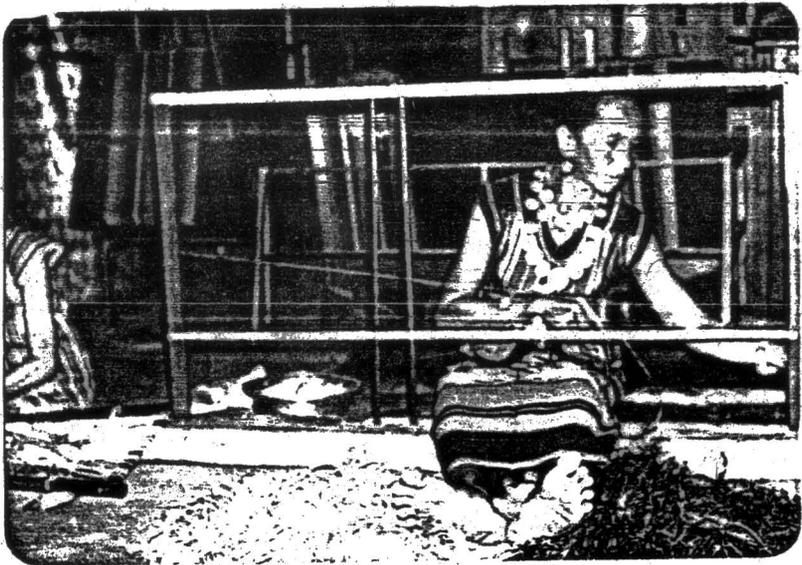
KANDANG TERNAK DISAMPING RUMAH



HASIL TERNAK AYAM DAN BABI



TENUN TRADISIONAL DENGAN MENGGUNAKAN BAHAN BAKU
YANG DIANAM SENDIRI "ULAP DOYO"



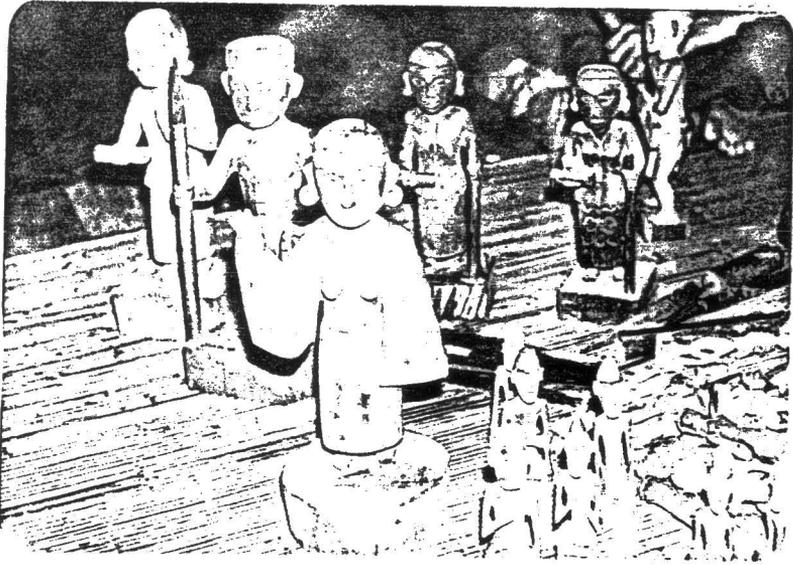
TENUN TRADISIONAL DENGAN MENGGUNAKAN BAHAN BAKU
YANG DITANAM SENDIRI "ULAP DOYO"



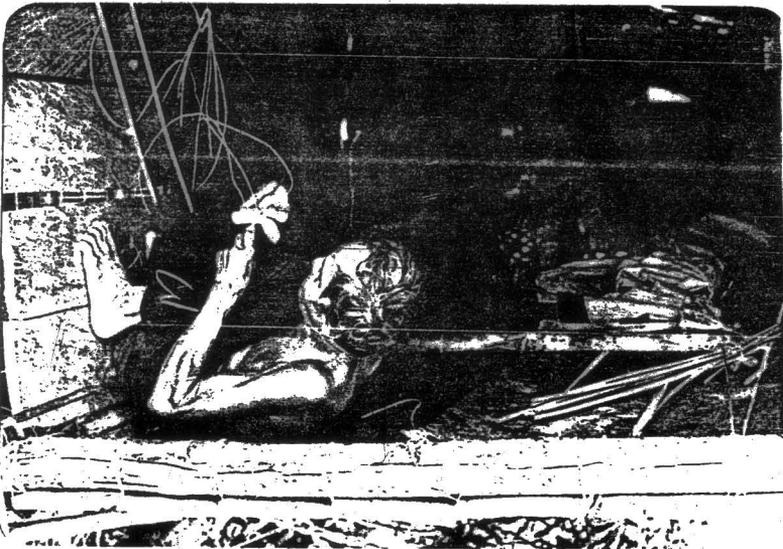
KEBUN BAHAN BAKU UNTUK TENUN "ULAP DOYO"



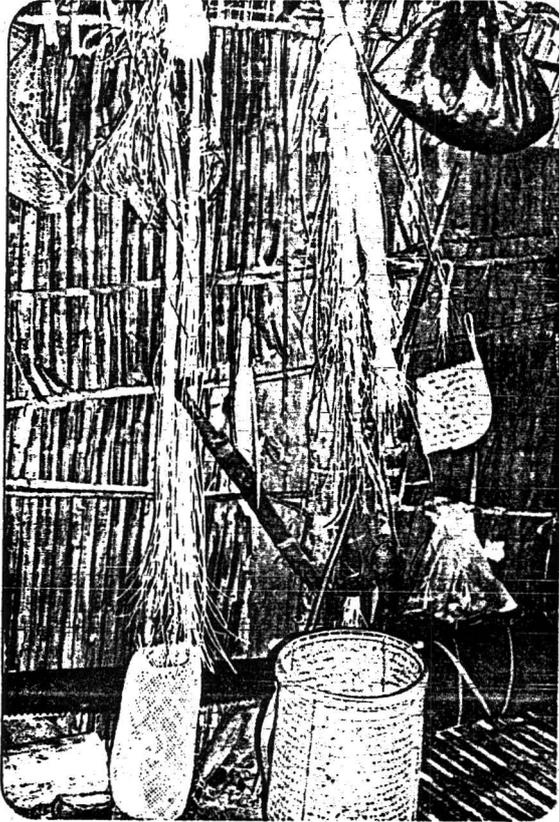
DUA ORANG ASING WISATAWAN AUSTRALIA SEDANG MELIHAT
PROSES TENUN TRADISIONAL



PATUNG HASIL KERAJINAN



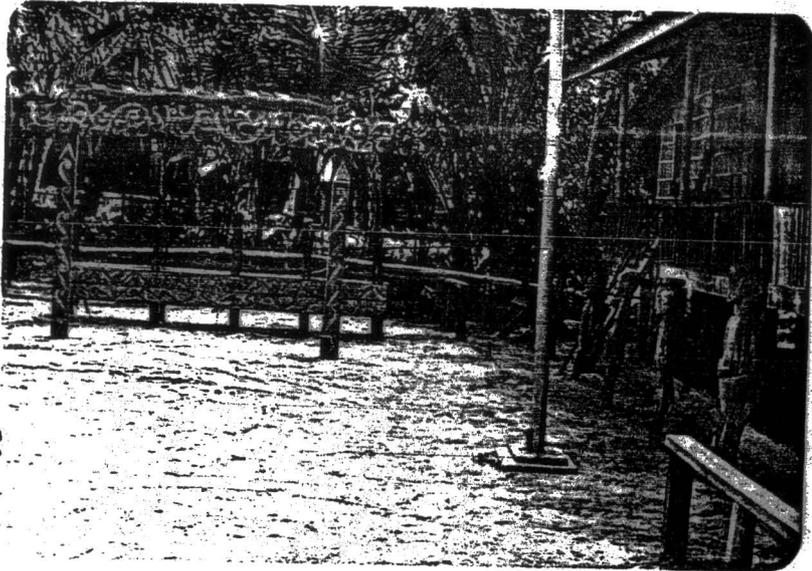
SEORANG PENGRAJIN ROTAN



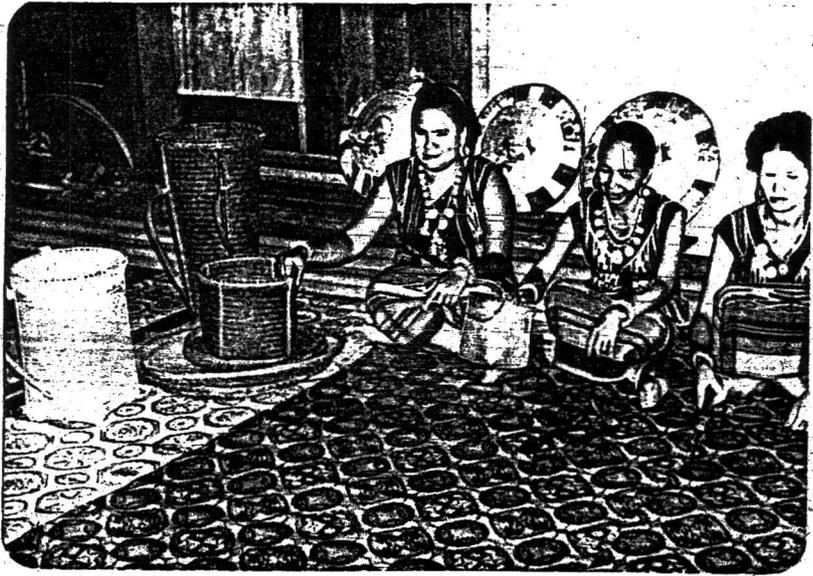
HASIL KERAJINAN ROTAN DAN BAHAN-BAHANNYA



LAMIN / RUMAH ADAT YANG DI PERMODERN



LAMIN / RUMAH ADAT YANG DI PERMODERN



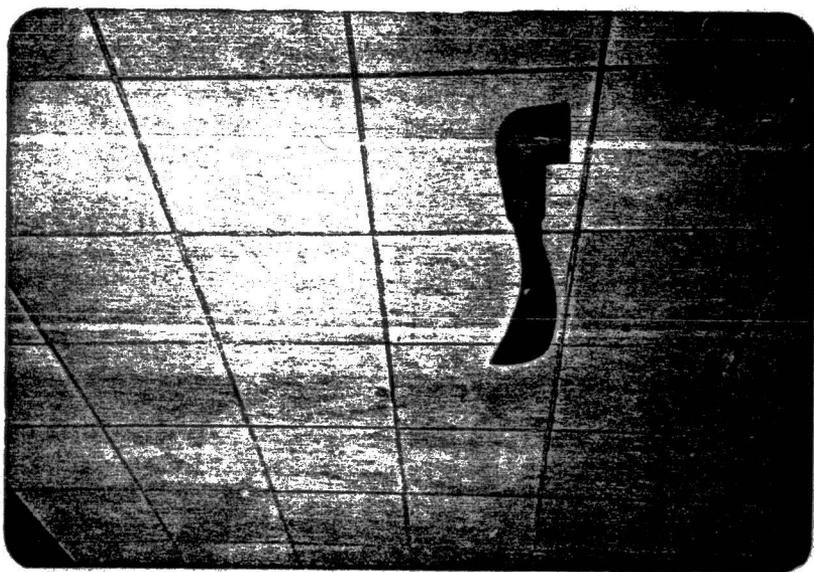
IBU-IBU DENGAN ALAT PERTANIANNYA



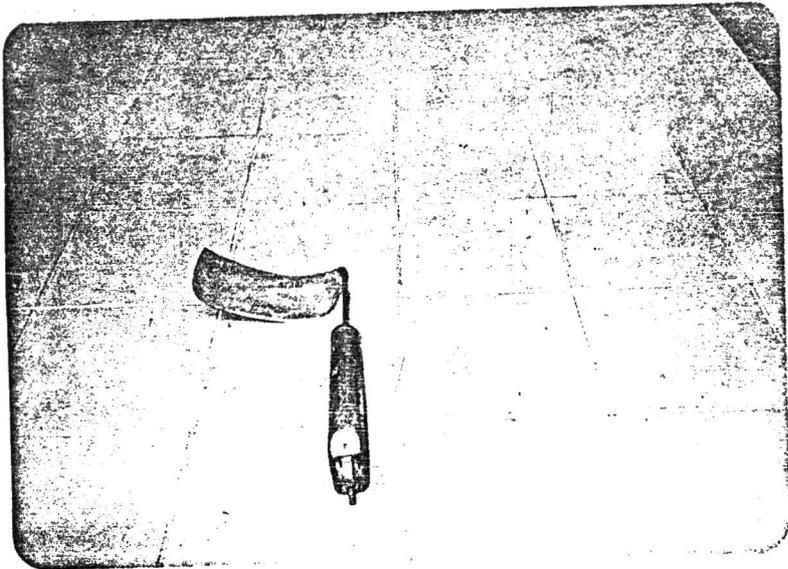
TUTUP KEPALA "SEORANG" PADA WAKTU MENERJAKAN
MENUGAL, MERUMPUT, MENUAI, DAN MEMBERSIHKAN PADI



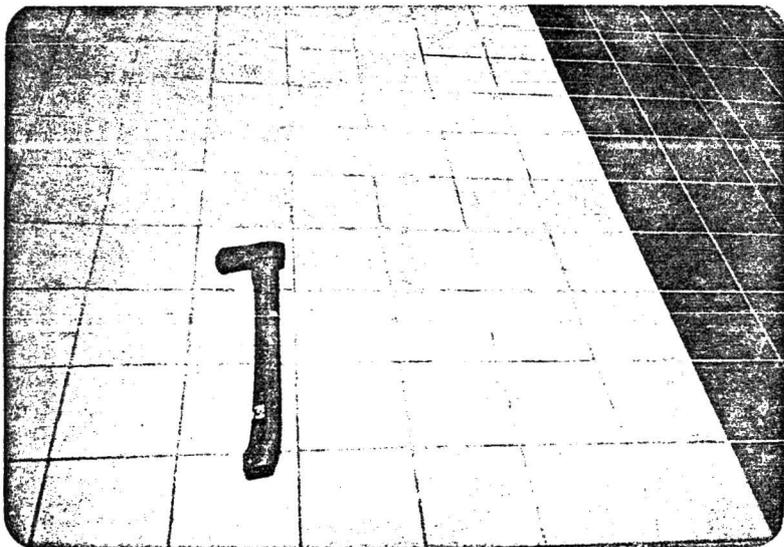
"PARANG" UNTUK MENEBAS HUMA



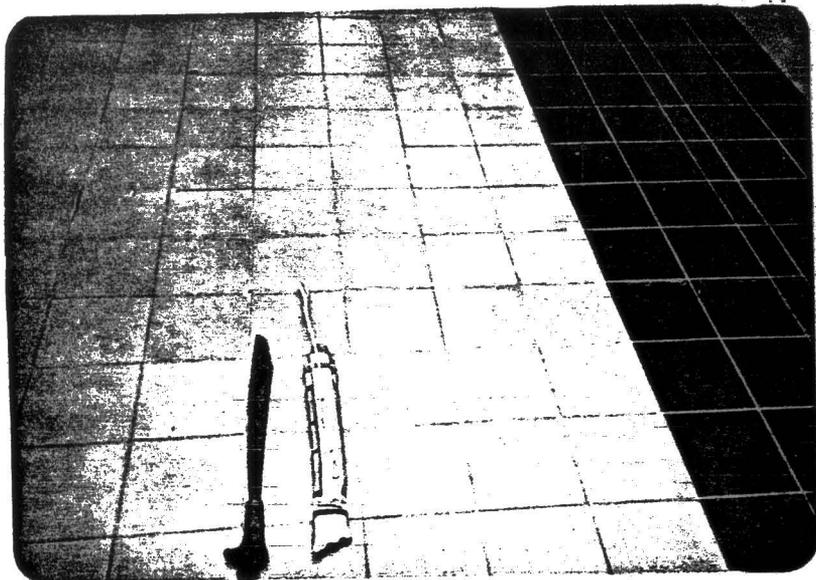
"PEKEK" UNTUK MEMBERSIHKAN RUMAH



"LINGGA" UNTUK MEMBERSIHKAN PADI



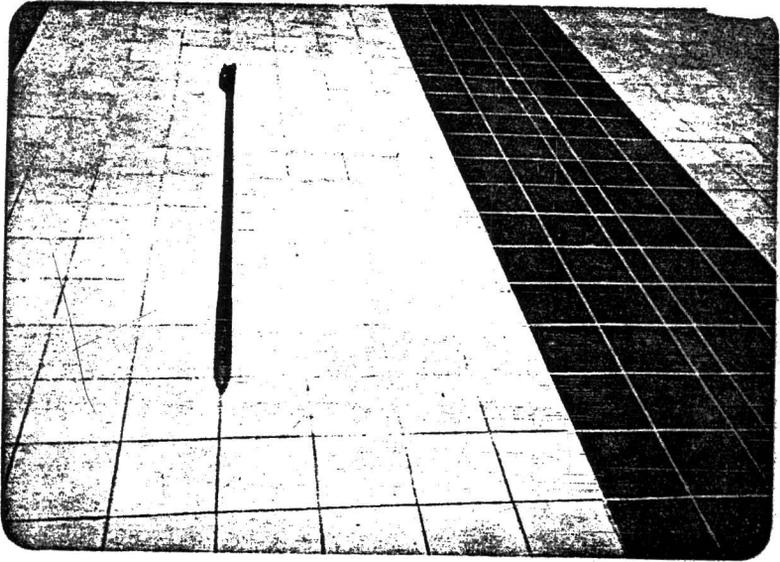
"KAPAK" UNTUK MEMOTONG POHON UNTUK BERLADANG



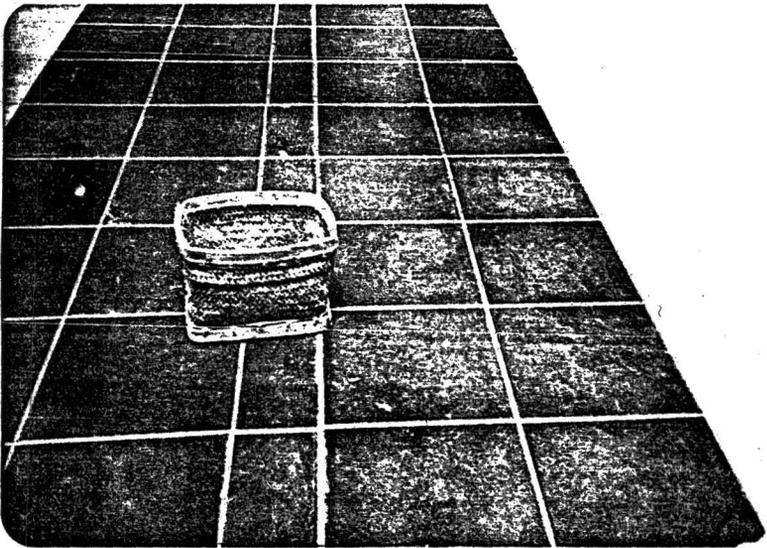
"MANDAU" SENJATA POKOK SETIAP AKAN BEPERGIAN



"ANI-ANI" UNTUK MEMOTONG PADI



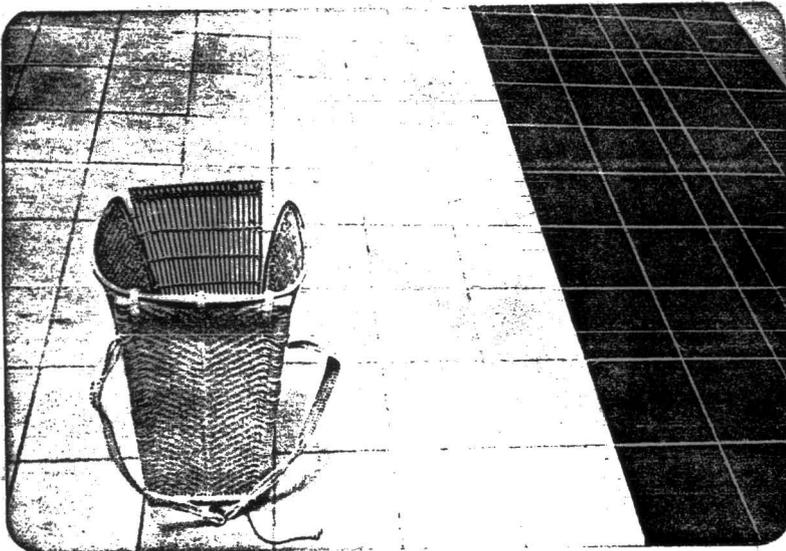
"ASAK" UNTUK MENUGAL PADI



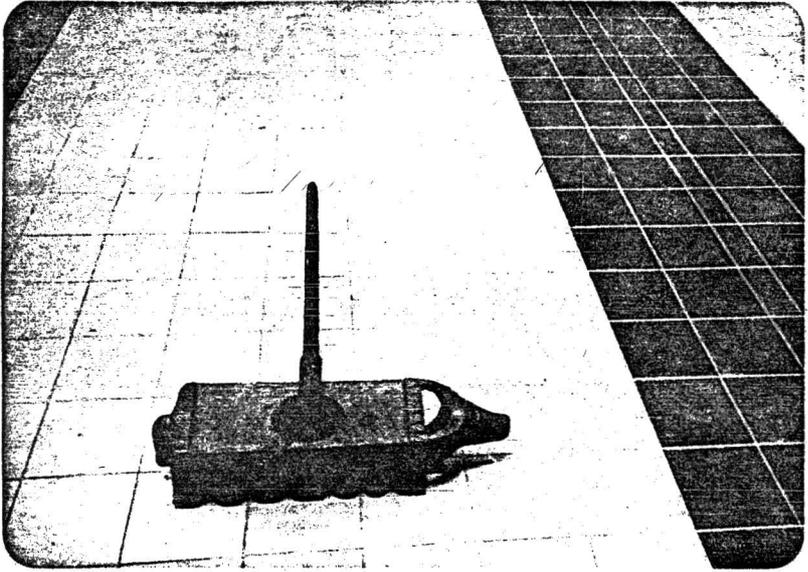
"BAKUL" UNTUK MENARUH BENIH PADI WAKTU MENUGAL



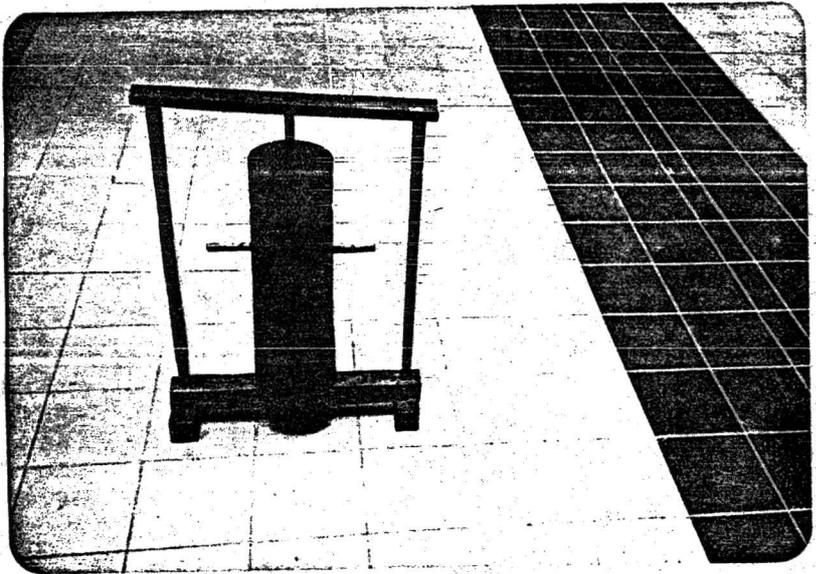
"LANJONG" ALAT UNTUK MENGANGKUT HASIL PANEN



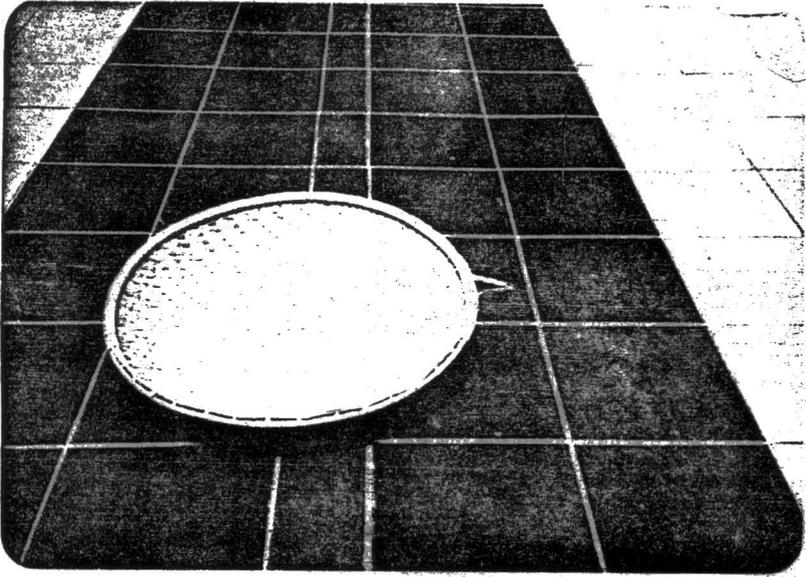
"KIANG" ALAT UNTUK MENGANGKUT BERMACAM-MACAM
HASIL LADANG / KEBUN



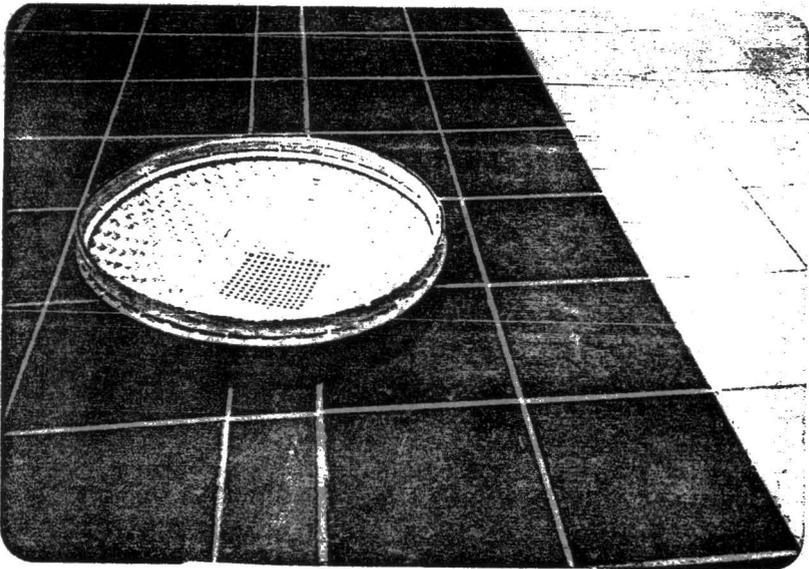
"LESUNG DAN ALUNYA" UNTUK MENUMBUK PADI



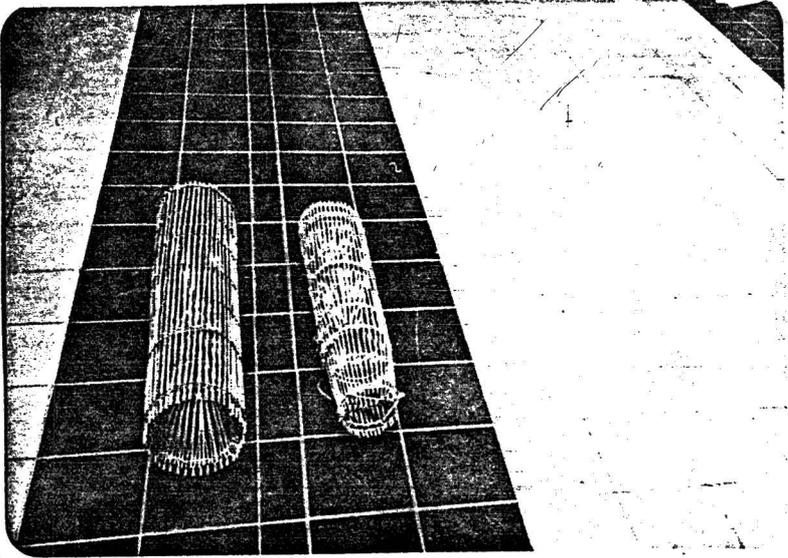
"KISARAN ATAU PUTARAN" UNTUK MENJADIKAN BERAS DARI PADI



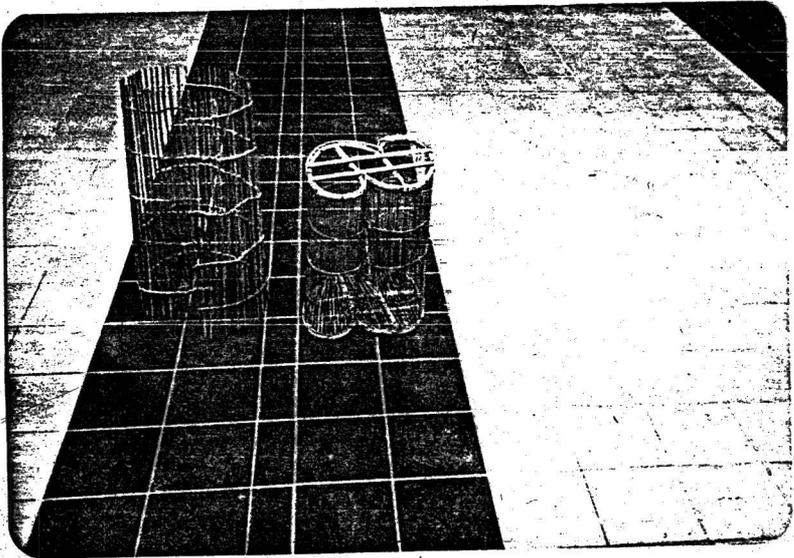
"NYIRU" ALAT UNTUK MEMBERSIHKAN PADI / BERAS



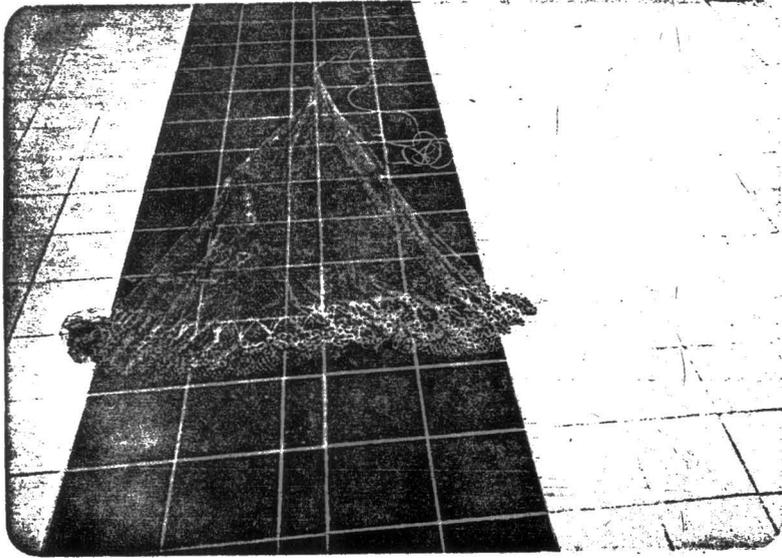
"USARAN" ALAT UNTUK MEMBERSIHKAN BERAS



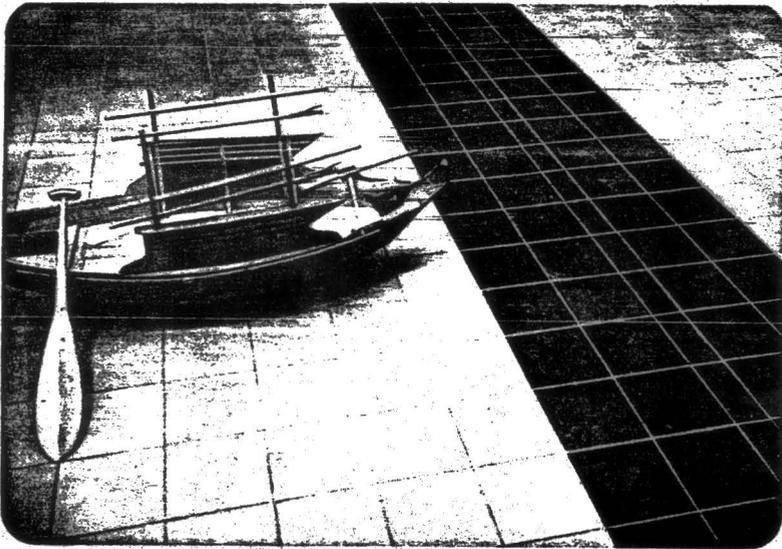
"BUBU" ALAT PENANGKAP IKAN TRADISIONAL



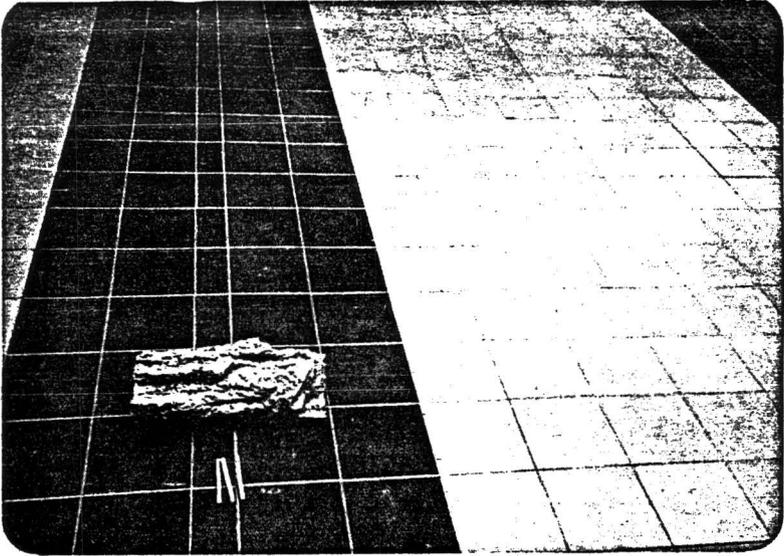
"PENGILAR" ALAT PENANGKAP IKAN TRADISIONAL



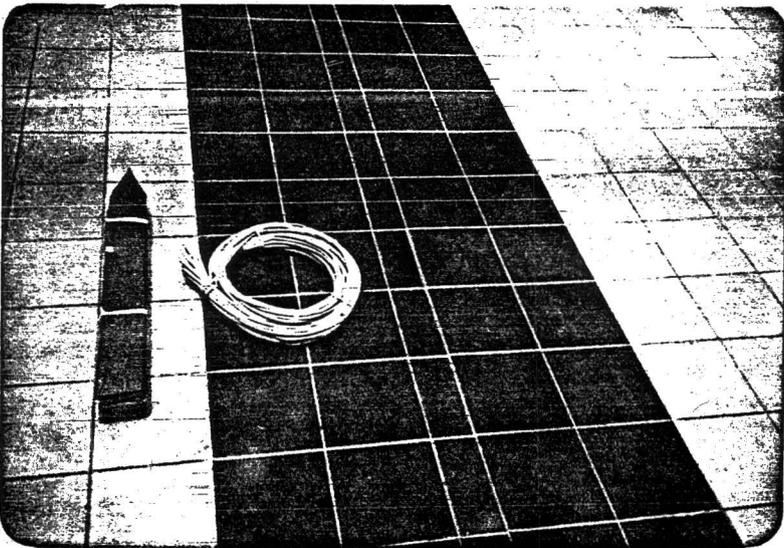
"JALA" ALAT UNTUK MENANGKAP IKAN



"PERAHU" KENDARAAN AIR TRADISIONAL SERBAGUNA



"DAMAR" HASIL HUTAN SEBAGAI HASIL MATA PENCAHARIAN TAMBAHAN



"ROTAN DAN SIRAP" HASIL HUTAN SEBAGAI HASIL MATA PENCAHARIAN TAMBAHAN

